How to get a divorce? | [Extra Part 1]

Rumah itu masih kosong. Sungkara hanya baru menciptakan *kitchen set* sederhana dengan meja bar dan dua buah *stool*. Tidak ada tempat yang bisa mereka tempati selain area itu. Sungkara baru saja mendudukkan Rui di meja bar, memastikan wanita itu tidak terlalu lama berdiri.

Sungkara melihat Rui tersenyum setelah menyelipkan rambut ke belakang telinga. Wajah itu, kembali bisa dia lihat dalam jarak dekat. Atau mungkin tanpa jarak? Sebanyak yang dia inginkan, selama yang dia mau.

"Jadi kamu nggak bisa baca tulisan aku?" tanya Sungkara. Dia sudah mengambil posisi untuk berdiri di hadapan Rui, mengambil alih kertas yang Rui pegang berisi tulisan tangannya sendiri. "Masa sih, nggak kebaca? Ini jelas, kok." Dia keheranan.

Rui menatap Sungkara yang tengah membolak-balik kertas di tangannya. "Arjune pernah bilang, katanya mata kamu minus tuh karena keseringan baca tulisan kamu sendiri."

Sungkara berdecak. "Arjune dipercaya. Dia kan suka berlebihan." Lalu, dia bertanya. "Mau aku bacain nggak?" Sungkara menatap Rui dari balik kacamatanya.

"Boleh."

"Oke." Sesaat Sungkara membenarkan posisi kacamata dengan jari telunjuk, lalu berdeham pelan. "Surat ajakan hidup bersama." Sesaat setelah membacakan judul surat itu, Sungkara mendengar Rui terkekeh.

Rui membenarkan sejumput rambut di kening Sungkaradengan kekeh yang sesekali terdengar."Oke, lanjut "

Sungkara selalu ikut tertawa ketika Rui tertawa, ikut tersenyum hanya karena melihat senyum wanita itu. Terkadang dia bahagia bukan hanya karena suasana yang ada, tapi dia bangga karena bisa mengubah delikan mata Rui menjadi satu kekeh pelan saat mendengar leluconnya. Itu adalah suatu pencapaian yang patut dibanggakan bagi Sungkara.

"Kepada Misharui Advaya.""Ya, saya sendiri."

Sungkara tertawa mendengar sahutan itu. Lihat? Siapa sangka Rui bisa

menanggapi lelucon seperti itu? “Apa kabar?” lanjut Sungkara. “Kamu?”

“Baik.” Rui tetap menyahut.“Dan bayi kita?”

Kali ini, Rui mengusap perutnya, membuat Sungkaramenumpuk punggung tangannya dan melakukan gerakan yang sama. “Baik,” jawab Rui. “Sangat baik.”

Sungkara tersenyum. “Ayo kita berhenti untuk saling mengejar lagi. Karena semuanya terlalumelelahkan. Terima kasih karena sudah mengejar aku dengan sangat ugal-ugalan?”

“Jena yang ngajarin.” Rui masih menyahut.

Dan itu sempat membuat Sungkara tertawa lagi sebelum kembali membaca suratnya. “Aku benar-benar kewalahan. Setelah ini, aku janji akan membalas segala hal yang kamu lakukan. Akuakan menjaga kamu dengan seluruh waktu yang aku punya, aku akan mencintai kamu dengan lebih ugal-ugalan. Dengan surat ini, aku ingin mengajak kamu untuk kembali hidup bersama,” ujarnya. “Ayo kita nodai setiap sudut rumah ini.”

Sesaat, Sungkara menatap wajah Rui, ingin melihat bagaimana responsnya. Namun, wanita itukini diam. Dua tangannya menutup sisi wajah yang memerah, lalu sesaat tatapnya menyapu ruangan.

“Mulai dengan kehidupan baru. Dengan segala hal yang hanya kita miliki berdua. Bertiga. Dengan makhluk kecil yang nanti akan hidup di antara kita berdua dengan bahagia. Tertanda,Sungkara.”

Sungkara selesai membacakan surat itu. Kembali dia serahkan pada Rui surat itu. “Tanda tangandi sini kalau kamu setuju,” ujarnya.

“Tunggu.” Rui meraihnya, tapi dia tidak cepat-cepat memgambil keputusan. “Ini surat perjanjiandan kesepakatanuntuk tinggal bersama?”

Sungkara mengangguk. “Bisa dibilang begitu.”

“Apa konsekuensi yang didapatkan ketika salah satu ada yang melanggar?” “Denda.”

Rui mengernyit. “Denda?” ulangnya. “Menyerahkan apa?”

“Seluruh waktu dalam hidupnya,” ujar Sungkara. “Saat kamu melanggar kesepakatan, kamu harus bayar denda dengan menyerahkan seluruh waktu yang kamu miliki untuk aku. Dan sebaliknya.”

Rui pasti menangkap kekonyolan dari aturan itu. Jadi, dia kembali terkekeh. "Oke. Tapi akunggak bawa bolpoin untuk tanda tangan di sini."

Sungkara baru saja hendak mengeluarkan bolpoin dari saku kemeja yang biasa dibawanya. Namun, dia melihat Rui lebih dulu membubuhkan cap bibir tepat di bawah namanya.

Wanita itu menatap bangga jejak bibir berwarna kemerahan di sana yang tipis saja terlihat. "*Transferproof*, jadi jejaknya nggak banyak," jelasnya. "Sah nggak kalau kayak gini tandatangannya?" Dia menyerahkan lagi kertas itu pada Sungkara.

Sungkara menerimanya. Dia melipat kertas itu dengan kening mengernyit. "Masih ada satutempat yang harus ditandatangani sih," ujarnya.

"Di mana?" Rui menatapnya bingung.

Sungkara mengetuk bibirnya dengan telunjuk. "Di sini." Setelahnya, tanpa perlu mengulang duakali permintaannya, Rui melakukannya. Mencium bibirnya, memberi tekanan kecil dan menghasilkan suara '*smooch*' yang lucu. Sungkaratertawa kecil, salah tingkah berkat idenya sendiri.

Sungkara sudah memasukkan lipatan kertas itu ke dalam saku kemejanya. Lalu, dua tangannya kini bertopang di atasmeja bar, dia gunakan keadaan itu untuk mengurung Rui. Seolah-olah wanita itu akan menghilang ketika sedikit saja dia memalingkan tatap, matanya tidak kunjung lepas dari dua bola mata yang kini balas menatapnya, bertukar senyum.

Detik itu, Sungkara yakin dunianya kini telah kembali.Dia bisa melihat segala mimpi di dalammata Rui.

Wajah Sungkara meneleng, senyumnya terukir lebih lebar. Sejenak dia membungkuk untuk memberi kecupan di perut Rui yang masih terlihat rata. Kembali dia tatap matawanita itu, memastikan bahwa dia baik-baik saja. "Ceritakan tentang ... hari itu. Di mana kamu berada di ruang operasi tanpa aku dan kamu menangis sendirian." Sungkara masih ingin melengkapi rasa bersalahnya. Lalu memperbaiki semuanya, mengira-ngira sebesar apa dia harus membayar rasasakit Rui.

"Arjune membuat dokter mengusahakan bayi kita tetap hidup." Rui menunduk, menunjukperutnya dengan telunjuk.

“Dia biang keroknya,” ucapan Sungkara membuat Rui tertawa. “Kenapa dia selalu berlaku seenaknya tanpa merasa perlu bantuan orang lain?” tanya Sungkara.

“Dia yang memyelamatkan aku hari itu,” bela Rui. Sungkara melepaskan napas kasar. “Apa itu ... sakit?”

Rui menatapnya, lama, lalu menggeleng. “Nggak.” Tangannya memegang dasi Sungkara, mengusapnya pelan. “Saat itu ... Rasanya lebih sakit karena hari itu aku tahu bahwa aku akan kehilangan kamu.” Ujung dasi itu Rui pegang, dia lepaskan sehingga membuatnya berayun. “Yang paling sakit adalah, tentu saja saat kehilangan kamu.”

Sungkara mengangkat tangannya, dia usapkan jemarinya di sisi wajah Rui. Ah, ya Dia tahu

rasanya. Dia bahkan nyaris gila ketika tahu bahwa saat itu langkah Rui tidak lagi berpihak padanya. Dia putus asa ketika usahanya hanya berakhir sia-sia “Sekarang kita nggak akan terpisah lagi.” Sungkara menyingkirkan helai rambut Rui di keningnya, lalu telapak tangannya membingkai wajah cantik itu. Cantik sekali memang, pantas saja dia begitu jatuh cinta. “Aku akan kembali ... mewarnai hidup kamu, membuatnya ‘berantakan’ setiap kali kita ingin.” Mendengar kalimat itu, Rui memukul dadanya. “Jangan pergi lagi, Rui”

“Nggak akan pernah.” Rui tersenyum, kali ini, dia yang memulai lebih dulu. Dua tangannya meraih wajah Sungkara, wajahnya bergerak mendekat. Dia labuhkan satu ciuman ringan di bibirSungakara. “Dan kamu , jangan pernah berhenti lagi,” pintanya.

Sungkara menyetujui ucapan itu dengan balasmelabuhkan satu ciuman di bibirnya. Awalnya, ciuman itu singkat saja. Satu kali, dua kali, sampai di ciuman ketiga, ciuman itu naik ke tingkat yang bisa dikatakan lebih berbahaya. Tidak hanya ada kecupan, tapi juga ada lumatan. Tidak hanya ada engah, tapi juga ada desah.

Rindu dan gairah bertumpang tindih, seolah-olah memberi tahu bahwa hari ini seharusnya mereka memang bertemu hanya untuk bersenang-senang, memberi tahu bahwa hari ini adalah hanya milik keduanya. Jadi, Sungkara sudah berhasil memasukkan satu tangannya ke balik blus yang dikenakan wanita itu, mengusap kulit punggungnya dan bergerak pelan, lama, di sana.

Tangannya bergerak ke depan dengan tergesa, seolah-olah, dia tahu bagian mana yang paling Sungkara suka. Meremasnya, memberi usapan memutar, meremasnya lagi. Berkali-kali dia lakukan sampai jemarinya berhasil masuk lebih dalam, di balik bra dia menemukan puncak dada wanita itu dan memberikan gerakan memilin yang pelan.

Desah Rui mulai lepas, tapi Sungkara tidak berhenti. Atau memang, desah itu terdengar seperti sebuah perintah untuknya bergerak lebih berani. Kini wajah Sungkarabergerak turun dan menciumi dada Rui. Dengan satu tangan yang menahan blusnya ke atas, bibirnya mampu mengulum kecil puncak dada itu dan menikmati permukaan lembut itu selama yang dia inginkan, bergerak sebuas yang dia mau.

Di saat lengah, saat Rui tengah sibuk menggigit bibir menahan desah. Jemari Sungkara sudah berherak mengusap-usap pahanya. Dengan mudah, telapak tangannya menyusup ke dalam rok, memberi usapan lebih pelan di bagian dalam pahanya.

Setelahnya, bibirnya menjauh, wajahnya mendongak. Dia temukan wajah memerah Rui yang dipenuhi gairah. Bibirnya terbuka dan dengan tergesa meraih wajah Sungkarauntuk kemudiandia temukan bibirnya.

Di selang waktu itu, Sungkara bertanya. “Boleh?”Dan Rui mengangguk.

Tersenyum. Sungkara melanjutkan jalan yang sudah dia lalui setengah.

Hari itu, mereka menghabiskan waktu sepanjang malam di atas meja bar. Bersama peluh, desah, dan rintih yang lirih. Tentu saja dengan perlahan dan hati-hati. Gerak keduanya berirama sama, dan Sungkara selalu yakin tubuh Rui tidak pernah gagal mengantarkan Sungkara ke surga. Di akhir saat tubuhnya bergerak mendesak, Sungkara meledak. Di saat keadaan wanita di depannya sudah sangat berantakan dengan blus yang menumpuk di bawah dan rok yang terangkat di bagian pinggul, Sungkara mencium dalam bibirnya, melumatnya kuat, lalu berkata. “Aku mencintai kamu.” Dia cium pundaknya. Merengkuh napas di sana. “Rui ” Wanita itu, membuatnya tidak bsia hidup tanpanya.

***

Ada waktu hening yang dilewati dalam tegang. Detak jarum jam memberi tahu, bahwa waktutunggu semakin tipis dan keputusan akan dia dengar. Entah

sebuah persetujuan atau mungkin penolakan.

Namun tenang saja, Sungkara akan berusaha lagi sampai kata setuju dia dapatkan bagaimana puncaranya.

Tanpa sadar, Sungkara menahan napas. Dia baru saja menjelaskan tujuan dan maksudnya dengan kalimat panjang dan lebar di hadapan Mami dan Papi. Tanpa jeda. Namun, setelahnya, dia seperti hanya berada dalam ruang hampa tanpa suara. Mami menatapnya lama, sedangkan Papi mengangguk-angguk di sampingnya dengan tatap bangga.

Seolah-olah dia tengah menghadapi sebuah detik yang bergerak mundur pada sebuah ledakanbom atau semacamnya. Suasana itu begitu mencekam.

Menyadari hal itu, di bawah meja, Rui yang duduk di sisinya, meraih tangannya,menggenggamnya. Mencoba memberinya ketenangan.

Jadi, kali ini Sungkara menemukan lagi kekuatan untuk bicara. "Aku ingin membahagiakan Rui.Dan hidup bersama. Menjamin bahagianya, melalui waktu bersama. Kami akan membesarkan anak kami dalam waktu yang lama." *Dalam artian, selamanya.*

Mami meneguk lagi air mineral di dalam gelasnya. Menyimpan lagi gelas itu ke meja. Tatapnyaterarah pada Rui. "Kenapa tidak pernah memberi tahu Mami bahwa bayi itu selamat?"

Sesaat, Rui menatap Papi. Lalu menjelaskan, "Arjuneyang memiliki ide itu." Papi menjawabpertanyaan itu, dan membuat Mami menoleh cepat.

"Dan Papi juga tahu tentang hal ini?" tanyanya, tidak percaya.

Papi mengangguk. "Itu alasannya kenapa Papi sering mengunjungi Rui waktu dia tinggal di London." Papi tersenyum, tangannya terulur meraih tangan Rui. Bahagia melimpah di matanya ketika mengenang lagi masa-masa berat itu. Dukungan Papi saat itu begitu berarti, dia selalu hadir saat Rui merasa sendiri.

Papi yang membawakan banyak makanan. Papi yang mengantar Rui memeriksa kandungan. Papiyang menemani Rui jalan-jalan sore saat keadaan tubuhnya terasa kaku karena terlalu banyak diam di rumah. Di saat-saat itu, mereka bertukar cerita, tentang apa pun, Rui menjadi lebihbanyak bicara dan.

Itu yang Sungkara dengar dari Rui.

"Jadi hanya Mami yang tidak tahu apa-apa tentang ini?" gumamnya.

Kali ini, tatapnya tertuju pada Sungkara. “Sungkara, dengar Saat itu, Mami meminta kamu pergi, bukan semata-mata karena Mami benci. Keadaannya memang memaksa Mami membuatkeputusan itu.”

“Aku mengerti.” Walau saat itu Sungkara tidak bisa menerima begitu saja. Tidak perlu lagidijelaskan seperti apa frustrasi keadaannya.

“Maafkan Mami.” Suaranya lemah, bergetar. Mami menarik napas dalam-dalam sesaat sebelum kembali bicara. “Mami membuat kalian kesulitan.”

“Kami berhasil melewatinya.” Rui tersenyum. Genggamannya di tangan Sungkara mengerat.

“Berapa usianya sekarang?” tanya Mami. Menatap Rui,kemudian tatap itu bergerak ke perutnya, matanya tampak berkaca-kaca. “Bayinya?” Suaranya bergetar lemah.

“Dua belas minggu,” jawab Sungkara dan Rui hampir bersamaan.

Mami tersenyum. Ada lenguhan pelan sebagai bentuk penyesalan. “Betapa Mami jahat sekali karena sempat bermaksud memisahkan bayi itu dari ayahnya.” Matanya berair, baru saat ini sosok kuat itu berani menampilkan bagian dirinya yang lemah. Menangis. “Apakah dia akanmembenci Mami ketika lahir nanti?” tanyanya.

“Bagaimana mungkin dia membenci orang yang paling melindungi ibunya selama ini?” ujar Rui.

Mami memgangguk. “Benar. Jangan katakan apa pun pada bayi itu tentang Mami. Mami tidak ingin dia membenci.”Lalu menarik napas lagi. “Mami akan punya cucu. Cucu pertama.”

Ucapan itu membuat Sungkara bisa menarik napas lega. Permohonannya disetujui. Izin sudah dia kantongi. Mulai hari itu, dia tahu tugasnya hanya melakukan apa pun untuk Rui. Rui menjadi alasannya tetap hidup, dan bayi yang kini di kandungnya menjadi alasan agar dia terus bekerjalebih keras.

Lorong hitam itu berhasil dia lewati, masa-masa sulit dan kelam, yang membuat Sungkara hampir menyerah untuk keluar di dalamnya. Karena, ada Rui yang menunggunya di tempat terang ketika Sungkara selesai melalui lorong panjang yang gelap itu. Meraih tangannya untuk menemukan dunia terang yang baru.

Rui . Seandainya dia tahu sejatuh apa Sungkara saat ini padanya.

***

Kali ini, langkah keduanya akan selalu berjalan beriringan. Jadi, kapan pun, akan Sungkara genggam erat tangan wanita itu tanpa ada alasan melepaskan lagi.

Mereka berjalan di jalanan komplek sore itu. Di bawah naungan pohon-pohon yang daunnya melebar seperti payung, dengan alas kaki yang menjejak basah sisa air hujan. Rui butuh udara segar, katanya. Jadi Sungkara membawanya berjalan di jalanan sepi itu untuk menuju sebuah tempat seperti taman komplek, misalnya?

"Apa mimpi kamu yang belum terwujud?" tanya Sungkara. "Aku akan bantu kamu untukmewujudkannya. Atau, menamani kamu untuk meraihnya?"

Ada gumaman panjang sebelum akhirnya Rui berhenti melangkah dan menjawab. "Belum tahu," ujarnya. "Mungkin ke depannya, kita harus membuat mimpi yang kita sepakati berdua. Jadi, kamu nggak hanya menemani, tapi kita kejar mimpinya sama-sama," lanjutnya. Dia menoleh, lalu kembali berjalan.

Sesekali, Rui akan berjengit karena sisa air hujan dari daun jatuh ke atas kepalanya. DanSungkara akan melindunginya sambil tertawa.

"Kamu?" tanya Rui. "Kamu sendiri punya mimpi apa?" Kembali langkah keduanya terhenti.Ingin tahu, Rui menatap Sungkara.

Sungkara menggeleng. "Begini Dengan kamu, kayaknya aku udah nggak kepikiran lagi untuk

bermimpi. Satu-satunya yang aku inginkan hanya menamani kamu, dan melakukan apa pun yangmembuat kamu bahagia."

Rui lebih sering tersipu akhir-akhir ini. Dia juga lebih sensitif terhadap apa pun. Jadi, sekarang dia berjinjit. Perlu usaha yang lebih banyak untuk menyejajari tinggi tubuh Sungkara karena dia hanya mengenakan *flat shoes.* Tidak ingin membuat Rui kesulitan, Sungkara membantu usahanyadengan membungkuk.

Ada satu kecupan yang mendarat di bibir Sungkara. “Aku mencintai kamu,” ujar wanita itu.Lagi, dengan wajah yang berpaling ke sisi lain sambil mengulum senyum.

Dan Sungkara akan tertawa kecil menanggapi tingkah itu.

Setelahnya, mereka kembali berjalan. Seolah-olah, perjalanan itu akan selalu indah, mereka lupa bahwa terkadang masalah datang tanpa perlu mereka harapkan. Sebuah telepon masuk ke ponsel Rui, membuat langkah mereka kembali terhenti.

Rui mendongak, menunjukkan layar ponsel yang menyala tanpa nama penelepon. Hanya adasederet nomor telepon yang muncul di sana.

“Angkat aja,” ujar Sungkara.

Dan Rui menurut. “Halo?” Rui tertegun. Lalu dengan cepat menyalakan *speaker* ponsel danmenyerahkannya pada Sungkara.

Suara dari seberang sana kembali terdengar. *“Kami tunggu kedatangannya sekarang.”* Suaraseorang pria, terdengar tegas dan kaku.

“Maaf dengan siapa saya bicara?” Sungkara mengambil alih ponsel Rui.

“Kami dari pihak kepolisian. Kami membutuhkan Saudari Misharui Advaya untuk dimintai keterangan dan kesaksian di kepolisian atas tuduhan yang merujuk pada Saudara Kenan Hestama.”

Sungkara meraih tangan Rui, mereka bertatapan. Lalu berbicara, “Kami akan segera ke sana.” Sambungan telepon terputus. Sungkara meraih Rui ke dalam pelukan, merengkuhnya erat. “Adaaku. Semua akan baik-baik aja .... Ada aku, Rui”

Saat itu juga, Sungkara dan Rui memenuhi undangan dari pihak kepolisian. Sungkara mengantarnya, bahkan ketika Rui dimintai keterangan dan kesaksian. Kenan tertuduh terlibatbegitu banyak kasus, sementara Rui tampak tidak tahu apa-apa. Dia akan menatap bingung Sungkara ketika menemukan pernyataan yang tidak dia ketahui jawabannya.

Cukup lama. Mungkin sekitar satu jam Rui berada di dalam ruang pemeriksaan. Sesaat setelah keluar, Rui bertemu dengan Kiana yang kini hendak bergerak masuk ke ruangan yang sama untuk sama-sama memberi

kesaksian.

Mereka sempat bertukar tatap, Kiana sempat memberikan senyum juga, tapi tidak bisa ditutupiwajahnya terluhat kalut dan cemat.

Entah apa yang Kenan perbuat selama ini. Bisnis keluarganya dirasa tidak cukup sehingga dia harus melakukan bisnis lain di luar itu? Rui tidak mengerti. Dan tidak mestiberusaha untuk mengerti.

Setelah tidak lagi diburuhkan keberadaannya, Rui mengajak Sungkara pergi dari sana, berjalan di sisi Sungkara. Berkali-kali dia bilang, "Aku mau pulang." Dan sungkara menyetujuinya.

Namun, sebuah seruan dari arah belakang membuat langkah keduanya terhenti dan serempakmenoleh. Ada seorang wanita yang kini berjalan dengan langkah teratur dan senyum mengembang sempurna.

Bagi kebanyakan pria yang matanya belum tertutup oleh cinta pada seorang wanita yang luar biasa seperti halnya Sungkara, wanita itu tampak memiliki perawakan yang tinggi, kurus, dan terlihat ideal bentuknya. Wajahnya menawan, apalagi saat dia tengah tersenyum. Namun, sekali lagi Sungkara tegaskan. Segala hal tentang cantik di bumi sudah dia nobatkan pada Rui.

"Hai, Janitra " Ah, ya, wanita itu mengenalnya dengan nama depan. Saat awal mereka bertemu, Sungkaramenyebutkan nama itu.

Sungkara berusaha bersikap tenang, tapi pasti Rui sadar dengan raut wajahnya yang justru terlihat panik sekarang. Buru-buru dia mengamit tangan Rui dan mengajaknya untuk pergi. Entah apa yang membuat Rui tidak bergeming. Mungkin karena wajah wanita itu yang bersinar bahagia saat menemukan Sungkara di tempat yang sama? Atau.....entah.

Rui menahan tangannya untuk tetap berdiri di sana, padahal sebelumbya beberapa kali wanita itumengajaknya pulang.

"Hai!" Wanita muda itu berdiri di hadapan keduanya sekarang. Lebih dekat dengan Sungkara."Kamu ada di sini?" tanyanya. "Apa ... kita punya alasan yang sama di tempat ini?"

"Y-ya, mungkin." Sungkara mencoba tersenyum. Melirik Rui dengan takut-takut.

"Aku nggak ada hubungan apa-apa dengan Kenan selain ... dia bayar aku, dan selesai. Dari mana uangnya, mana aku tahu, kan?" gerutu wanita itu, terlihat kesal. "Orang kaya, memang ada-ada aja kelakuannya. Udah kaya, masih aja bantu bisnis ilegal lain." Dia mengomentari kasus Kenan.

"Kamu nggak ngenalin aku sama dia?" tanya Rui pada Sungkara.

Namun *SUMPAH RUI NGGAK USAH MAU KENALAN BISA NGGAK?*

Rui mengulurkan tangan lebih dulu pada wanita itu. "Rui." Mengenalkan diri. Dia tersenyum,walau tidak bisa dipungkiri matanya berkilat peduh curiga.

Dan ajakan itu disambut baik oleh wanita di depannya. "Lisfi." Setelahnya, tatap wanita itu mengabaikan Rui dan sepenuhnya berhadapan dengan Sungkara. Dia bahkan memegang dada Sungkara. "Curang ya, setelah bisnis kita selesai, kamu pergi gitu aja. Nggak pernah ke The Quest?"

"The Quest?" Rui menggumam. Terlihat asing dengan nama tempat itu.

"Aku masih di sana lho, siapa tahu " Lisfi mendekat, menarik kerah kemeja Sungkara dan

berbisik di samping telinganya. "Kamu mau menghangatkan aku lagi kayak waktu itu." Dia terkekeh. "Aku suka deh, sama dada kamu yang lebar ini." Lalu mengerling sebelum melangkahpergi.

Meninggalkan Sungkara yang mematung.

Dan Rui menepuk dada Sungkara. "Ternyata bukan hanya aku yang terkesan sama dada kamu yang lebar," gumamnya. "Apa dia juga menciumi dada kamu seperti yang aku lakukan?"

***

How to get a divorce? | [Extra Part 2]

Masalah Lisfi belum benar-benar selesai. Masih menyisakan sedikit bekas. Di antara Sungkara dan Rui seperti masih ada sebuah pembatas berupa penjelasan—yang tidak Rui minta, tapi juga tidak kunjung Sungkara kemukakan. Mereka melewati hari-hari yang sedikit janggal. Hingga tiba sore itu, Rui meminta Sungkara menjemputnya di sebuah restoran yang berada di salah satu hotel mewah di kawasan Jakarta Selatan.

Wanita itu baru saja selesai bertemu dengan salah satu rekan bisnis pentingnya. Bersama Arjune tadinya, tapi Arjune sudah melanjutkan perjalanan ke tempat lain sebelum Sungkara tiba. Jadi, Rui menunggu di sana sendirian.

Seperti biasa, setelah melihat Rui dari kejauhan, Sungkara menghampirinya, mencium keningnya, dan wanita itu balas memeluknya.

Jadi, masalah Lisfi dan 'dadanya yang lebar' mungkin akan lebur tanpa penjelasan apa pun, Sungkara pikir begitu. Setidaknya untuk saat ini.

Namun, entah ini semacam hukuman atau bagaimana, saat Rui sedang berjalan di sampingnya dan tangannya belum berhasil mengait kembali tangan wanita itu, tiba-tiba saja seseorang hadir. Tanpa aba-aba, Vini, wanita yang kini bergegas mendekat pada Sungkara segera mengalungkan lengan di tengkuknya.

Sepersekian detik sebelum Sungkara berhasil menghindar, Vini berhasil mencium pipinya.

Dan Rui menyaksikannya. Dalam tubuh yang mematung.

Apakah riwayat hidupnya akan tamat di detik ini?

Karena jika Rui menendangnya dan tidak ingin kembali, Sungkara tidak mau hidup lagi di dunia yang mengerikan ini. Katakan saja dia berlebihan, tapi memang begini keadaannya, kan?

Selama satu atau dua detik, Sungkara membeku karena terlalu terkejut. Perlahan dia menyingkirkan pelukan itu dengan menarik menjauh pinggang Vini darinya. Tidak ingin mempermalukannya di depan umum, tapi juga tetap ingin Rui melihat bahwa dia tidak akan mungkin menerima siapa pun dalam hidupnya selain Rui.

"Aku seneng banget bisa ketemu kamu lagi di sini! Kamu menghilang, tanpa kabar .... Berapa lama sih? Setahun? Dua tahun? Kayak ... udah lama banget nggak sih kita *hang-out* bareng? Dan setelah itu, kamu kayak ... nggak pernah aku temukan lagi rimbanya." Mata Vini membulat berkali-kali, sebagai bukti bahwa dia benar-benar bahagia menemukan Sungkara. Lalu, "*Weekend* ini kosong, nggak? Aku mau ngadain *party* The Groove, banyak yang bakal dateng. Kamu pasti—"

"Vini, perkenalakan. Dia Rui." Sungkara menarik tangan Rui agar wanita itu lebih dekat berdiri di sisinya. Bahkan sampai merapat hingga membuat Vini sedikit berjengit mundur.

"*Okay, hi,* Rui. *I'm Vini.*" Wanita itu berutur dengan sopan yang terlihat dibuat-buat, dia tatap Rui dari ujung ke ujung. Lalu, bahunya bergedik sambil menatap Sungkara, seolah-olah yakin bahwa dia bukan tipe wanita yang biasanya Sungkara suka.

Benar, awalnya memang bukan. Namun Rui sudah mengubah kriteria dan standar wanita yang Sungkara punya.

"Rui ...." Rui membalas jabatan tangan wanita itu. Dia tatap tanpa gentar Vini yang sejak tadi tidak berhenti menatap Sungkara dengan sorot berharap mendapatkan lagi perhatian.

Kembali Vini bicara. Cepat sekali, tanpa jeda sampai Sungkara kesulitan mencari celah untuk bicara. "Aku udah kangen lho sama kamu. *I need a shoulder to lean on*, dan aku cuma mau bahu kamu." Wajahnya cemberut. "Jadi minggu ini—"

Sungkara harus kembali menyela saat dia bicara. "*She's my wife.*"

"*And I do take good care of him.*" Nada Suara Rui mengintimidasi. Langkahnya mendekat pada Vini. "Dengan berat hati aku bilang." Tatapnya mengunci mata itu. "Aku akan memastikan dia tidak akan pernah lagi pergi ... tanpa aku."

"*Then I invite you.*" Vini tampak tidak ingin cepat kalah. "Aku mengundang kalian berdua." Telunjuknya menunjuk Rui dan Sungkara. "*Okay* ...." Dia terlihat salah tingkah. "*Thank you, glad to see you.*" Dia mengerling sebelum melangkah pergi. Tidak menoleh. Berjalan menghilang.

Meninggalkan kebekuan di antara Sungkara dan Rui.

Sungkara berbalik. “Oke, Sayang. Aku akan jelasin.”

“Dia wanita yang pertama kali aku temui sebagai ... teman kamu malam itu.” Rui tampak mengingat-ingat. “Dia duduk di pangkuan kamu, memeluk pundak kamu dan kamu balas memeluknya. Lalu ....” Dia menarik napas. “Apa yang akan kamu jelaskan?”

“Nggak ada.” Sungkara menggeleng. Dia hanya akan membuka masa lalunya yang ... mengerikan itu jika terlalu banyak bicara. “Kita harus melupakannya atau ... kamu merasa kita perlu membahasnya lagi?”

Rui tidak menjawab, dia berjalan lebih dulu. Namun, gerak itu adalah sebuah jawaban bahwa di antara keduanya masih ada masalah yang belum usai.

Masalah besar.

Tidak ada yang berubah sampai mereka tiba di apartemen. Sungkara masih mendapati Rui memunggunginya. Sejak datang, Sungkara bertanya, apakah harus menyediakan air panas untuknya di *bath-tub*? Namun Rui menjawab sambil melengos mendahuluinya masuk. “Nggak usah. Aku mau mandi cepet. Biar bisa cepet istirahat dan tidur.”

Saat Sungkara menyahut. “Oh, iya juga. Kamu harus istirahat cepet.” Karena dia tahu bahwa wanita itu lelah sekali hari ini. Namun, kesalahpahaman terjadi lagi.

“Kamu pengen aku cepet tidur karena bosan lihat dan kelamaan ngobrol sama aku ya?”

“Yui—“

“Udah bosan *pillow talk* sama aku makanya nyuruh-nyuruh aku buat istirahat cepet?”

Tidak ada kesempatan lagi untuk Sungkara menyahut karena Rui sudah lebih dulu mengambil handuk baru dan masuk ke kamar mandi. Sungkara mendesah berat ketika pintu di hadapannya tertutup dan melenyapkan sosok wanita yang ... ingin sekali dia peluk sejak tadi.

Dan kali ini, bahkan ketika Sungkara sudah selesai mandi dan berpakaian, Rui masih belum bergeming dan berniat menampakkan wajahnya pada Sungkara. Masih dengan posisi tidur yang memunggunginya.

“Yui?” panggil Sungkara.

Rui menggumam malas.

Sungkara bergerak di atas tempat tidur, berbaring tepat di belakang wanita itu tanpa menyentuhnya sama sekali. “Kamu mau tahu tentang wanita kemarin atau tadi sore?”

“Aku tahu wanita tadi sore.”

“Oke. Wanita kemarin?”

Rui tidak menyahut.

“Namanya Lisfi, aku kenal dia sekitar dua tahun yang lalu....”

“Anak kita dengar,” potong Rui.

“Aku tahu.” Sungkara tersenyum, sempat dia cium rambut Rui sebelum mengubah posisi tidurnya menjadi terlentang, dia gunakan dua lengannya untuk alas tidur. “Apa masa lalu aku mengganggu kamu?”

“Bukan begitu.” Rui menggumam. Walau dia sama sekali tidak mengubah posisinya, Sungkara tahu bahwa pertanyaan tadi membuat Rui merasa terusik. “Sebelumnya aku nggak pernah begini.”

“Maksudnya?”

“Sebelumnya aku pernah menghadapi beberapa wanita yang pernah punya masa lalu bersama kamu, tapi ... sebelumnya nggak begini. Aku nggak pernah marah begini.”

Sungkara menoleh mendengar penjelasan itu. “’Begini’ itu maksudnya buruk atau baik?” tanya Sungkara.

“Entah.”

Sungkara menggerakkan kepalanya untuk menyentuh bagian belakang kepala Rui. “Sebelumnya kamu nggak pernah cemburukayak gini, ya?”

Rui melepaskan napas lelah. Kali ini dia berbalik, posisi tidurnya miring menghadap ke arah Sungkara. Dia gunakan satu tangannya sebagai alas kepala. “Akhir-akhir ini aku jadi mendadak berpikir tentang ... berapa banyak wanita yang pernah tidur di pundak kamu? Apa yang mereka lakukan di sana? Lalu ....” Suara Rui terhenti ketika mendengar Sungkara tertawa.

Sungkara menghentikan tingkahnya yang tidak sensitif barusan. Dia berdeham. “Itu namanya cemburu, Yui.”

Rui menggeleng. Sesaat terdiam. “Mungkin,” gumamnya, dengan tidak rela dia menyetujui. “Anak kita yang cemburu. Karena aku bilang, sebelumnya aku

nggak pernah begini."

Sungkara tertawa mendengar pembelaan diri itu. "Aku seneng kok kalau kamu cemburu." Sungkara mengubah posisi tidunya, berbaring miring, jadi sekarang keduanya saling berhadapan dengan posisi lengan yang sama, sama-sama menjadi alas kepala. "Itu artinya kamu mengakui kalau kamu cinta."

"Ya .... Ya ...."

"Tapi kalau semua itu ganggu kamu, aku nggak mau." Sungkara mendekatkan wajahnya ke arah wanita itu. "Apa yang bisa aku lakukan supaya kamu nggak cemburu lagi?" tanyanya. "Aku akan melakukan semuanya, karena, Rui .... Kamu percaya nggak sekarang kalau aku udah jatuh banget dan ... nggak bisa lagi berpaling sama siapa pun, termasuk pada masa lalu, pada mereka—Lisfi-Lisfi mana pun itu."

Tiba-tiba saja, "*I love you.*" Rui berkata demikian.

Terdiam.

Sungkara kehilangan kata. Menatap Rui yang kini menghindari tatapnya. Kata-kata itu, pernah dia dengar, dan kembali dia dengar sekarang. Namun, efeknya sama, Sungkara kehilangan suara, terlalu bahagia sepertinya. Karena, isi perutnya melilit, tapi menghasilkan efek yang menyenangkan entah bagaimana dia harus menjelaskan. Sungkara mengangkat satu tangannya, meraba sisi wajah cantik itu, yang semakin lama, tirusnya semakin bias oleh pipi yang lebih berisi. "*I'am so lucky to have your love in my life.*" Suaranya bergetar, dia ingin menangis jika boleh. "*Thank you.*"

"Kamu harus setia."

"*I will.*"

"Katakan seandainya ... kamu bosan dengan hubungan ini dan ... katakam apa yang harus aku lakukan setelahnya."

Sungkara terkekeh. Namun Rui mencebik.

"*Okay. I will.*" Kembali Sungkara ulang jawabannya.

"*And it's mine.*" Rui menepuk-nepuk bahu Sungkara.

Dan kali ini, Sungkara tertawa sembari meraih tangan wanita itu. "*Forever yours.*"

"Akhir-akhir ini aku sering capek," keluh Rui. Mulai mengalihkan topik pembicaraan. Dia membiarkan Sungkara menciumi telapak tangannya.

Sungkara mengangkat tangan. Berucap dengan nada sama ketika Doraemon mengeluarkan suatu benda dari kantung ajaibnya. "Mesin pijat otomatis."

Dan Rui tertawa.

Sungkara meraih tangan Rui, memijatnya. Karena akhir-akhir ini, dia sering mengeluh badannya pegal. Lebih sering mengunjungi spa, tapi Sungkara tidak keberatan sekadar menarik kaki atau tangannya untuk dia tekan-tekan perlahan.

"Aku agak ... sering kegerahan juga."

Sungkara bangkit cepat, menurunkan suhu AC dengan *remote* yang dia temukan di kabinet.

"Arjune bilang, dosa kamu terlalu banyak makanya kamu suka suhu dingin." Tiba-tiba Rui menceletuk demikian, dia tertawa kecil saat Sungkara kembali berbaring di sisinya. "Iya. Arjune bilang begitu."

"Jangan percaya Arjune lagi mulai sekarang."

"Aku pikir juga seharusnya begitu." Rui menyetujui hal itu.

"Oh iya, kamu kapan ... mau mulai pilih-pilih *furniture* untuk rumah?" tanya Sungkara.

Kemarin, Rui sudah mendapatkan kartu kredit yang Sungkara berikan agar dia bisa menggunakannya untuk keperluan rumah. Mungkin bagi Rui, itu tidak seberapa. Namun, tanggung jawab tidak bisa dialihkan oleh apa pun.

"Aku minta bantuan Davi kemarin, terus Davi banyak rekomendasiin beberapa tempat." Rui bergumam lama. "Aku pikir, pilih-pilih *furniture* untuk rumah tuh bakal ... melelahkan banget. Tapi ternyata nggak, aku seneng. Dan— Oh, apa karena itu ya aku jadi pegal-pegal begini? Aku kebanyakan jalan sama Davi soalnya terlalu *excited* untuk—"

Ucapannya terhenti karena Sungkara baru saja mencium bibirnya.

Rui mengerjap-ngerjap.

Sungkara tersenyum. "Aku baru ingat, aku belum cium kamu dari tadi," gumamnya. "Oke. Jadi gimana? Kamu udah pilih apa aja sama Davi kemarin?"

***

Mulai hari ini, selain tanggal lahir Bunda, Sungkara punya hari yang harus dia ingat setiap tahunnya. Hari ulang tahun Rui. Akhir-akhir ini, ibu hamil itu begitu ... drama? Segala hal kecil dia keluhkan. Kesedihan sepele dia tangisi. Namun, tidak apa-apa. Sungkara suka bagaimana kehadirannya bisa menjadi tempat berkeluh kesah, dadanya bisa menyembuhkan Rui dari sedih.

Walau di balik itu, dia terkadang keheranan dan kebingungan. Bisa-bisanya bayi kecil yang hidup di dalam tubuh wanita itu mengubahnya dari sosok 'Wanita Alpha' menjadi sosok yang ... berbeda? Menjadi lebih lembut, lebih rapuh, lebih sensitif.

Tadi pagi, judul drama yang mesti Sungkara lewati sebelum berangkat kerja adalah 'Kuku yang Patah'. Sungkara bertanya, "Sakit nggak?"

Rui menggeleng, tapi wajahnya tetap meringis.

Sungkara bertanya lagi, "Terus kenapa?"

"Aku baru perawatan kuku kemarin. Sayang aja. Jadi nggak enak dilihat."

Kesalahan terbesar, Sungkara bicara lagi, "Kan, nanti juga tumbuh lagi kukunya, Sayang—Maksudnya tuh. Bisa perawatan lagi." Dia meralat saat Rui menatapnya tajam.

Lalu, setelahnya, Sungkara mendapatkan tatapan maut. Dan ucapan mematikan. "Kamu memang nggak akan ngerti." Mungkin yang Rui inginkan adalah Sungkara ikut larut dalam kesedihan, atau ikut menangis tersedu-sedu.

Hingga pukul satu siang, saat Sungkara sudah melewati waktu makan siangnya. Rui sama sekali tidak membalas pesan. Saat *meeting*, beberapa kali Sungkara mengintip layar ponselnya, menanti notifikasi dari wanita itu. Namun, tidak kunjung datang.

Jika saja dia tidak memiliki banyak pertemuan hari ini, mungkin dia sudah melesatkan mobilnya untuk melewati jalanan macet dan terik matahari demi menemui istrinya yang mungkin masih kecewa dengan tragedi kuku patah tadi pagi.

Kembali Sungkara mengirimkan pesan.

Janitra Sungkara

Kasih aku kabar seandainya kamu sudah baca pesan ini.

Lalu, Yui membalas.

Ibu Yui
Oke.

Menggemaskan sekali. Sungkara tersenyum sendiri. Kembali dia balas pesan itu.

Janitra Sungkara
I miss youuuuuuu.

Dan tidak berbalas.

Sungkara berharap, jangan sampai suasana hatinya yang jelek itu terbawa hingga malam hari. Karena, malam ini Sungkara memiliki sebuah rencana besar. Dia harus menjadikan malam ini istimewa. Bagaimana pun caranya.

Sungkara menjemput Rui. Membawanya pulang, walau tujuannya jelas bukan untuk pulang. Kekhawatirannya sebelumnya agak berlebihan, karena ternyata Rui sudah lupa pada tragedi kukunya yang patah. Saat bertemu, wanita itu langsung memeluknya, menjauhkan wajahnya yang tadi menempel di dada Sungkara, lalu mencium tepat di pipinya sambil bergumam, "*I miss you moreee.*" Dia membalas pesan Sungkara sekarang.

Selama di perjalanan, Sungkara mendengar Rui mengeluhkan banyak hal. Tentang pekerjaan, tentang Arjune, tentang segalanya yang dia lewati hari ini. "Aku tuh bingung kenapa—lho, kita mau ke mana?" Dia menoleh, menatap Sungkara keheranan saat tahu bahwa arah jalan tol yang Sungkara ambil bukan jalan yang biasa mereka lewati.

Sungkara hanya tersenyum. "Tebak, ke mana?" tanyanya.

Rui sudah bisa menebak arah tujuan mereka ketika sudah melewati setengah perjalanan. Namun saat tiba, dia tetap terlihat takjub. Tiba di Pantai Mutiara, keduanya berjalan untuk mencapai tepi dermaga. Beberapa kali sempat Sungkara mengambil potretnya selama menunggu.

Ada sebuah *yacht* yang Sungkara sewa di sana. Namun kali ini, hanya ada mereka berdua. Tidak ada bising, tidak ada keramaian, hanya segala hal yang

Rui suka. Sepi, angin, dan mereka berdua.

Sungkara berhasil membawa wanita itu naik ke *upper deck*. Melihat bagaimana angin malam membelainya. Rambutnya dicepol rapi, blus putihnya segera Sungkara tutup dengan jaket yang sengaja dia bawa dari mobil. Janin yang meringkuk di dalam janinnya itu sudah berusia enam belas minggu. Masih malu-malu terlihat, belum menunjukkan perubahan yang signifikan pada tubuh ibunya. Bahkan, jika Rui memakai pakaian longgar, kehamilannya nyaris belum terlihat.

Kesan yang ada, Rui hanya kelihatan lebih berisi dan ... seksi? Dengan segala kontur di tubuhnya—buah dada, pinggul, dan bokongnya—dia tampak lebih menggairahkan.

Dan membuat Sungkara gila jika satu malam saja tidak dibiarkan menyentuhnya.

"Ini apa?" Rui menepi, menghampiri sebuah meja yang diisi oleh dua kursi. Ada lilin yang apinya sudah tertiup angin dan mati. Untuk menyiasati itu, ada lampu-lampu oranye bulat yang sengaja dipasang di sana.

"Kita makan malam di sini," jelas Sungkara, menghampiri wanita itu. "Untuk merayakan ulang tahun kamu malam ini."

Rui menoleh. Suaranya bergetar, "Waw ...." Lalu terkekeh.

"Kita bisa makan lebih cepat kalau kamu mau."

Rui menggeleng. "Aku belum lapar." Berjalan lagi, dia duduk di sebuah sofa panjang yang ada di sana, melihat Sungkara menghampirinya. "Berapa wanita yang pernah kamu ajak ke sini?" tanyanya.

Sungkara duduk di sisi Rui, merangkul tubuh Rui sampai wanita itu bersandar ke dadanya. "Hanya kamu," jawabnya. "Kamu pikir berapa uang yang aku punya untuk menyewa *yacht* tiap kali mendekati wanita?" tanyanya. Dia melihat Rui tertawa. "Walaupun kapal ini nggak sebanding dengan yang kamu sewa sebelumnya, aku nggak sekaya itu, Rui."

Malam itu, mereka membicarakan banyak hal. Setelah makan malam, Rui masih tetap ingin duduk di *upper deck*, karena bintang terlihat banyak malam itu katanya. Sungkara memeluknya, masih menyelimutinya dengan jaket miliknya.

Seperti biasa, Rui akan menjadikan bahu Sungkara sebagai alas tidurnya,

kali ini dia menyerahkan kepalanya di sana. Sementara tangannya sejak tadi tidak bosan memainkan jemari Sungkara. Menghitung setiap sekat bukunya dengan gerakan berirama sama. Sampai akhirnya, gerakan itu terhenti ketika Sungkara bertanya.

"Kamu mau hadiah apa?" Sungkara mencium puncak kepalanya. "Aku belum sempat membelikan kamu hadiah apa-apa karena ... aku pikir akan lebih baik kalau kamu yang minta, tentang hal yang sedang kamu inginkan," ujarnya.

"Segala yang kamu berikan mungkin adalah hal yang aku inginkan." Wajahnya mendongak hanya untuk menunjukkan senyumnya yang manis, membuat Sungkara tidak bisa membiarkannya begitu saja dan memberikan satu ciuman di sudut bibirnya sebelum wanita itu berpaling lagi. "Aku akan senang apa pun pemberian kamu."

"Oke. Aku akan pilih sendiri hadiahnya," putus Sungkara akhirnya.

Kembali Rui memainkan jemarinya, kali ini, wanita itu mengisi sela-sela jemari Sungkara dengan jemarinya, menggenggamnya. "Tapi aku punya satu permintaan."

"Apa?"

"Ini nggak bisa dibeli dengan uang," lanjut Rui.

"Aku akan lakukan apa pun," balas Sungkara. "Sekalipun nggak bisa dibeli dengam uang."

Rui menarik napas panjang sebelum bicara. Masih sesekali memainkan jemari Sungkara. "Aku ingin Janitra Sungkara kembali. Menjadi sosok yang banyak bicara, banyak bercanda, banyak ... mengatakan hal-hal yang nggak berguna." Gerak jemarinya terhenti, dia usap punggung tangan Sungkara sekarang. "Aku rindu dengan ucapan sarkas dan cibiran kamu yang ... menyebalkan." Dia melepaskan kekeh pelan.

Sungkara mengeratkan dekapan, malah bertanya pada dirinya sendiri. Apakah benar dia berubah?

"Entah sejak kapan pastinya kamu banyak berubah. Apakah sejak kita punya banyak masalah? Apakah sejak ... kita berpisah? Kamu seolah-olah menahan diri ketika hendak berkata atau melakukan apa pun. Kamu menjadi jauh lebih hati-hati."

"Mungkin tanpa sadar aku melakukan itu karena ... aku akan menjadi

seorang Ayah?" terka Sungkara

"Anak kita akan senang melihat sosok ayah yang sebenarnya ada pada diri kamu." Kini, Rui menjauhkan sedikit wajahnya agar bisa menatap Sungkara. "Kamu bilang, aku bisa minta apa pun?" Melihat Sungkara mengangguk, Rui kembali bicara. "Lepaskan lagi Sungkara yang dulu aku kenal, yang membuat aku jatuh cinta sampai tergila-gila. Aku hanya ingin itu."

Sungkara belum menjawab, dia hanya menatap dua bola mata itu bergantian.

"Kita akan melewati semuanya berdua. Aku nggak akan pernah pergi lagi. Jadi ayo ... mulai sekarang kita hidup dengan bahagia." Rui tersenyum mendapati senyum Sungkara. "Permintaan aku terlalu sulit?"

Sungkara menggeleng. "Terlalu mudah," ujarnya sambil mengernyit dan mendaratkan ciuman di lekuk leher Rui sehingga Rui tertawa. "Aku nggak nyangka kalau ... kamu memperhatikan detail itu sebegitu jauh."

"Kamu sendiri nggak sadar dengan perubahan sikap kamu?" tanya Rui. "Yang mendadak sok serius itu?"

Sungkara menggeleng sambil tertawa. "Aku sendiri baru sadar saat kamu ingatkan kayak gini. Mungkin selama ini aku terlalu tegang kayak ... terlalu serius saat ngerjain *challenge* dari Mami untuk mempertahankan kamu." Memeluk erat lagi wanita itu. "Sekali lagi, selamat ulang tahun. Semoga kebahagiaan selalu berpihak pada kamu, pada anak kita, pada ... keluarga kecil kita."

"Juga pada kamu ...," tambah Rui. "Aku juga berharap kamu bahagia." Rui meraih sisi wajah Sungkara, merangkumnya ketika berhasil mendaratkan satu ciuman ringan di bibirnya. "Terima kasih karena sudah hadir di dalam hidup aku dan ... memberi banyak warna."

Sungkara menahan senyum, tapi tidak berhasil karena sesaat kemudian kekehnya lepas. Dia menengadah karena wajahnya terasa menghangat, pasti tampak merah sekarang.

Melihat itu, Rui ikut tertawa. "Kamu kenapa, sih? Kalau aku romantisin suka malu-malu gitu?"

"Aku juga nggak tahu kenapa aku suka salah tingkah tiap kamu cium gini."

Dan Rui memeluknya, membiarkan Sungkara tidak lagi menampakkan

wajahnya. “Oh iya, ulang tahun kamu nanti, kamu mau hadiah apa? Aku akan siapkan dari jauh-jauh hari. Misal ... kamu mau minta aku masakin apa atau bikinin apa gitu?”

Sungkara bergumam lama. Berpikir.

“Aku akan berusaha bikin kamu seneng di hari ulang tahun kamu,” lanjut Rui.

Sungkara baru saja mengakui bahwa dia begitu salah tingkah saat Rui memperlakukannya dengan manis, tapi dia juga tidak kunjung berhenti untuk terus menggoda Rui. “Rui ....”

“Hm?”

“Sini aku kasih tahu.” Sungkara tersenyum saat Rui menatapnya dengan serius. Dia bergerak mendekat ke sisi wajah Rui. Bibirnya menyentuh telinga wanita itu saat bicara. “Cara nyenengin laki-laki tuh cuma satu ....” Sungkara melihat Rui menatapnya bingung. “Sisanya 69,” bisiknya.

Terdengar kekeh kecil Rui, sesaat setelah Sungkara menjauh, wanita itu menyahut tipis. “Mesum.” Dia tersenyum, balik mendorong Sungkara hingga tiba tubuhnya menindih pira itu. “Tapi aku suka ....”

Entah kenapa, akhir-akhir ini Rui selalu bergerak lebih cepat dan lebih berani, tangannya bergerak ke bawah, mengusap di antara pangkal paha Sungkara yang mengeras hanya karena mendengar bisikannya yang dalam. Mencium bibir Sungkara, Rui tersenyum. Tangan Rui meraih jari Sungkara, mengarahkan telunjuk Sungkara ke mulutnya, mengulumnya, mengeluarkannya setelah memutar telunjuk Sungkara di rongga mulut dengan lidahnya.

“Kayak gini, ya?” tanya Rui. Saat mendengar Sungkara menggeram, Rui berbisik. “*Make some noise* ....” Itu adalah sebuah sandi suara untuk mengajak Sungkara bergembira malam ini.

Akan ada konser yang berisik. Dalam durasi waktu yang panjang ....

***

How to get a divorce? | [Extra Part 3]

Sungkara baru saja mengirimkan sebuah pesan pada Rui. Memberi kabar bahwa malam nanti dia akan menjemputnya di kantor. Tidak ada yang berubah banyak tentang jadwal hariannya. Namun ada beberapa titik waktu yang dia sukai.

Dia akan berangkat bersama Rui ke kantor, lalu tiba di kantornya sendiri agak sedikit terlambat karena harus mengantar Rui terlebih dahulu, tergesa menuju ruangannya. Setelahnya, kadang dia akan seharian di dalam laboratorium, atau juga *meeting* dengan beberapa pihak kantor. Lalu, pulang. Nah, di titik ini dia suka.

Saat-saat hendak bertemu dengan Rui, lalu akan memeluknya dan mengeluhkan banyak hal sepanjang perjalanan. Rasanya ... dia memang pulang, ke tempat yang tepat, yang selama ini dia cari.

Sungkara bisa bertemu dengan Rui setiap hari, bisa memeluknya kapan saja dia mau, bisa melihatnya kapan pun dia inginkan, tapi dia juga masih kerap merindukannya setiap hari. Seperti hari ini, di saat waktu sudah lepas menuju sore, Sungkara sudah sepuluh kali meneleponnya dan masih terus mengirimkan pesan singkat walau tahu wanita itu akan lamban membalas.

Sungkara baru saja mempersilakan masuk seseorang yang mengantar kopi pesanannya yang disimpan di lobi. Dia butuh sedikit kafein untuk menghilangkan kantuk. Akhir-akhir ini, menjelang sore dia sering sekali mengantuk. Beberapa orang sering menyindirnya apabila tidak sengaja berpapasan atau bertemu di lift. “Wuih, mukanya berantakan banget, masih ngantuk? Ngapain aja nih semaleman?”

Sungkara hanya akan membalas dengan gumaman atau cengiran saja. Dia tidak mungkin menjelaskan bahwa ... Rui berubah menjadi jauh lebih liar akhir-akhir ini dan—tentu saja—senantiasa dia akan melayaninya dengan baik. Karena sekarang, posisi Sungkara seperti tengah ... diuntungkan?

Dia harus berterima kasih pada calon bayinya.

Atau justru sebenarnya calon bayinya yang harus mengucapkan terima kasih karena sering sekali ditengok akhir-akhir ini?

Sungkara melirik ponselnya yang menyala. Bukan lagi tersenyum, dia sedang cengar-cengir sendiri sekarang. Rui baru saja mengirimkan sederet gambar pakaian-pakaian tipis berupa gaun tidur dan memintanya memilih. Sungkara sebenarnya ingin berkata bahwa apa pun yang dikenakan, Rui akan selalu cantik.

Namun, akhir-akhir ini dia tahu bahwa jawaban itu sangat dibenci wanita. Jadi, dia harus memilih satu. Dan, dia memilih yang warna *caramel*. Menambahkan pesan setelah pilihannya.

Janitra Sungkara
Kayaknya kamu belum pernah pakai warna itu, ya?

Sesaat kemudian, telepon di atas meja kantornya berbunyi. Dari resepsionis yang tadi memberi tahu bahwa pesanan kopinya sudah tiba. Namun kali ini, Sungkara tidak sedang menunggu apa-apa, dia tidak memesan apa-apa.

"Ada tamu bernama Satria, menunggu Bapak di lobi sekarang," uajr resepsionis kantornya.

Sungkara bergegas meninggalkan ruangannya, bergerak cepat ke lobi untuk memastikan dengan benar tamu yang kini menemuinya. Dan, ya, di sofa itu, ada seorang pemuda yang wajahnya entah kenapa begitu mirip dengannya—dia menyadarinya akhir-akhir ini. Seolah-olah, Ibu sengaja melahirkannya ke dunia dengan rupa itu agar Sungkara tidak pernah lupa bahwa Satria adalah adik sekandungnya.

Langkah Sungkara terayun pelan, menghampirinya, lalu berdiri di hadapannya karena kini Satria sudah bangkit dari posisi duduknya.

Sungkara mengajaknya ke sebuah tempat makan di dekat kantor, karena mereka tidak mungkin membuat percakapan di lobi. Dia melihat Satria masih menunduk, bahkan saat pesanan sudah tiba di meja.

Setelah mengucapkan terima kasih pada *waitress* yang tadi menyusun makanan-makanan itu, Sungkara segera menaruh sendok dan garpu di atas piring Satria, sebuah isyarat bahwa seharusnya dia segera makan.

Terdengar gumaman samar Satria tentang ucapan terima kasih, dan Sungkara hanya mengangguk-angguk. "Terima kasih juga karena ... Abang

sudah menanggung semuanya," lanjut pemuda itu.

Ucapan itu membuat gerak tangan Sungkara mematung di udara, kembali tangannya menyimpan cangkir kopi di meja untuk balas menatap Satria.

"Aku ingin menyampaikannya langsung." Satria menatapnya ragu. "Terima kasih, sekali lagi."

Sungkara mengangguk lagi. Dia meraih sendok dan garpu agar Satria mengikuti gerakannya. "Ayo makan," ujarnya. Lalu dia melihat Satria ikut melakukannya.

Setelah Ibu pergi, Satria benar-benar hidup sendiri. Ayahnya .... Entah, Sungkara tidak pernah menanyakan keberadaannya dan Satria juga terlihat enggan menjelaskan. Jadi, melihat keadaan itu, Sungkara tahu bahwa satu-satunya yang harus dia lakukan untuk menuntaskan segala rasa bersalahnya pada Ibu adalah dengan membiayai kehidupannya.

Sungkara membiayai pendidikannya untuk kuliah, mengiriminya sejumlah uang untuk biaya hidup. Membuatnya layak hidup walau katanya tetap, Satria melakukan pekerjaan paruh waktu untuk dirinya sendiri.

"Kapan jadinya pindah?" tanya Sungkara, karena dia tahu saat ini Satria masih tinggal di rumah kontrakan yang pernah ditinggalinya dulu dengan Ibu.

Satria membuka mulut, tapi lama tidak kunjung bersuara sampai akhirnya dia kembali menunduk, tampak berpikir. "Aku merasa semuanya udah cukup."

"Ambil kuncinya besok. Nggak ada alasan lain, Abang udah suruh orang beresin tempatnya dan mau nggak mau kamu harus pindah ke sana." Sungkara bicara tegas. Tentang apartemen yang lama tidak dia tempati karena sekarang dia sudah menempati rumahnya sendiri yang berlokasi di Bintaro bersama Rui. Oh, ya, Satria juga datang waktu hari pertama pindah, banyak membantu di sana.

Satria tidak lagi bicara, dia juga tidak mengatakan penolakan lagi. Kali ini, dia tampak mengeluarkan sesuatu dari dalam tas yang disimpannya di kursi kosong di sebelahnya. Dia meraih sebuah *notes* hitam. *Notes* itu berukuran kecil, tampak usang, dia taruh di atas meja.

"Punya Ibu," jelas Satria. "Ibu nggak pernah menyuruh aku untuk memberikannya ke Abang, tapi ... siapa tahu Abang mau baca."

Sungkara hendak menolak, karena menurutnya, siapa pun tidak punya hak

membaca catatan orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu, kan? Namun, entah apa yang mendorongnya untuk meraih *notes* itu. Dia tidak membukanya, hanya membolak-balik bagian luar, melihat kancing berkarat yang membuat bagian depannya tertutup sangat rapat.

"Datang ke rumah kapan-kapan," ujar Sungkara.

"Tentu, aku akan sering datang, apalagi setelah keponakanku lahir."

Mereka berpisah setelah waktu beranjak semakin larut, duduk lagi di meja kerjanya, Sungkara masih punya waktu satu jam lagi untuk menjemput Rui. Sebenarnya, dia masih bisa menggunakan waktu itu untuk bekerja, tapi dia lebih memilih untuk meraih *notes* berwarna hitam usang itu dan membukanya.

Kancing di bagian depan yang berkarat itu menghasilkan suara 'cetrek' yang kencang saat dibuka, dia tersenyum sendiri, pasti butuh sedikit tenaga untuk kembali membuatnya tertutup nanti. Lalu, dia membayangkan Ibu melakukannya.

Jemarinya kini membuka halaman pertama, dia menemukan sebuah foto usang—lagi di sana. Seorang anak laki-laki kecil berusia sekitar dua tahun. Warna kulitnya putih, gemuk, tengah tertawa menatap kamera dengan mulut yang terbuka, dua tangannya terlihat bahwa dia sedang bertepuk tangan.

Tertulis dengan pena hitam di bawahnya. "*Abang. 5 Februari yang pertama. Selamat ulang tahun ya. Abang terlihat senang di sana. Itu yang Ibu harapkan. Terus bahagia, dikelilingi oleh orang-orang tulus yang penuh cinta. Tidak apa-apa tidak tahu bahwa Ibu ada, Ibu hanya akan berdoa di sini, diam-diam, agar Abang terus bahagia.*"

Halaman berikutnya. Sungkara kembali menemukan lagi foto seorang anak laki-laki kecil yang dia tahu bahwa itu adalah sosoknya sendiri. Dan sesaat, dia menyadari bahwa, *notes* yang tengah dia genggam merupakan kumpulan catatan Ibu tentangnya.

Di dalamnya, ada rasa syukur, ikut bahagia, sesekali akan ada kalimat sedih dan penuh sesal. Namun, selalu diakhiri oleh doa-doa baik yang ... membuatnya sadar, bahwa mungkin saja segala kemudahan dalam tahap hidupnya serta kebahagiaan yang diraihnya adalah berkat doa-doa ajaib itu.

Karena Sungkara tahu, dia tidak cukup baik menjalani hidup, tapi dengan mudah dia menemukan dan mendapatkan hal-hal baik yang sama sekali tidak

pernah terpikir sebelumnya. Ternyata tanpa dia tahu, ada seseorang yang tidak lelah berdoa dan menyampaikan harapan baik untuknya. Tanpa dia sadari, bahwa dia begitu dicintai.

Dia melihat tanggal-tanggal itu mulai terisi sangat jarang. Tulisan berubah menjadi agak sedikit renggang dan berantakan. Sampai akhirnya, Sungkara tiba di halaman terakhir. Tanpa foto kali ini, hanya ada sebaris kalimat.

"Maaf, Abang. Jangan marah."

Sungkara tertegun. Seolah-olah, dia bisa mendengar bagaimana Ibu membisikkan kalimat itu sebelum pergi. Seolah-olah, dia bisa mendengar bagaimana suara lirihnya saat berucap. Lalu, Sungkara menutup buku itu, menyimpannya lagi. Berkata tanpa suara.

Abang nggak pernah marah.

***

Sungkara membawa *notes* itu ke rumah, tapi dia belum sempat memberitahukan hal itu pada Rui. Dia juga tidak bercerita bahwa di kantor tadi dia sempat menangis. Malam ini, setelah dia menunggu waktu untuk menjemput Rui, tiba-tiba saja istrinya itu mengabari bahwa Arjune sudah mengantarnya pulang, karena ternyata titik lokasi mereka membuat pertemuan dengan rekan bisnisnya lebih dekat jika langsung pulang ke rumah daripada harus kembali ke kantor.

Saat Sungkara tiba di rumah, Rui tengah menyusun makan malam di meja makan. Akhir-akhir ini, dia senang sekali memasak—selain gemar memilih *lingrie* baru, itu menjadi kebiasaan barunya. "Aku gerah, tapi aku juga takut kedinginan kalau pakai baju yang terlalu terbuka," ujarnya. Dia mengenakan gaun tidur tanpa lengan berwarna hitam, tapi mengenakan *outer* berupa kemeja putih dengan kancing yang dibiarkan terbuka seluruhnya. "Ini kemeja kamu." Dia menyengir sebelum kembali sibuk dengan piring yang dibawanya.

Sungkara pernah mendengar Bunda berkata, "Jangan dilarang, nanti Rui mengira bahwa kamu nggak membutuhkan dia." Saat Sungkara menceritakan tentang tingkah Rui akhir-akhir ini, dan tentu saja dengan keluhan *mood swing*-nya yang semakin sulit dimengerti.

"Hai, apa kabar?" Sungkara memeluk Rui, lalu membungkuk untuk mencium perutnya. "Akhirnya setelah seharian ini, kita ketemu juga." Sungkara usapkan tangannya di perut itu.

"Ayah boleh cium sepuasnya, tapi harus mandi dulu."

Sungkara tertawa. Kembali dia cium perut itu. "Oke. Ayah mandi dulu." Melihat begitu banyak makanan di meja, Sungkara urung untuk memberi tahu bahwa dia sudah makan. Lagian, dia masih sanggup makan sebanyak apa pun Rui menyuruhnya makan.

Daripada, dia mendapatkan pertanyaan, "Kamu nggak suka masakan aku?" lalu setelahnya terjadi adegan penuh drama.

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, Sungkara kembali keluar kamar dan menghampiri Rui yang kini baru selesai menata meja makan. Sebenarnya, Sungkara ingin sekali bertanya, *Kamu nggak capek? Pulang kerja langsung masak?*

Namun, tentu saja dia menelan kembali pertanyaan itu Akan ada kalimat, *Jadi kamu nggak seneng aku masak?* Lalu dia akan menemukan sebuah malam yang gonjang-ganjing karena ada sosok wanita yang merasa tidak dibutuhkan.

Sungkara harus melakukan segalanya dengan penuh perhitungan. Pun dengan ucapannya.

Saat hendak melangkah menghampiri Rui, Sungkara sempat berkata. "Aku nggak sabar banget mau makan." Sambil menatap semua makanan di meja. Membuat ekspresi tidak sabar.

Sementara Rui baru saja melewati belakang tubuhnya sambil bicara. "*Kiss?*" Membuat Sungkara berbalik dan memberi satu ciuman di bibirnya. "Tiba-tiba Arjune ada telepon dan bilang bahwa aku harus cek kerjaanku dulu. Kamu mau makan duluan atau—"

"Aku tunggu kamu," jawabnya.

Rui mengangguk. "Oke."

Alih-alih menunggu Rui selesai dengan pekerjaannya, Sungkara ikut berjalan di belakangnya, membuntutinya untuk memasuki sebuah ruangan yang mereka sepakati adalah ruang kerja di rumah itu. Rui berjalan melintasi ruangan, membuka laptop di meja kerja. Lalu, duduk dan raut wajahnya berubah serius.

Ingat lagi pada tulisan-tulisan tulus yang dibacanya beberapa saat tadi di

kantor. Lalu, Sungkara melihat bagaimana sosok Rui duduk di balik mejanya. Sesaat, dia yakin bahwa salah satu alasan yang membuat Rui kembali dan memutuskan hidup bersamanya adalah harapan dan doa-doa itu.

Sungkara tersenyum.

Menghampiri Rui, Sungkara membungkuk di sisi meja. Menciumnya, tidak singkat, dia sempat mencecap beberapa kali di bagian-bagian berbeda.

Rui mendongak, tampak tidak menyangka dengan tingkahnya yang tiba-tiba. "Kenapa?" Dia sedikit menggeragap.

Sungkara menggeleng, satu tangannya mengusap rambut Rui. "*I love you ....*"

Ucapannya tidak mendapatkan respons sama, Rui malah memukul pelan lengannya. "Sebentar, aku kerja dulu." Tatap Rui mencari-cari. "Mau nyoba di sini?" tanyanya. "Di sofa?"

Sungkara tertawa kecil, dia cium singkat kening wanita itu. "Memangnya ketika aku bilang kalau aku cinta kamu, itu artinya aku minta sesuatu?"

"Biasanya gitu ...."

Sungkara menjauh, membiarkan Rui benar-benar tenggelam dalam pekerjaannya, sementara dia duduk di sofa, benda yang tadi sempat Rui tunjuk. Di sana, Sungkara masih menatap ke arah Rui. Menatap Rui yang kini tengah membelakangi *standing lamp,* membuat cahaya itu menyeruak dari arah belakang tubuhnya, dan cahaya itu memberi kesan bahwa Rui adalah satu-satunya yang bersinar di sana.

Jika Hakim bilang bahwa seluruh kesialannya yang dialaminya tentang cinta itu akibat Sungkara yang terlalu banyak menghabiskan keberuntungan sekaligus merebut keberuntungan miliknya, mungkin itu benar adanya. Mendapatkan Rui adalah hasil dari Sungkara mengumpulkan keberuntungan semua orang di muka bumi.

Termasuk Hakim.

"*How was your day?*" tanya Sungkara.

"*It was fun.*" Rui mengungkapkan kalimat itu dengan nada sarkastik, membuat Sungkara tertawa. "Arjune selalu berhasil menyerap energi semua orang." Rui menghela napas setelah menutup layar laptopnya. "Termasuk ketika aku udah di rumah." Setelahnya, dia bangkit, lalu berjalan ke arah

Sungkara. “Kalau kamu?” Rui hendak duduk di sampingnya, tapi Sungkara lebih dulu meraih tangannya, membuat wanita itu duduk di atas pangkuannya.

“Aku bertemu Satria.”

“Oh, ya? Ada apa?”

Sungkara menggeleng. “Mungkin sekadar pengen ketemu aja.”

“Kapan dia akan ke sini?” tanya Rui cepat. “Aku nggak bisa mengajaknya ngobrol banyak. Tapi aku akan menyediakan banyak makanan untuknya kalau dia datang.”

“Aku juga bilang begitu.”

“Ada kabar yang Satria bawa?”

Sungkara mengusap lagi perut Rui, melihat bahwa semakin hari bentuknya semakin besar dan dia takjub sendiri. “Aku akan kasih tahu,” ujarnya. Mungkin matanya berkilat nakal sehingga Rui melepaskan satu kekeh singkat sekarang. “Adek .... mau ayah periksa dulu katanya ....”

Bentuk tubuh Rui yang berubah menjadi lebih berisi membuat Sungkara merasa ... bahwa itu diciptakan agar dia lebih sering menjamahnya. Entah bagaimana, tapi dia selalu tidak bisa menahan diri saat berada di sisi wanita itu. Tangannya akan bergerak otomatis, meremas dadanya misalnya? Atau bokongnya? Atau ... apa pun.

Bukan berarti Rui yang dulu tidak menarik, kali ini dia melihat wanita itu beribu kali lipat lebih menarik dengan segala lekuk tubuhnya yang baru.

Gerakan isengnya yang meremas, seringkali membuat keduanya berakhir melucuti pakaian satu sama lain. Seperti kali ini contohnya, Sungkara meremas dadanya dari luar, menurunkan sedikit kemeja putih di lengannya agar dia bisa bebas menciumi pundaknya. Lalu,

“Kita akan melakukannya?” tanya Rui, membiarkan tangan Sungkara yang mulai menjelajahi tubuhnya. “Boleh aku pakai *lingrie* baru?”

“Boleh.” Sungkara perlahan meraih wajahnya, mencium bibirnya.

“Tapi kenapa kamu udah buka duluan kayak gini?”

“Lho .... Ini aku lagi bantuin kamu.” Sungkara tersenyum di sela-sela ciumannya di bibir Rui. Lalu, saat dia hendak menurunkan lagi lengan kemeja sisi lainnya, suara dering ponsel Rui terdengar lagi.

Rui beranjak dari pangkuan Sungkara dengan gerakan kikuk, dia kembali ke

meja kerja untuk mengangkat telepon itu. "Halo, June?"

Ah, orang itu lagi.

Sungkara menghampiri Rui yang tengah membungkuk di depan meja seraya memperhatikan layar laptopnya yang masih menyala. Setelah tiba di belakang tubuh wanita itu, dia merapatkan tubuh, Rui menoleh, memberi senyum lalu bicara lagi pada Arjune.

Sayup-sayup, Sungkara juga bisa mendengar Suara Arjune yang masih bicara di seberang sana. Karena kini, Sungkara tengah menciumi satu pundaknya yang tadi telah berhasil dia buka. Posisi ini mengingatkan padanya bagaimana mereka pernah melakukannya di kantor, di ruangan Rui, dengan gerak tergesa dan sedikit gugup. Menegangkan. Namun, menyenangkan sekali.

Sungkara meremas dua bokongnya dari belakang, bergerak ke depan, dia masukkan dua lengannya ke dalam gaun tidur wanita itu hingga dia bisa mengusap kulitnya yang lembut. Dua lengannya bergerak ke depan, meremas langsung dadanya dan otomatis Rui menoleh untuk mendaratkan satu ciuman.

Ciuman itu jelas tidak singkat, Sungkara menggoda Rui dengan lumatan, memaksanya membuka bibir dengan melesakkan lidahnya dalam-dalam. Dan sempat-sempatnya, dalam kondisi seperti itu, Rui menggumam untuk menanggapi ucapan Arjune di seberang sana.

Ada gerak bibir yang Sungkara tangkap saat wajah itu menjauh. "*Stop. Please ...?*" Dia pasti takut Arjunr menangkap kesan yang aneh dari suaranya.

Namun, apa yang bisa menghentikannya ketika Sungkara sudah begitu menginginkan? Sungkara menarik ke atas bagian belakang gaun tidur itu, lalu, berjongkok di depannya.

Rui tampak panik. Sempat dia dorong wajah Sungkara menjauh, sebelum menaruh ponselnya dan suara Arjune terdengar lebih kencang. Mungkin Rui baru saja mengaktifkan *speaker* ponsel. Rui tertawa saat Sungkara mulai memintanya membuka kedua kaki.

"*Jadi, bisa beres besok dan mulai meeting dengan pihak mereka.*"

"O-oke." Rui berdeham.

"*Ada yang mau kamu tanyain nggak?*" tanya Arjune.

Rui baru saja menyerah, dia taruh dua tangannya bertopang di meja. Membiarkan Sungkara melakukan apa pun di bawah sana. "Ngh, nggak.

Cukup."

Arjune terdiam selama beberapa saat. *"O-oke."* Kali ini, dia yang terdengar menggeragap. *"Hubungi aku kalau ada kesulitan, besok kita nggak akan ketemu di kantor soalnya. Langsung ketemu di lokasi aja."*

Tidak ada suara, Rui tengah menggigit bibirnya dan menahan desah yang lepas. Ketika lidah Sungkara sudah berhasil membelainya beberapa kali dan memberikan tekanan di bawah sana, tubuh Rui gemetar, melenguh pelan, tipis sekali. Mungkin Arjune tidak mendengar. Sehingga, pria itu masih terus berbicara tentang rencana pekerjaan besok di seberang sana.

Lalu, Sungkara mengusap bibirnya dengan punggung tangan, bergerak naik. Kembali dia ciumi pundak Rui, dia tarik kemeja itu sampai terlepas sebelah, kemudian, tali gaunnya dia biarkan menyangkut di sikut agar dia tetap bisa meremas langsung dada Rui tanpa penghalang apa-apa.

"Aku akan kabari kamu setelah ini," ujar Rui. Dia mulai panik saat Sungkara terlihat mulai membebaskan dirinya sendiri. "Atau—"

"Satu lagi." Arjune masih betah bicara. "Untuk—"

"Ngh, Sayang ...." Rui menoleh, tanpa sadar menggumam.

"Heh?" Arjune terkejut.

"Tutup dulu June, kalau lo nggak mau dengar yang aneh-aneh," ujar Sungkara. "Gue pinjam kakak lo sebentar bisa kan, ya?"

Ada umpatan kencang sebelum sambungan telepon terputus secara sepihak. Sungkara menang. Dan Rui terkekeh ketika Sungkara menjatuhkan lagi ciuman di pundaknya. Sungkara mulai mendorong, mendesak, bergerak masuk. Ada engah, desah, lalu racauan lirih terdengar. Bergema di ruangan itu sepanjang mereka melakukannya.

Cecap basah tidak diberi jeda, saat sudah berhasil membuat tubuh Rui gemetar, Sungkara membalikkan tubuh wanita itu. Menanamkan ciuman kuat, dia terlalu menginginkan, sampai rasanya bisa terjaga sepanjang malam demi menikmati tubuh wanitanya.

Malam itu ... Mereka akan menodai satu ruangan baru.

Kita lihat, besok ruangan mana yang akan ternodai.

***

Rui tahu akhir-akhir ini *mood*-nya naik-turun. Dan sepertinya Sungkara juga merasa tidak masalah dengan itu. Sungkara sudah terbiasa juga menjadi lebih pengalah dan menghela napas. Namun, tingkah dan keinginannya kali ini ... lebih aneh dari yang pernah dia bayangkan.

"Memangnya kamu nggak dengar waktu itu Vini ngundang kita?" ujar Rui, dia masih berada di dalam mobil, menatap gemerlap lampu bangunan itu dari luar. Berbicara pada Sungkara di telepon. "Jadi sekarang, balik *meeting* aku langsung ke The Groove nih. Ramai banget. Kamu pasti suka deh."

Sungkara tahu, jika Rui pergi tanpanya, maka akan ada satu asisten untuk mengantarnya ke mana-mana. Namun, dia tetap terdengar panik.

Rui tidak peduli pada Vini, pada pesta malam yang dia adakan di The Groove. Tidak akan pernah peduli. Namun, siang tadi, saat mengecek sosial media, dia melihat sebuah foto yang menandai nama Sungkara.

Akun bernama *vini.olana* itu sengaja mengunggah fotonya bersama Sungkara di masa-masa dulu saat mereka sering *hang out* bersama, dia mengunggah foto tengah berpelukan dengan Sungkara yang mencium pipinya, lalu memberi *caption* di foto itu untuk mengundang teman-temannya datang pada pesta yang akan dia adakan malam ini.

Jika Vini membawa serta Sungkara dalam undangannya, itu artinya dia mengundang Rui juga, kan? Seperti apa yang Vini katakan ketika tanpa sengaja bertemu dengannya?

"Aku nggak tahu apa maksud dan tujuan kamu melakukan hal ini, tapi Rui, please? Kita harus jaga bayi kita."

"Aku nggak akan minum. Aku nggak akan makan apa pun."

"Aku tahu kamu nggak sebodoh itu. Tapi di dalam berisik."

"Dia mulai bisa mendengar ketika usianya sudah menginjak 23 minggu." Rui masih keras kepala. "Dia nggak akan dengar."

"Please?" Sungkara terdengar sangat memohon. *"Di dalam nggak semudah yang kamu bayangkan."*

"Aku tahu." Rui mengotak-atik ponselnya selama beberapa saat, dia mengirimkan foto itu pada Sungkara dan membiarkan Sungkara melihatnya nanti. "Aku hanya ingin memberitahu dia bahwa ... dia sudah mengganggu

orang yang salah."

Kali ini, Sungkara mengehela napas. Dia tampak mengerti kenapa Rui marah, tapi dia terdengar semakin panik saat Rui sudah mulai masuk ke lautan bising itu. Lihat bagaimana orang menari di tengah ruangan, meja-meja yang terisi oleh wanita dan pria yang tertawa-tawa, benar kata Sungkara, tempat itu tidak mudah.

Rui tidak menyukainya. Tidak akan pernah.

"Aku ke sana. Kamu ... jangan melakukan apa-apa," ujar Sungkara.

"Iya." Rui memendarkan tatap selama beberapa saat, lalu saat tatapnya menangkap Vini. "Kamu akan ke sini?"

"Rui, demi Tuhan." Sungkara terdengar frustrasi dan sambungan telepon terputus setelahnya. Rui tahu, Sungkara pasti menyusulnya ke tempat itu.

Rui mendekat ke arah meja yang tengah Vini tempati bersama teman-temannya, saat menyadari kehadiran Rui, dia tampak senang. Memang benar, dia sengaja melakukan hal tersebut.

"Hai, aku nunggu kamu banget lho!" Vini bergerak, mendekat ke arah Rui. "Tapi aku nggak menduga kamu datang juga sih ...." Tawanya terdengar sumbang.

"Vini Alona. Berkerja di Next Digital sebagai Advertiser. Melayani bosnya yang sudah beristri selama dua tahun brlakangan. Lalu—" Ucapan Rui terhenti karena kini Vini melangkah maju seolah-olah tidak takut dengan yang tengah dihadapinya. "Aku bisa membuat dunia kamu jungkir balik dalam semalam." Sungguh dia bisa membuat nasib wanita itu buruk dalam sekali jentik jari.

Langkah Vini terhenti, sorot matanya terlihat marah. Namun, apa yang bisa dia lakukan di hadapan Rui yang kini memegang hidupnya memangnya?

"Jangan pernah ganggu Sungkara. Kehidupannya, masa lalunya, atau ... apa pun. Kamu berurusan dengan orang yang salah kalau kamu tetap melakukannya."

Vini mendecih, tapi kemudian dia merogoh ponsel dari saku *hot pants* yang dikenakannya dan mengotak-atiknya selama beberapa saat. Layar ponsel yang kini tengah instagram pribadinya itu dia tunjukkan pada Rui. Fotonya bersama Sungkara sudah terhapus.

"Aku sudah tahu bagaimana masa lalu Sungkara jadi ... kamu nggak usah

repot-repit memberi tahu." Rui tersenyum sinis ketika tahu nyali lawannya sudah menciut. Setelahnya, dia tidak bicara apa-apa dan melangkah menjauh meninggalkan tempat itu.

Di tempat itu, dia tidak mengenal siapa pun, sungguh. Namun, tiba-tiba saja ada sebuah suara yang memanggil namanya. "Rui?"

Rui menoleh. Mengernyit melihat seorang wanita yang membawa satu gelas berkaki tinggi berisi minuman kekuningan itu melangkah ke arahnya.

"Masih ingat? Lisfi." Dia memberi tahu lebih dulu.

Ah, ya. Wanita itu. Yang berkata dengan berani bahwa dia menyukai bahu Sugkara. "Hai, apa kabar?" Rui tengah bersiap-siap menepukkan tangan. Karena, jika dua lalat mati sekaligus, pekerjaannya tidak akan terlalu merepotkan.

"Baik. Kamu ... di sini?" tanyanya.

"Ya."

"Dengan Sungkara?"

"Ng .... Belum. Dia belum ke sini." Tatap Rui memendar, kembali pada Lisfi setelahnya. Kesempatan ini datang. Dia akan manfaatkan untuk menuntaskan rasa penasarannya yang hari itu tidak sempat dia tanyakan. "Aku boleh tanya sesuatu?"

Lisfi mengangguk setelah menyesap minumannya. "Mau minum?"

Rui menggeleng. "Aku hamil."

Mulut Lisfi membentuk huruf 'O' tanpa suara. "*Okay. Congrats.*"

"*Thanks*." Rui menjawab singkat. Lalu, "Tentang kehadiran kamu pada kasus Kenan. Apa hubungannya kamu dengan Kenan?" Walaupun bisa jadi sebenarnya Lisfi tidak ada hubungan apa-apa.

"Aku dipanggil oleh pihak kepolisian karena dalam rentang waktu tertentu, Kenan sering transfer uang ke rekeningku." Lisfi mengangkat bahu. "Aku hanya bekerja."

"Bekerja ...?"

Melepaskan kekeh kencang, dua bola mata Lusfi membulat. "Kamu benar-benar nggak ngerti? Harus aku jelaskan? Ya aku tidur dengan dia lah, lalu dia bayar." Alisnya terangkat. "Dia juga menceritakan begitu brengseknya dia saat berselingkuh dari kekasihnya yang sedang hamil."

Rui menelan ludah dengan susah payah. Brengsek. Dia menyesal sekali karena tidak pernah mencari tahu tentang Kenan, lalu mengumpat karena merasa sangat tolol. "Dan Sungkara? Kamu mengenalnya ...?"

Lisfi mengangguk. "Dia mencari tahu tentang Kenan. Memberi aku bayaran lumayan besar. Dan ... aku baru tahu bahwa dia melakukan semuanya demi mendapatkan kamu?" tawanya terdengar.

Kembali ditampar kenyataan. Rui tertegun. "Jadi selama ini Sungkara tahu tentang Kenan?"

Lisfi mengangguk. "Begitu rumit, ya? Tapi setelah aku tahu kerumitan ini, tentang Kenan, Kiana, kamu dan Sungkara ... aku tahu sesuatu." Lisfi tersenyum. "Sungkara itu ular." Dia kembali mengangkat alis dengan senyum tipis. "Kamu menikahi ular."

***

How to get a divorce? | [Extra Part 4]

Sungkara beberapa kali menoleh pada Rui, memperhatikannya, menatapnya lamat-lamat. Dia seperti sedang mencari tahu. Tampak risau. Beberapa kali dia terlihat salah tingkah juga.

Setelah menemuinya di The Groove, gedung kotak yang bising itu, entah kenapa Rui tidak kunjung melupakan ucapan dan informasi yang diterimanya dari Lisfi. Sungkara tahu tentang Kenan, jauh sebelum mereka menikah, katanya.

Lalu, dia memutuskan untuk menelan informasi itu sendirian dan tidak bicara apa-apa.

Rui menoleh pada Sungkara, bertanya-tanya tentang motif apa yang dimiliki olehnya saat itu. Apakah dia benar mengincar lima persen bagian saham Rui sehingga bersedia melakukan apa pun? Picik sekali, dia memang ular.

Yang sialnya membuatnya jatuh cinta. Dan membuat Rui menjadi pawang ular sekarang.

"Semua oke?" tanya Sungkara setelah Rui abaikan sejak tadi. Hujan mulai turun, kaca mobil diserang jatuhan air dari luar. "Walaupun aku tahu sih, nggak akan oke kalau kamu ketemu mereka."

"Aku oke kok." Rui menjawab. Berusaha tidak terusik dengan ucapan wanita itu, tapi susah.

Sungkara menghela napas. Seperti masih ada yang tertahan untuk dibicarakan, tapi dia memilih mengehentikannya dan memutuskan mencari topik pembicaraan lain. "Kamu mau beli apa dulu nggak gitu sebelum pulang? Mau makan apa? Laper nggak?"

"Aku udah makan kok tadi." Rui masih bersuara datar. Memang normalnya seperti ini sih, hanya saja akhir-akhir ini dia memang agak *clingy*, entah kenapa. Mungkin karena hormon kehamilan. Jadi, mungkin saat mendapatkan sikapnya yang dingin, Sungkara tampak kebingungan. "Kamu aja yang makan. Kamu belum makan, kan?"

"Aku sih gampang." Sungkara menoleh. Memastikan lagi.

Jadi setelahnya, mereka memutuskan untuk langsung pulang. Selama

perjalanan, beberapa kali Sungkara mengusap perut Rui, mengusap puncak kepalanya, lalu meraih tangannya dan menggenggamnya. Namun, Rui tidak merespons banyak.

Dan Rui melihat Sungkara mulai risau.

"Ada yang mau kamu ceritain nggak ...?" tanya Sungkara. Mereka sudah tiba di rumah, masuk ke kamar. Rui langsung melempar tas ke sofa, berjalan melintasi ruangan mencari handuk. "Selama aku telat datang tadi kamu ngapain aja?" tanyanya. "Dia ngomong apa?"

Rui melepaskan *earrings* di telinganya, duduk di depan cermin. Akhir-akhir ini dia gampang pegal kalau berdiri lama-lama. Jadi lebih banyak membutuhkan bantuan kusri. "Vini nggak bilang apa-apa."

"Yakin?"

Rui mengangguk. Selesai di satu telinga, jemarinya pindah ke telinga lain. Wajahnya juga meneleng ke sisi lain. "Cuma, tadi aku ketemu Lisfi lagi."

Ucapan Rui membuat Sungkara batal masuk ke kamar mandi. Dia menoleh, menatap Rui di pantulan cermin. "Dan ...?" Dia tahu bahwa sesuatu yang tidak baik-baik saja terjadi, ekspresinya berubah kaku. "Dia bilang apa?" Dia bahkan tidak berani menghampiri Rui. Tetap mematung di tempatnya sampai Rui bicara lagi.

"Kamu, tahu tentang Kenan, kan? Semua tentang dia? Betapa busuknya dia dan ... hubungannya dengan beberapa wanita? Lisfi menceritakannya tadi." Rui selesai melepas perhiasan di telinganya. Memutar kursi ke belakang, dia bisa langsung menatap Sungkara sekarang. "Alasan kamu nyembunyiin semuanya dari aku ... apa sih?"

"Tentang Kenan maksud kamu?"

"Aku nggak tahu apa-apa lho tentang Kenan waktu itu. Dan kamu, sama sekali nggak mau repot-repot ngasih tahu aku, ya?" Entah kenapa, dia merasa terluka. Dia takut bahwa jawabannya, Sungkara saat itu memang hanya berniat mengincar lima persen sahamnya, walau kenyataannya ... semua berubah, kan? Tujuannya, perasaannya, hatinya, semuanya. "Dia begitu brengsek, dan kamu sama sekali nggak pernah kasih tahu aku. Alasan aku menikah sama kamu karena aku ingin mempertahankan dia lho dan kalau aku jadi menikahi pria brengsek itu—"

"Seandainya kamu tahu bahwa dia brengsek, kamu nggak akan mau repot-repot menikah sama aku." Itu bukan alasan, itu pengandaian.

"Jadi tujuan kamu menikah dengan aku?"

Sungkara tercenung agak lama. "Penting, ya? Itu kan dulu."

"Aku cuma penasaran. Dulu kamu nggak mencintai aku, lalu ketika kamu tahu bahwa aku seharusnya nggak berurusan dengan kamu demi bisa bersama Kenan, kenapa nggak kamu lakukan? Kenapa nggak kamu cegah aku?"

"Saat itu aku pikir, kalau aku mengatakan semuanya, nggak ada kesempatan aku untuk bisa memanipulasi dan mengendalikan kamu." Oh, ya dia jujur sekali. "Itu alasan awal ya. Kamu jangan bandingkan perasaan aku sama kamu dulu dan sekarang, jelas nggak ada tandingannya sayangnya aku sekarang ke kamu. Ini kan kamu tanya 'dulu', ya ... itu alasannya. Jujur egoku terganggu saat kamu bilang aku *no power* .... Dan aku ingin buktikan sama kamu kalau aku ... bisa membalikkan keadaan."

Dan dia berhasil. Sekarang, Rui sudah berhasil dia kendalikan.

"Aku tahu itu keterlaluan. Tapi kamu sadar nggak sih, kalau saat itu aku bilang yang sebenarnya tentang Kenan, kita nggak akan pernah jadi seperti ini? Aku juga bingung ya harus berterima kasih atau gimana sama bajingan itu, tapi ya memang nggak bisa dipungkiri ... berkat dia aku bisa milikin kamu." Raut wajahnya tidak terima kalau Kenan berjasa. "Yang jelas, Yui, kamu tahu kan aku cinta banget sama kamu sekarang?"

"Dan—"

"Dan Yui, ketika aku harus menceritakan seberapa brengseknya seorang pria saat itu, aku sadar .... Mungkin aku jauh lebih brengsek dari dia." Sungkara bedecak. "Kamu nggak tahu sih separah apa aku dulu."

Menurut Rui, perdebatan itu belum usai. Seharusnya mereka terus saling membalas kata hingga Rui puas. Hingga dia mendapatkan jawaban yang dia inginkan seperti .... "Dulu aku sengaja melakukan itu karena begitu ingin memiliki kamu?"

Yah, bohong sedikit tidak apa-apa kan demi membuat istri bahagia? Namun Sungkara tidak melakukannya. Dia hanya berkata jujur, lalu dia anggap selesai semua perkara. Di saat Rui masih ingin bicara banyak, Sungkara sudah mendengkur di sisinya. Lelap. Tampak tenang. Rasanya ingin sekali Rui tepuk

bagian wajah tampan itu dengan bantal atau apa pun. Agar dia bangun dan kembali bicara.

Rui tidak teman berdebat, tapi dia masih kesal. Jadi, Rui bangkit dari tempat tidurnya. Dia sedang tidak ingin tidur cepat-cepat. Dia hanya ... sedang ingin mencari masalah. Jadi, dia singkap selimut dari kakinya, lalu menjejak turun ke lantai. Dia lihat Sungkara yang mendengkur pulas dari kejauhan, bergerak meraih ikat rambut, lalu berdiri di depan cermin, bingung hendak melakukan apa.

Sampai akhirnya, tatapnya menemukan benda asing di atas meja. Sebuah *notes* dengan penutup berupa kancing yang bagian atasnya sudah termakan korosi. Rui meraihnya, membolak-balik *notes* yang terlihat usang itu.

Boleh tidak ya Rui membukanya? Rui tahu jika dia melakukannya langsung tanpa sepengetahuan Sungkara, artinya dia tidak sopan. Mana hasil dari les kepribadian yang dia ikuti bertahun-tahun lamanya atas perintah Mami?

Jadi, malam itu Rui menghampiri Sungkara. Berbisik di telinga pria itu. "Sayang .... Aku boleh nggak buka *notes* kamu nggak?" Suaranya sengaja dibuat lembut agar pria itu tidak terbangun. "Aku janji nanti aku balikin."

"Hm-mm, hm." Suara Sungkara hanya berupa gumaman tiak jelas, tapi Rui menganggapnya sebagai sebuah persetujuan.

Lalu, dia buka kancing penutup *notes* itu, agak macet, jadi menghasilkan suara yang cukup kencang saat dibuka. Menoleh cepat pada Sungkara, dia melihat pria itu merasa terganggu, bergerak membelakanginya dan menarik selimut sampai kakinya kini telanjang.

Namun, hal itu luput dari perhatian Rui. Karena, *notes* usang yang kini baru saja dia buka, membuatnya larut membaca tulisan-tulisan tangan di sana. Ada beberapa foto kecil Sungkara yang digunting sesuai bentuk wajah dan tubuhnya, ditempel di lembar pertama dengan hiasan bunga-bunga berwarna pastel.

Di bagian bawah, Rui menemukan sebuah nama. Dia tahu bahwa ... tulisan itu adalah tulisan tangan ibu Sungkara. Mama mertuanya. Sungkara menemukan pesan-pesan manis di setiap momen pertumbuhannya, membuat Rui iri. Sampai akhirnya dia temukan tulisan yang jarang lagi tertuang di sana. Entah Ibu terlalu sibuk atau bagaimana, bahkan hiasan bunga-bunga pastel

sudah tidak lagi tertempel, lalu Tiba di halaman belakang.

Rui membaca sebuah paragraf yang jejak tekanan bolpoinnya saat menulis masih terasa oleh jemarinya.

Abang, maafkan Ibu dengan semua kesalahan Ibu. Ibu nggak bisa datang ke acara pernikahan Abang.

Lalu, Rui buka halaman berikutnya, dan dia menemukan foto Rui dan Sungkara yang tengah menikah di sana, tergunting rapi, dihias oleh spidol warna-warni dan hiasan-hisangan bunga. Bunga itu hadir lagi.

Abang terlihat bahagia. Istri Abang juga.

Oh iya, foto-foto ini Ibu dapat dari Bunda. Abang jangan marah ya.

Istri Abang cantik sekali. Namanya Rui, ya? Abang pintar memilih calon istri. Pasti Abang begitu mencintainya, kan? Jaga ya Bang, seperti Abang menjaga diri Abang sendiri. Atau bahkan ... lebih dari itu.

Walau Ibu tahu, nggak seharusnya Ibu memberi nasehat, tapi ingin Ibu ingatkan sekali lagi. Jangan sakiti ya, Bang.

Tangan Rui gemetar membaca tulisan itu. Dia belum pernah bertemu dengan wanita berhati malaikat itu, tapi dia bisa merasakan begitu tulus perasaannya hanya dari sebuah tulisan.

Kembali Rui buka halaman berikutnya. Keningnya mengernyit, itu tulisan Sungkara, Rui mengenalinya. Walaupun dia tahu, membacanya butuh *effort* yang sangat besar dan terkadang berakhir tidak berhasil dibaca, dia tetap nekat melakukannya.

Hai, Bu .... Ini Abang.

Iya. Abang sudah menikah. Dengan wanita pilihan Abang sendiri. Benar, dia cantik. Secantik hatinya, secantik isi kepalanya, secantik tutur bicaranya. Dia pintar, dia juga teman bicara yang baik. Aku mencintainya, Bu. Sangat.

Benar, nggak seharusnya Abang menyakiti hati wanita sebaik Rui. Tapi Bu, lebih dari itu. Abang benar-benar mencintainya, lebih dari Abang mencintai diri Abang sendiri, lebih dari mencintai apa pun.

Ibu jangan pernah minta maaf. Karena, Abang yakin yang mengantarkan Abang pada wanita yang begitu luar biasa ini, adalah doa-doa Ibu.

Semoga Rui nggak baca ini ya. Nanti dia besar kepala.

Rui tersenyum. Namun, saat dia kembali membuka lembar demi lembar

catatan itu, dia menemukan kalimat-kalimat sendu lagi. Catatan itu ditutup oleh sebaris kalimat yang membuat pandangan Rui tiba-tiba terasa kabur.

Maaf, Abang. Jangan marah.

Abang nggak pernah marah.

Rui menutup *notes*-nya. Tanpa terasa, dia menitikkan satu air mata yang disusul tetes-tetes lain. Dia tutup kembali *notes* itu, dan sesuai janji, kembali menyimpannya di tempat semula. Lalu, kembali dia ke tempat tidur, berbaring di samping pria yang sejak tadi dia beri suara ketus dan wajah tidak ramah. Lengannya melingkar di pundak pria itu, yang tidak menunggu lama dibalas oleh gerakan berupa pelukan erat di pinggangnya. Lalu, wajah Rui menelusup masuk di lekuk lehernya yang hangat.

"Abang ...?"

"Mm ...."

Pria itu berbunyi, membuat Rui tersenyum. "Terima kasih sudah mencintai aku dengan begitu hebat, ya?"

Suaranya parau, Sungkara lakukan di ambang batas kesadaran. "Sama-sama ...."

***

Pagi ini, semua terlihat baik-baik saja. Lebih dari itu bahkan. Saat terbangun, Sungkara tidak menemukan Rui padahal seingatnya, semalaman wanita itu tertidur dalam pelukannya. Ternyata Rui bangun lebih pagi untuk menyiapkan sarapan. Menyajikan teh hangat di meja dengan roti panggang cokelat kesukaan Sungkara tanpa Sungkara minta.

Ini normal. Sering Sungkara menerima perlakuan seperti itu. Namun, semalam mereka baru saja bertengkar, belum ada kalimat yang menyatakan bahwa perdebatan mereka benar-benar usai karena Sungkara tanpa sadar meninggalkan Rui lebih dulu dalam lelap, dia terlalu lelah.

Jadi 'normal' yang seharusnya, pagi ini Rui masih memasang wajah judes dan menyapanya dengan ketus, kan?

Namun yang terjadi, Rui menyapanya dengan ramah dan senyum cerah. "Hai, Sayang .... Udah bangun?" Kayak ada ngeri-ngerinya sedikit, tapi Sungkara

membalasnya dengan sapaan dan senyum yang sama tentu saja.

Bonus mencium keningnya sambil berkata, "Rajin banget istri aku nih pagi-pagi."

"Eh, sarapan yuk. Nanti kamu telat ngantor lho."

Ini perasaannya saja atau memang benar, bahwa sekarang dia sedang dihantui aura-aura mencekam? Sungkara menerima roti dari Rui, menerima tehnya juga. "Makasih ya, Sayang." Lalu dia menerima senyum yang lebih lebar. "Kamu udah janji nggak capek-capek lho."

"Aku nggak capek kok. Lagian hari ini aku nggak berangkat kerja."

"Lho, kenapa?" Sungkara bertanya ketika masih mengunyah. Dia meraih cangkir tehnya, menyesapnya untuk mendorong rotinya melewati kerongkongan. "Kamu sakit?"

"Nggak. Aku memang lagi pengen di rumah aja."

"Serius?"

Rui mengangguk.

"Ya udah, kalau ada apa-apa, nanti kabari aku, ya? Kalau bosan nanti recokin aku aja," ujar Sungkara. "Terus kalau mau nitip sesuatu, bilang aja. Nanti aku beliin. Aku beneran deh, nggak akan keberatan kalau kamu minta apa pun. Yang aneh-aneh sekali pun—"

"Aneh-aneh?"

"Iya, beberapa wanita hamil katanya kadang suka minta yang aneh-aneh, jadi aku bakal nurutin semua yang kamu mau kok."

"Serius?"

Sungkara mengangguk. Yakin.

"Oke." Rui bersidekap. "Aku mau minta sesuatu dong."

Sepertinya Sungkara salah bicara. Seharusnya dia tidak berkata sehiperbol itu. "Apa? Kamu mau minta apa?"

"Aku pengen ketemu sama mantan-mantan kamu."

Sungkara tersedak, dia terbatuk-batuk sampai lehernya terasa nyeri. Mengambil cangkir tehnya, menenggaknya sampai habis. Setelah reda, walau sesekali terbatuk, dia bicara. "Aku nggak punya mantan. Serius. Kan, kamu tahu."

"Kalau gitu, wanita yang sempat kamu tidurin?"

Sungkara baru saja tersambar petir pagi-pagi.

Tuh, kan? Apa Sungkara bilang? Aura-aura kejahatan sedang menghantuinya.

***

Mereka tengah berada di dalam mobil yang terhenti di salah salah satu parkiran komplek berupa jejeran outlet di kawasan Jakarta Selatan. Di salah satu outlet itu, ada sebuah butik bernama 'Chloris'. Mereka sedang memperhatikan bangunan itu. Lama. Diam.

Entah apa yang ingin Rui tahu dari rencana itu.

"Dia pakai namanya sendiri?" tanya Rui. "Buat usaha butiknya?"

"Mm." Sungkara melepaskan *seat belt,* dia mulai tidak nyaman duduk di sana, agak gerah juga, gelisah. Pokoknya dia tidak suka lama-lama di sana. Selepas kerja, dia harus menjemput Rui ke rumah lalu mencari tahu tentang wanita bernama Chloris. Dia adalah salah satu wanita yang pernah mengisi hidup—ranjang—Sungkara. Beberapa kali.

"Kamu panggil dia apa?"

"Maksudnya?"

"Panggilan kamu ke dia?"

"Chlo."

"Oh. Nggak, Sayang, Baby, atau ... apa?"

"...."

"Chlo ...," gumam Rui. "Cantik ya namanya."

Sungkara melirik Rui dengan sudut matanya. "Mm."

"Orangnya cantik nggak?"

Lirikan Sungkara berubah sinis. "Aku nggak akan terpancing ya," ujarnya. Pertanyaan yang serupa buah simalakama. "Yang jelas, di mata aku sekarang yang paling cantik ya kamu lah."

"Hhh." Rui tertawa tanpa minat. "Dia wanita ke berapa yang kamu tiduri?"

"Kita kan udah janji nggak akan bahas ini." Sungkara memasang wajah frustrasi.

Mereka juga sempat berdebat sebelum pergi, Rui memintanya untuk

mengenalkan semua wanita yang pernah Sungkara kencani. Mau sampai kapan selesainya? Tahun depan?

Kan banyak woi?

Jadi, mereka melakukan kesepakatan untuk menemui lima wanita saja.

"Dua puluh?" tebak Rui. "Ada sebanyak itu?"

"Heh! Aku nggak nidurin cewek sebanyak itu, ya!"

"Oh, kamu tidur banyak, tapi beberapa kali dengan orang yang sama mungkin, ya?"

Rui .... Kamu kenapa, sih?

"Atau kamu kencan sama banyak cewek, beberapa kamu tidurin, beberapa *make out* doang?"

Sungkara mengembuskan napas lelah. Sikutnya bertopang ke pintu mobil, telapak tangannya dia gunakan untuk memegang kepalanya yang terasa berat.

Rui menepuk-nepuk Sungkara. "Yuk, turun."

Sungkara melotot. "Sayang, ngapaiiin?"

"Lho, ya kita masuk. Aku mau lihat Chlo-nya kamu."

Dengar, betapa menyebalkan nada bicaranya. *Chlo-nya kamu apaan???*

"Kenapa sih kita harus ... kayak gini? Aku tuh kasihan lho sama kamu, nanti habis ini kamu marah-marah, terus kepikiran. Kasihan baby kita. Ini cuma bikin masalah aja tahu nggak?"

"Nggak lah. Aku nggak akan mempermasalahkan itu kok. Kan, semuanya cuma masa lalu."

Hah, *bullshit* banget. Habis ini juga pasti uring-uringan.

"Aku tuh cuma mau mereka tahu kamu udah nikah. Kamu milik aku. Aku nggak mau—kayak kemarin itu lho, waktu nggak sengaja kita ketemu sama Vini, nggak sengaja ketemu Lisfi. Mereka deketin kamu, peluk-peluk, cium-cium. Itu tuh ngeselin." Lihat wanita alpha yang mandiri dan irit bicara serta ketus itu, ketika hamil dia berubah menjadi sangat banyak bicara—dan tidak masuk akal. "Sampai ngajak kamu tidur juga kan mereka—"

"Ya terus kamu pikir aku mau?"

"Aku mana tahu?"

"Astaga .... Rui ...." Sungkara memijat kepalanya. "Demi Tuhan, setelah menikah sama kamu, aku sama sekali nggak pernah ada *affair* sama cewek

mana pun, sekecil apa pun—padahal saat itu aku belum cinta kamu."

Rui menatapnya. "Belum cinta ...? Padahal kamu udah nidurin aku."

Sepertinya Sungkara salah bicara. "Maksudnya ... aku udah suka kamu. Cuma belum cinta aja—kayak—eh, gimana sih aku jelasinnya?"

"Nggak usah dijelasin, ayo turun." Rui membuka pintunya sendiri tanpa menunggu Sungkara.

Jadi, Sungkara bergegas ikut keluar dan mengikuti langkahnya. Mereka menjejak halaman luas dan jalanan komplek outlet yang berjejer rapi di sana. Mendekati salah satu outlet bertuliskan 'Chloris' yang tercetak di lampu LED berwarna *gold*.

Sungkara pernah memasuki tempat itu, menemui Chlo di sana. Selain hotel, mereka juga pernah 'tidur' di sana—dan, hah! Dia jadi semakin sadar betapa brengseknya dirinya dulu. Atau mungkin memang ini tujuan Rui. Membuatnya bercermin, menyadari kesalahan, dan merasa bersalah pada masa lalu?

Mereka memasuki Chloris, melapor ke resepsionis sebelum akhirnya diberi satu pegawai pendamping untuk menemani keduanya. Berjalan di antara deretan manekin-manekin yang disorot oleh lampu berwarna oranye yang hangat tapi membuat manekin cantik itu mengilat. Rui tengah berdiri di depan salah satu manekin dengan *dress* kuning cerah. "*Summer dress*-nya bagus ya?" Rui menoleh pada Sungkara.

Sungkara sempat bingung dengan respons apa yang Rui inginkan. Namun akhirnya dia mengangguk. "Bagus. Apalagi kalau kamu yang pakai."

Rui tersenyum, entah apa artinya. "Mbak, saya mau ini ya." Dia menunjuk summer dress itu. Berwarna kuning terang dengan bunga-bunga dan daun yang digambar besar.

Setelah berjalan lama. Akhirnya Rui memutuskan hanya mengambil satu pakaian. Jadi, Sungkara bergegas menuju kasir. Dia tengah berdiri di depan meja hitung itu dan mengeluarkan dompet, sementara Rui masih berjalan di belakang, menuju ke arahnya.

Saat sudah menemukan kartu kredit, wajahnya mendongak. Setelah menyerahkan kartu itu pada wanita di hadapannya, tiba-tiba sebuah suara memanggil namanya.

"Sungkara?"

Sungkara menoleh.

"Hai, kamu apa kabar?" Chlo berjalan ke arahnya cepat saat Rui belum tiba di sisi Sungkara. Lebih cepat gerakannya dari perkiraan Sungkara. "Kamu makin keren aja—eh, lagi beli *gift*? Wah, udah ada cewek baru nih." Sungkara ingat, di antara semua wanita yang pernah dia kencani, dia pernah mengagumi suara lembut Chlo, saat wanita itu memanggil namanya dan ketika mereka—*HAH, DOSA LAGI GUA NIH AH!*

"Hai, Chlo, aku ke sini sama—" Sungkara baru saja memanjangkan lengannya menunjuk Rui. Namun Chlo lebih cepat bergerak dan memeluknya.

"Kangen banget aku!" Sesaat setelahnya, dia menjauh. Dua tangannya masih berada di pundak Sungkara. "Wih, rajin banget nge-*gym* ya sekarang? Makin gede nih." Dia bergerak menepuk-nepuk. "Kamu masih ingat nggak pernah aku gigit di sini?" Dia tertawa sembari mengusap bahu Sungkara. "Maaf ya. Gemes banget aku sama kamu. Bekasnya masih ada nggak, sih?"

Dan, Rui tiba di sisi Sungkara, dengan tatap horor yang seolah-olah siap menerkam dan memakan kepala Sungkara kapan saja. Dengan cepat Sungkara bergerak merapat pada wanita itu. "Chlo kenalin. Ini Rui. Dia istriku."

***

Sesaat setelah masuk ke mobil, Rui melempar tas belanjanya ke belakang jok. Dan Sungkara terdiam. Dia melihat bagaimana Rui menarik napas dan membuangnya keras-keras. "Ibu tarik napasnya yang bener," ujar Sungkara dengan suara lembut. "Pelan-pelan. Tarik .... Buang ...."

"Udah."

"Kesel, ya?"

Rui menoleh. Lalu menggeleng. "Nggak. Buat apa kesel?"

"Cemburu."

Rui mendecih. "Nggak lah."

Selama perjalanan pulang, Rui diam. Beberapa kali Sungkara bertanya, dan hanya dibalas dengan jawaban singkat. Kan? Memang cari perkara. Jadi, selama perjalanan pulang Sungkara mencoba bicara dengan pemilihan kata-kata yang baik. Mau ngomong saja dia harus menyusun kalimat S-P-O-K yang baik dan

benar dulu.

Sampai akhirnya tiba di rumah. Mobil sudah memasuki *carport*. "Udah sampai." Sungkara membuka *seat belt* miliknya, lalu bergerak membuka *seat belt* milik Rui juga. "Ayo turun."

Rui belum bergeming. Dia hanya menoleh, lalu menatap Sungkara lamat-lamat.

Jujur saja, ditatap seperti itu tuh bikin ngeri. "Kamu ... nggak apa-apa?"

Rui menatap bahu Sungkara. "Sini, aku lihat bahu kamu dong." Rui meraih kancing kemeja Sungkara dan membuka beberapa.

"Eh—eh, bentar."

Namun, Rui tidak mendengar, dia buka paksa kemeja itu sampai bagian belakang bahunya terlihat, menarik tubuh Sungkara, melihat bagian kiri dan kanan. Terdiam selama beberapa saat. Mungkin karena tidak menemukan apa-apa, jadi dia bertanya. "Mana bekasnya?"

"Bekas apa?"

"Gigitan wanita itu."

Sungkara berdecak. "Nggak ada. Mana ada bekasnya sih orang digigit kecil kayak—" Eeee, Si Goblok mau bongkar kebejatan lagi. "Udah deh. Dia tuh lebay. Nggak ada bekas atau apa kok."

Rui mengembuskan napas lagi. Banyak sekali dia melakukan hal itu sejak tadi. Bagus sih, memang dia harus sering mengatur napas, tapi kalau alasannya karena kesal pada Sungkara, kan keadaannya jadi aneh.

Sungkara membenarkan posisi kemejanya walau belum terkancing sepenuhnya.

"Turun yuk?"

"Kamu beneran sayang aku, kan?"

Ucapan mereka terdengar berbarengan. Sungkara mengerjap-ngerjap. "Sayang lah .... Sayang banget."

Rui mengangguk. "Aku juga sih."

Tumben?

"Kamu mau cium aku nggak?"

EH, KENAPA NIH TUMBEN? Sungkara menyembunyikan rasa herannya, jadi dia raih wajah Rui yang kini terasa lebih bulat dan berisi itu, dia beri kecupan

ringan di bibirnya. Namun tidak pernah puas satu kali. Jadi, dia beri beberapa kali. Tidak puas juga, dia beri lumatan kecil. Masih kurang, dia isap bibir lembut itu pelan, atas-bawah, bergantian.

Nah, semakin terbawa suasana. Lidahnya melesak masuk, mengait, mengusap, bergerak-gerak. Lalu, kenapa ya dia masih belum puas juga?

Wajah Rui menjauh. "Mau nggak?" tanyanya dengan suara lembut, tapi sedikit serak. Dia mengarahkan tangan Sungkara hingga menyentuh dadanya. Menekannya, meremasnya, dada yang akhir-akhir ini terasa lebih sintal dan berisi, yang sudah tidak mampu Sungkara tampung dengan satu tangan.

Mana mungkin berhenti sampai di sana? Jelas saja Sungkara lepas kendali.

Di antara engah dan pakaian-pakaian yang mulai berantakan, Sungkara bertanya, "Di sini aja, nggak apa-apa, kan?"

Setelah Rui mengangguk, mobilnya berguncang.

***

Hari kedua.

Makin deg-degan.

Penderitaan Sungkara belum berakhir. Sama seperti kemarin, setelah pulang kerja, Sungkara akan menjemput Rui, lalu lagi, mereka mencari daftar nama baru yang merupakan bagian dari 'Gadis yang Pernah Sungkara Kencani'.

"Siapa namanya?" tanya Rui.

Sungkara mengehela napas. "Vanda."

Kali ini, mereka berada di depan sebuah outlet *dessert*. Vanda memiliki usaha *bakery* bernama 'Shake & Baked'. Cukup familier namanya karena beberapa outletnya sudah tersebar di Jakarta. Dan mereka sedang berada di lahan parkir outlet itu sekarang.

Seperti biasa, mereka akan berdiskusi—sekaligus berdebat—dulu sebelum masuk. "Aku nggak tahu sih dia benar-benar ada di sini atau nggak." Dia sempat mengirimkan sebuah *direct message* ke akun instagram-nya tadi dan dibalas dengan ramah, berkata bahwa saat ini dia sedang berada di outlet utama. Ya setahunya, bangunan yang mereka hadapi ini.

"Mm ...." Rui hanya mengangguk-angguk seraya memperhatikan bangunan

berwarna cokelat-putih itu.

"Lagian, Sayang ...."

"Hm?"

"Dia istri orang."

Rui menoleh. Tampangnya syok. "M-maksud kamu .... Kamu pernah nidurin istri orang?"

"Aku nggak tahu dia udah punya suami waktu itu." Sungkara membela diri. Walau jelas kebejatannya tidak akan mampu tertutupi oleh sebuah pembelaan. "Aku ketemu dia di satu acara gitu. Dia ikut *party*. Terus mau aja lagi aku godain. Dan akhirnya—Demi Tuhan, kenapa sih aku mesti membongkar aib begini?" Sungkara mengusap wajahnya dengan frustrasi.

"Hhh .... Bisa-bisanya kamu." Rui menutup wajah dengan dua tangannya.

Dan Sungkara melakukan hal yang sama, menutup wajahnya juga. "Kenapa sih, Sayang? Dosa aku apa sampai harus membuka kenangan hitam ini?" Sungkara rasanya sedang berada di detik-detik kematian dan menggali kuburan untuk dirinya sendiri. "Tapi, Sayang ...." Ucapan Sungkara membuat wajah Rui mendongak, menatapnya. "Menurut info, Vanda ini masih jalan sana-sini kok sampai sekarang, dia .... Yah, gitu, tetap nggak berubah."

"Kamu cari tahu tentang dia?"

"Kamu yang nyuruh aku kan kemariiinnn???"

Rui menggeleng, tidak habis pikir. Lalu, dia bergerak menarik tangan Sungkara satu kali. "Ya udah, ayo turun."

Sungkara menurut begitu saja. Kali ini rasanya dia lebih gugup daripada kemarin. Lebih risau dibandingkan ketika dia harus bertemu Chlo. Chlo lembut, Vanda ini agresif. Chlo cenderung pasif, Vanda ini atraktif.

Di kepalanya ada kenangan yang terputar serupa film lawas dengan gambar tidak jelas. Saat bersama Vanda. Dia tiba-tiba merasa sangat bersalah—entah pada siapa. Mungkin pada Rui, atau pada calon anaknya, atau juga pada suami Vanda. Dosa-dosanya yang dahulu seolah tengah berlomba-lomba melumurinya.

Sungkara berjalan memasuki outlet kue itu setelah membukakan pintu untuk Rui dan menyuruhnya masuk. Khas toko kue, wangi vanilla, caramel, susu, seharusnya bisa menenangkan perasaannya, tapi justru malah sebaliknya.

Gugupnya semakin menjadi-jadi. Apalagi saat langkahnya terayun lebih dalam, ayunannya memelan. Sementara Rui sudah berjalan jauh ke depan.

"Sungkara?" Detik-detik seperti ini dia temukan lagi.

Sungkara menoleh. Sosok Vanda muncul. Wanita dengan *dress* merah menyala dan *outer* hitam itu menghampirinya. "Kamu datang juga!" Suaranya selalu terdengar ceria dan antusias. "Ngapain hayo?!" Dia tergelak. "Eh, aku tahu." Dia menjentikkan jari. "Urusan kita ada yang belum selesai ya?"

Tertegun. Berubah seperti patung es batu. Sungkara mengingat sesuatu. 'urusan' di antara keduanya. Harusnya dia berhasil mencegah Vanda bicara sebelum Rui bergerak menghampiri.

Namun, Vanda bicara lebih cepat sebelum Sungkara berhasil membungkam mulutnya. "Celana dalam aku ketinggalan di kamar kamu kan waktu itu? Kamu panik banget ...." Dia tertawa. "Terakhir kali kita bahas itu kapan, ya? Sekarang masih kamu simpan nggak? Atau sekarang kamu ke sini mau balikin?"

Sungkara menoleh. Rui ... tentu saja mendengarnya.

***

How to get a divorce? | [Extra Part 5]

Rui tertidur di lengannya, berbaring miring membelakanginya. Mereka masih berada dalam selimut yang sama, masih tanpa busana setelah melewati malam yang penuh gairah dan liar. Hanya suara desing AC yang terdengar di ruangan itu awalnya, sebelum akhirnya Rui bersuara. "Sayang ...."

"Hm?" Sungkara menggumam dengan mata tertutup. Sudah pukul satu malam, seharusnya ibu hamil itu tidak lagi mengajaknya bicara, tapi di luar dugaan, setelah peperangan yang membuat sprai berantakan dan baju-baju terlempar di lantai, wanita itu tampak belum mengantuk, masih bersemangat. Sungkara memastikan dengan melongokkan wajahnya. "Kenapa?"

"Aku jadi kepikiran deh ...." Rui menggumam, masih memainkan jemari-jemari Sungkara.

"Tentang apa?"

"Selama kamu belum sama aku, dulu, waktu kamu masih seneng-senengnya 'makan-makan di Restoran Padang', kamu sekali aja, nggak pernah gitu ketemu sama ... wanita yang usianya terpaut jauh banget di atas kamu?"

Sungkara terdiam, memejamkan mata erat-erat, mengeluarkan dengkurnya. Namun, Rui tiba-tiba berbalik dan mencubit pinggangnya sampai dia mengaduh dan meringis kesakitan.

"Jangan pura-pura tidur deh, aku tahu kamu nggak tidur," protesnya.

"Yui, keringet aku nih bahkan masih belum kering habis bercinta sama kamu, tapi kamu udah bahas lagi masalah ini?" Seharian ini Sungkara bersyukur karena Rui tidak membahasnya sama sekali, dia juga bersyukur karena harus lembur di kantor sehingga tidak membuat Rui merengek lagi untuk menemui wanita-wanita di masa lalunya sepulang kerja.

Namun, Rui mengungkitnya lagi sekarang, saat mereka baru saja bercinta dengan cara yang berantakan.

"Kamu kan masih punya utang tiga sama aku." Rui mendongak, berharap Sungkara menatapnya. Namun tentu saja Sungkara tidak melakukan hal itu, tatapan Rui mematikan, melemahkan, jahat, Sungkara sedang tidak ingin luluh. "Kamu nggak lupa, kan?"

"Nggak. Aku nggak pernah lupa kalau udah janji."

"Ya udah, ayo kita bahas rencana buat besok. Kamu mau ngajak aku ketemu siapa?"

Sungkara menyerah, dia membuka mata, menatap mata wanita itu. "Vini?"

Rui menggeleng. "Kita kan udah ketemu."

"Kalau gitu ... Lisfi?"

Rui berdecak. "Dia apa lagi. Kemarin udah ngobrol banyak—maksud aku tuh yang baru gitu, yang ... unik? Ayo dong, aku lagi pengen menikmati momen-momen di mana adrenalin aku terpacu gitu."

Naik wahana aja nggak sih di Dufan?

"Ada nggak?" tanya Rui. "Ceritain dong."

"Tapi kamu jangan bilang siapa-siapa ya?" ujar Sungkara. Lalu dia mengernyit sendiri. "Lah, gimana sih? Harusnya aku bilang gini ke orang lain supaya orang itu nggak bilang ke kamu. Ini kok malah aku bilang ke kamu kayak gini?" Sungkara memejamkan matanya, raut wajahnya sedih. Sehingga Rui segera mengusap wajahnya dengan sayang.

"Ayo cerita."

"Yui aku tahu aku nih berlumur dosa banget, karena kalau berlumur wijen itu kan onde-onde—Sumpah ini candaan bapak-bapak garing banget kamu nggak usah ketawa." Namun justru ucapannya itu yang membuat Rui teratawa. "Rui ...."

"Janji aku nggak akan bilang siapa-siapa."

"BUKAN ITU, KAMU TUH." Sungkara menutup wajahnya. Mulai frustrasi.

"Habis kamu mau cerita aja lama." Rui menggoyangkan lengannya. "Ayo dong."

"Aku kenal satu wanita dewasa—"

"Tante-tante?"

"Iya, lah ... Bisa dibilang begitu." Sungkara membenarkan. "Aku kenal dia di salah satu *event*, kegiatan sosial gitu."

"Waw .... Istimewa sekali pasti wanita itu, ya?"

"Nggak." Sungkara menjawab dengan enteng. "Dia salah satu wanita yang ... paling dewasa yang aku kenal di antara yang lain," jelasnya.

"Kerja?" tanya Rui.

"Dia pemilik salah satu *brand* lokal tas wanita gitu. Dia juga punya outlet di Sency. Terus—"

"Besok, yuk?" ajak Rui. "Besok kita ketemu."

"HEH? Kan kamu nyuruh aku cuma cerita doang, kan? Kok ketemu?!" Sungkara melotot. Lama. Terdiam. Sampai dia pikir tubuhnya sudah berubah menjadi batu.

Namun keesokan harinya, ternyata Rui benar-benar merealisasikan hal itu. Dia mengajak Sungkara ke Senayan City sepulang dari kantor. Beberapa kali bertanya, letak outlet Tante Sarah yang Sungkara sebutkan semalam itu di mana. Dan entah setan apa atau ajian apa yang diberikan Rui untuk meraksuki tubuh Sungkara, dia menurut begitu saja.

Sungkara mengajak Rui ke Senayan City sore itu. Mereka berjalan, sambil Sungkara yang berusaha mengingat-ingat. Jika tidak salah ingat—lagi pula dia tidak pernah benar-benar mengingat, outlet wanita itu berada di lantai tiga, bersisian dengan outlet tas yang lain, yang entah kenapa terlihat begitu suram dan hitam bagi Sungkara saat melihatnya lagi untuk pertama kali setelah sekian lama.

"Ayo dong, kita samperin. Kok, diem?" Rui menarik tangannya. "Kamu suka salting sendiri deh kalau lagi kayak gini."

BUKAN SALTING, TAPI LEBIH KE ... GEMETERAN GASI? Ngeri banget tiba-tiba kena tabok, entah itu dari wanita-wanita yang selama ini pernah dia kenal ketika berada di masa lalu, atau justru dari Rui sendiri karena dia terlalu kesal dan marah.

"Sini aku rapiin dulu kemejanya." Rui meraih pundak Sungkara. "Kamu harus tampil ganteng dan memesona dong."

"Kamu sebenarnya lagi mau jual aku, kan? Jujur aja," ujar Sungkara. "Jangan-jangan Advaya Group bangkrut terus kamu mau jual aku ke tante-tante?"

Rui berdecak. "Sembarangan banget!" Matanya melotot. "Udah sana!"

Sungkara berjalan di depan sendirian, skenarionya selalu sama, Sungkara harus menjadi pengunjung yang pertama kali masuk, lalu Rui akan menyusul saat memastikan Si Target sudah berhasil Sungkara temui atau menghampirinya dan mengajak bicara.

Perlahan Sungkara menjejakkan kaki di antara jejeran *display* tas Wanita itu. Dia tidak mengerti sampai kapan penghapusan dosanya akan berakhir, tapi semoga ini tidak akan terjadi lagi di kehamilan selanjutnya dan selanjutnya—karena Demi Tuhan dia kapok sampai rasanya tidak ingin melihat lagi Wanita lain selain Rui di hidupnya.

Besok-besok gue pake kacamata kuda bisa kali biar nggak usah lihat cewek dan lirik kanan-kiri?

Walau sesungguhnya dia benar-benar sudah tobat.

Oke, kembali pada langkah Sungkara yang cemas.

Pertama, setelah memasuki outlet itu, dia dihampiri oleh seorang pramuniaga wanita yang menyapanya ramah. Tersenyum. "Ada yang bisa dibantu?"

Sungkara berdeham mendengar sapaan itu, tatapannya mencari. Perlahan, dia melirik ke belakang, di tempat Rui berdiri seraya melipat lengan. Ini Demi Tuhan mirip banget kayak Sungkara anak jalanan yang disuruh mengamen dan Rui adalah bos yang memantau anak buahnya dari kejauhan.

"Bu Sarah hari ini akan datang ke sini?" tanya Sungkara.

"Oh, Bapak sudah membuat janji sebelumnya?"

"Belum, tapi … dia kenal saya, sebelumnya kami sering bertemu dan—"

"Oh, Bu Sarah baru saja datang, Pak." Wanita itu menunjuk, membuat Sungkara menoleh ke belakang. Dia melihat seorang wanita paruh baya yang … penampilannya selalu tampak luar biasa terlihat jauh di bawah usianya. Ada rambut yang digerai panjang, *seath dress* merah marun yang memeluk erat tubuhnya sehingga menampakkan lekuk tubuhnya yang … menggoda? Lalu, ada kaki jenjang yang dialasi oleh *stiletto* berhak tinggi berwarna hitam.

Selalu sempurna. Dan—*Ini dosa nggak sih kalau konsepnya tidak sengaja memuji begini?*

"Hai, Janitra?" Suara lembut itu menyapanya, bernada. Ada kesan takjub, terkejut, juga … bahagia? "Tuh kan, benar. Janitra, ya?" Tante Sarah menghampirinya. "Kamu apa kabar, sih? Terakhir kali Tante cari, kamu nggak bisa dihubungi. Aneh deh. Sekarang tiba-tiba datang—Eh, Tante udah nikah tahu!" Dia tergelak.

Lalu, sesaat sebelum Sungkara bicara, wanita itu sudah memeluknya. Selalu

intim sentuhannya, mengusap-usap pundaknya, sambil sesekali wajahnya menyentuh telinga Sungkara, dia berbisik. "Tapi kalau misalnya malam ini kamu mau main-main sih … boleh aja."

"Nggak, Tante—"

"Tante kangen tahu."

INI RUI KE MANA, SIH? Dia nggak lagi sengaja membuang Sungkara dengan cara seperti ini di mana Sungkara tiba-tiba akan diculik dan dibawa pergi oleh tante-tante ini, kan?

Karena Tante Sarah tidak kunjung menjauhkan tubuhnya, Sungkara berinisiatif mendorong pinggangnya ke depan. "Tante, sebentar—" Betapa kagetnya dia karena setelah pelukan itu terlepas, Rui sudah berada di sisinya.

Rui tersenyum, tapi tentu saja terlihat lima ribu kali lipat lebih mengerikan jika dibandingkan kemarin. Karena dia pasti melihat bagaimana Tante Sarah mengusap-usap pundaknya dan berbisik di telinganya dengan kesan intim.

Kehadiran Rui membuat Tante Sarah menatapnya dan Sungkara bergantian.

"Tante, kenalin. Dia istriku." Sungkara menahan napas menanti respons Tante Sarah, sementara tangannya sudah bersiap-siap melindungi Rui, berjaga-jaga.

"Oh, hai? Rui, namanya manis sekali—Eh, kamu sudah menikah? Kok, nggak undang-undang saya?" tanya Tante sarah seraya mengulurkan tangannya. "Saya sarah." Dia memperkenalkan diri.

Rui tersenyum, tangannya sudah menjinjing tas yang tadi berada di *display*, menyerahkannya pada seorang pramuniaga yang tadi menghampirinya. "Jadinya yang ini ya Mbak." Dia selalu membeli produk dari outlet wanita-wanita yang Sungkara kenalkan. "Hai, Tante." Rui baru melirik tangan Tante sarah setelahnya, setelah menekan kata 'tante' pada ucapannya, dia membalas jabatan tangan wanita itu. "Senang bisa berkenalan langsung dengan *owner* di sini, tadi Janitra bilang bahwa dia kenal pemilik outletnya dan—"

"Oh, Janitra bercerita kalau kami kenal dekat?" tanya Tante Sarah, wajahnya berubah agresif. "Tapi, dia menceritakan juga nggak sejauh mana … kami kenal?"

Rui tersenyum, terlihat tertarik dengan ucapan itu. "Tentu."

"Ah, oke …" Senyum Tante Sarah mengembang, anehnya malah terlihat bangga. "Karena kita sama-sama tahu, ada satu hal yang ingin saya beri tahu." Dia mendekat ke arah Rui. "Suami kamu punya nilai sempurna untuk jari-jarinya," bisik Tante Sarah.

Dan tidak disangka, Rui menanggapi hal itu dengan tenang. "Ya, beruntung karena saya bisa melakukan apa pun pada jari-jari itu setiap saya mau." Dia tersenyum puas.

Tante Sarah tergelak. "Ah, kamu setuju, ya?" tanyanya. "Berarti hanya anak saya yang tidak setuju dengan hal ini."

"Oke, Rui. Kita harus membayar apa yang kamu ambil tadi di—" Usaha Sungkara untuk menjauhkan Rui dari Tante Sarah sia-sia.

"Yep, Chlo." Tante Sarah. "Chlo bilang, nilai sepuluh dari Janitra adalah dadanya. Bukan jarinya."

***

Percakapan itu pasti membuat Rui syok. Karena dia diam saja setelah mereka menyudahi pertemuan itu. Di sepajang jalan, Rui hanya duduk dengan tatap yang terarah ke samping kirinya. Padahal di sana tidak ada pemandangan apa-apa, tidak ada yang bisa dia perhatikan selain kendaraan lain atau trotoar—ketika mobil mereka terpaksa harus menepi misalnya.

Sampai akhirnya, mobil mereka tiba di sebuah pelataran restoran, karena Rui belum makan dan Sungkara tidak ingin membuatnya kelaparan. Setelah menemukan tempat parkir, Sungkara segera melepas *seat belt* dan memegangi tangan Rui, tapi Rui masih diam saja. Sungkara mengusap dan mengelus-elus sisi wajahnya, Rui masih diam saja. Sampai akhirnya Sungkara memanggilnya, "Sayang?"

"Hm?" Rui hanya bergumam, tanpa sedikit pun menoleh.

"Kamu … marah?" *Ini gimana sih konsepnya? Dia yang mancing, dia yang repot, dia yang ngambek.* "Kamu kan udah janji nggak akan marah."

Rui menguap. Lalu wajahnya menoleh. "Nggak. Aku nggak marah. Aku cuma ngantuk." Enteng sekali jawabannya. Di saat Sungkara panik dan takut dengan aksi diamnya, dia hanya bilang kalau dia mengantuk?

"Turun yuk, kita makan dulu. Nanti setelah makan, kita langsung pulang biar kamu cepet istirahat."

"Bentar, aku mau nanya satu hal dulu sama kamu."

Perasaan Sungkara mulai tidak enak. Perasaannya akhir-akhir ini tidak keruan karena terlalu banyak bertemu masa lalu, bertemu kesalahan, lalu menemukan dirinya sendiri yang penuh dosa.

"Aku penasaran deh. Kamu tuh memang sukanya sama wanita yang usianya di atas kamu ya? Yang lebih dewasa gitu?"

Sungkara mengernyit. Dia mau jawab "Nggak juga". Tapi jelas-jelas usia Rui juga berada dua tahun di atasnya, jawaban itu bisa menjadi bumerang. Lagi pula, semua wanita yang dia kencani kebetulan memiliki tahun lahir yang berada di atasnya. Namun, dia tidak pernah sengaja menentukan kriteria seperti itu. Bahkan selama ini dia tidak menyadarinya—*LAGI PULA KENAPA MESTI DIBAHAS, SIH?*

"Pokoknya aku sukanya kamu." Sungkara cari aman.

Ada helaan napas yang panjang dari Rui, embusan yang terdengar begitu lelah. Dan Sungkara mulai risau dengan tingkah itu. Dia menanti lagi pertanyaan Rui yang serupa bom.

Rui kembali menggumam. "Sayang …."

"Hm?" Sungkara menatapnya lekat-lekat.

"Aku nggak ngerti. Kok … bisa-bisanya kamu jalan sama Ibu-anak sekaligus, sih?"

"Sayang, kenapa harus dibahas, sih?" *Nangis aja gue dahhh.*

"Kamu ngerti maksud aku, kan? 'Jalan' versi kamu tuh ya … beda." Dia mendengkus. "Perasaan kamu gimana sih waktu nidurin anak dan ibunya kayak gitu."

"Aku beneran nggak tahu mereka anak dan ibu." Lagi pula dia juga tidak tahu kenapa dunia ini sempit sekali sesempit isi kepalanya saat bertemu Rui?

"*Template* banget jawaban kamu kalau udah kepepet kayak gini. Sama kayak … kamu nggak tahu saat kamu nidurin istri orang?" Rui mengangkat dua alisnya. "Waktu itu juga kamu juga jawab kayak gitu."

"Aku serius. Kayak … di *event* kayak gitu terus kamu nggak sengaja ketemu sama orang, kenal, terus—"

"Ditidurin?" lanjut Rui.

Sungkara menengadahkan wajahnya. Putus asa.

"Saat kamu jalan sama anaknya, kamu juga jalan sama ibunya—Astaga …." Rui menangkup wajahnya dengan telapak tangan. "Sungkara, astaga …."

Dan Sungkara malah ikut putus asa. Dia meraih tangan Rui, lalu dia cium bolak-balik antara punggung dan telapaknya. "Yui …. Kamu tahu kan aku cinta sama kamu?" tanyanya. Dia takut sekali kehilangan, dia tahu rasanya kehilangan dan tidak mau hal itu terjadi lagi. "Kamu nggak ya? Jawab kamu nggak sayang aku?"

Rui malah tertawa. "Sayanggg …." Lalu, posisi duduknya berubah. Dia masih tertarik dengan pembahasan sebelumnya. "Jadi urutannya tuh, Chlo, Tante Sarah—"

"Nggak, nggak ada urutan. Serius, karena kita nggak punya hubungan apa-apa," sangkal Sungkara.

"Kayak waktu kamu berhubungan sama Ninky, tapi kamu juga tidur sama Vini? Nggak ada urutan pasti gitu ya?"

"Iya."

Rui menggumam. "Oh."

"Oh?" Sungkara tidak terima dengan tanggapan itu. Jadi dia melotot. "Kamu tahu nggak sih respons kamu itu terlalu santai sampai aku merasa nggak dicintai?"

Rui tertawa lagi. "Terus aku harus gimana? Aku harus jambak kamu sambil marah-marah?" tanyanya.

"Tuh kamu nggak sayang aku." Sungkara menutup wajahnya. Dua kakinya dia tekuk di atas jok dan meringkuk seperti bayi. "Dah lah, kamu memang nggak sayang."

"Sayanggg…." Rui tertawa lagi. Tangannya menarik-narik lengan Sungkara. "Aku sayang kamu tahuuu."

"Sayang aja apa sayang banget?" Sepertinya ini adalah pertanyaan yang keseribu kali dalam pekan ini yang Sungkara ungkapkan pada Rui.

"Sayang bangettt."

"Sayang seribu atau sejuta?"

"Seribu juta." Rui menjawabnya sambal tertawa.

"Tuh kan, jawabnya nggak serius."

"Seriusss. Aku sayangggggg kamu banget." Rui mencium pipi Sungkara sambil sesekali masih tertawa. "Udah ayo turun!"

Drama terhenti akhirnya.

Mereka memilih salah satu restoran di luar Senayan City, pokoknya di mana pun yang tempatnya jauh dari jangkauan Tante Sarah. Di mana pun. Mereka memasuki restoran bergaya Eropa. Ruangannya serba putih, terang, ada banyak sofa di sana yang seperti sengaja disediakan untuk orang-orang beristirahat. Mereka memilih salah satu sofa dekat fasad bangunan. Melihat keluar, malam sudah merungkup langit dan suasana gelap di luar sudah penuh dengan lampu.

Setelah memilih menu yang mereka inginkan, Rui kembali bicara. "Setelah ini, enaknya kita ketemu siapa?"

Sungkara meminum air putih banyak-banyak. Rasanya dia ingin berhenti hidup barang sehari—tapi tanpa kehilangan Rui. Bisa tidak? Setiap hari dia merasa sedang menghadapi ujian mengerikan yang kapan saja bisa membumihanguskan hidupnya. Lalu setelahnya, Rui membangkitkannya lagi. Membunuhnya lagi. Dan kali ini, setelah membangkitkannya, Rui sudah menyusun rencana untuk membunuhnya lagi.

"Ninky, dong," pinta Rui. "Kita ketemu Ninky."

Sungkara tersedak ketika mendengar usul itu. *GIMANA? MOHON MAAF?*

"Kamu tahu nggak kabar dia sekarang gimana?" tanya Rui.

Sungkara menggeleng. Dia. Benar-benar. Tidak. Ingin. Tahu. Tidak. Ingin. Bicara.

"Serius deh, kalau Ninky, aku nggak punya niat apa-apa. Cuma … penasaran aja sekarang dia … kayak gimana?" gumamnya. Wajahnya berubah sedih. "Kamu sadar nggak? Kalau dulu, secara nggak langsung aku kayak … rebut kamu dari dia?"

SADAR KAH KALAU DULU KAMU JAHAT?

TAPI AKU CINTAAA KAMU BANGETTT?

Sungkara hanya mengangguk-angguk. Jika Ninky yang dibahas, dia agak ragu untuk menanggapi, ngeri salah. Karena tidak dipungkiri, dulu dia sempat memiliki perasaan lebih terhadap wanita itu.

"Jadi, besok kita ketemu dia, ya?" ujar Rui lagi.

ASTAGA CARI MASALAH BANGET? Namun, Sungkara tidak pernah menyuarakan suara hatinya yang kalut itu. Dia minum air piutih banyak-banyak. Dan ... kembali tersedak setelahnya, karena dari sudut matanya, yang dia tangkap dari gelas berisi air mineral yang menghalangi pandangannya, dia menemukan sosok Ninky sedang berjalan masuk. Terus melangkah. Terus. Lebih dekat.

KENAPA KEBETULAN BANGET BUMI SEPERTI INGIN BENAR-BENAR MEMBUNUHNYA?

Sungkara boleh tidak pura-pura pingsan? Sekali? Saja?

Namun tiba-tiba. "Eh—hai?" Ninky menyadari kehadiran keduanya.

Kenapa Sungkara begitu menghindari pertemuan Rui dan Ninky? Karena dia tahu bahwa Ninky tidak sama dengan wanita-wanita lain—yang setelah tidur dengannya urusan selesai, akan kembali memiliki urusan saat mereka kembali saling menghubungi, tidur, selesai lagi. Ninky lebih dari itu. Wanita itu jatuh cinta padanya, berharap banyak darinya, menginginkan hubungan yang lebih dari sekadar apa yang mereka jalani.

Ninky adalah wanita yang mengalami patah hati paling parah.

Ninky dan Rui adalah musuh bebuyutan yang sesungguhnya tidak pernah mereka sadari.

Jadi kehadiran Ninky jelas membuat Sungkara cemas.

Sungkara melihat dua wanita di depannya saling menjabat tangan. Ninky tersenyum, dan Rui membalasnya dengan senyum yang sama.

"Kebetulan kita ketemu di sini." Rui melirik Sungkara, seolah-olah mengingatkannya pada rencana yang mereka bicarakan sebelumnya, tentang pertemuannya dengan Ninky. "Apa kabar, Ninky?"

"Mm .... Kabar apa yang kamu harapkan dari wanita yang prianya berhasil kamu rebut?" Ninky mengucapkannya dengan serius, tapi Rui menanggapinya dengan seulas senyum.

Sungkara memperhatikan bagaimana raut wajah Rui yang berubah. Jawaban Ninky jelas sudah mengusiknya. Jadi, Sungkara berusaha menengahi dengan ... setidaknya membuat Ninky segera pergi dari hadapan mereka. "Kamu sengaja ke sini? Mau ketemu siapa? Dia pasti udah nungguin kamu."

Maksudnya, *Kamu ke sini pasti ada janji sama orang, kan? Silakan pergi. Sebelum Rui balas menyerang kamu.*

"Kamu merasa aku merebut Sungkara dari tangan kamu?" Pertanyaan itu terucap dari Rui. Dia terlihat tidak terima dengan tuduhan itu, padahal selama beberapa saat tadi dia baru saja mengakuinya. Namun, dengar, Rui tidak akan membiarkan siapa pun mengorek kesalahannya. Apalagi Ninky. "Bukannya kalian nggak memiliki hubungan apa-apa?" tanyanya. Dia menatap Sungkara dan Ninky bolak-balik. "Itu yang aku dengar dari Sungkara." Tersenyum lagi.

Seharusnya Ninky ngeri dengan senyuman itu.

Namun, Ninky jelas tidak pernah menganggap Rui lawan yang berat sejak dulu. Jadi, dia tidak terlihat gentar sama sekali. "Oh …, ya?" Dia balas tersenyum dengan kesan sinis. "Kamu pikir, aku dapat info dari mana tentang Sungkara yang sangat suka wangi mawar yang vulgar?" Dia menyeringai. Terlihat sekali dia menantang balik Rui. "Kamu pikir hubungan yang kita jalani selama ini hanya kita lewati dengan mengobrol dan saling genggam tangan? Dia menciumi pundakku—"

"Rui, kita cari tempat makan lain." Sungkara menarik tangan Rui. Dan Rui ikut bangkit, tapi bukan untuk mengikuti perintahnya.

Ninky melanjutkan ucapannya. "Sungkara menciumi seluruh hal yang dia inginkan dari—"

Dan tubuh Rui yang bangkit tadi ternyata untuk menjangkau gelas berisi air putih, menyiramkannya ke wajah Ninky. "Berhenti hidup di masa lalu," ucapnya penuh peringatan.

Dan Ninky tidak terima dengan skor 0-1 yang baru saja dia dapatkan. Dari sebuah nampan yang tengah dibawa okeh seorang pramusaji, Ninky meraih segelas matcha latte dan menumpahkannya pada wajah Rui. "Wanita nggak tahu diri!" umpatnya.

Sesaat terdiam. Rui menatap pakaiannya yang kini penuh oleh cairan berwarna hijau dengan buih-buih putih yang lengket. Amarahnya menggelegak. Jadi, tanpa pikir panjang, tangannya terulur hendak menarik baju Ninky. Namun, karena Sungkara lebih cepat bergerak menengahi, tangan Rui bergerak salah sasaran menjambak rambut suaminya sendiri. Tidak terima Ninky tidak berhasil dijangkau, Rui bergerak maju dan Sungkara berhasil

menahan tangannya kali ini.

Namun, apa yang bisa diharapkan dari usaha memisahkan pertengkaran dua wanita ganas yang sedang berlangsung? Jelas saja, sebelum petugas keamanan datang, Sungkara sudah berhasil dijambak rambut belakangnya oleh Ninky, tertampar sisi wajahnya oleh Rui, tertusuk sudut matanya oleh kuku runcing yang entah milik siapa, dan tertendang tulang keringnya oleh ujung sepatu yang lagi-lagi entah milik siapa.

AAARRRGGGHHH!!!

***

Sesaat setelah mobil tiba di *carport* dan Sungkara baru saja meng-*unlock* pintu mobil, Rui langsung turun lebih dulu bahkan tanpa menunggu Sungkara membukakan pintu untuknya seperti biasa. Wanita itu berjalan cepat setelah selama perjalanan bungkam.

"Pelan-pelan jalannya, Sayang," ujar Sungkara. Tidak disangka ucapannya diikuti.

Ayunan langkah Rui memelan. Namun tetap berada di depan Sungkara posisinya. Karena kini, Sungkara sedang sibuk menolak telepon Tante Sarah. Entah kenapa, wanita itu menghubunginya terus sejak tadi. "Ribet banget, Ya Tuhaaannn!" gerutunya.

Saat mendengar suara entak langkah Rui, wajah Sungkara mendongak, lalu dia kembali bicara. "Naik tangganya hati-hati." Dia berdecak setelahnya karena baru saja membaca pesan dari Tante Sarah.

Tante Sarah
Sayang, Tante nggak masalah lho walau kamu udah punya istri.
Malah, kayaknya bakal menantang banget kalau kita sembunyi-sembunyi?
Tante Sarah sent a picture.

Pesan itu diikuti oleh sebuah foto tidak senonoh. Tante Sarah memfoto bagian dadanya hanya dengan mengenakan bra. Dan mengirimkannya pada Sungkara.

"Aku nggak salah ya!"

Teriakan Rui itu membuat Sungkara nyaris menjatuhkan ponselnya. Dia mendongak. Melihat Rui kini berbalik padanya.

Rui bicara dalam keadaan rambutnya yang basah karena matcha latte yang tadi Ninky siramkan ke wajahnya. Sama sekali belum dibersihkan karena dia buru-buru minta pulang setelah pertengkarannya tadi dilerai oleh sekuriti.

"Aku nggak pernah bilang kamu yang salah." Sungkara mendekat.

"Kamu dari tadi bilang 'Aku bilang apa? Aku bilang apa?'Seolah-olah aku yang salah." Napasnya terengah.

"Nggak boleh marah. Tarik napas. Buang. Oke? Lakukan lagi." Sungkara menaik-turunkan tangannya.

Setelah mengikuti ucapan Sungkara, Rui melangkah masuk. Dia berjalan melewati ruang tamu dan bergerak cepat ke kamar. Kamar utama sudah dipindahkan ke lantai dasar untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan karena Rui yang tengah hamil terlalu sering naik-turun tangga.

"Ninky yang duluan. Bahas-bahas masa lalu. Padahal kamu tahu sebelumnya aku sama sekali nggak punya niat buruk sama dia." Rui masih mencoba membela diri.

Tapi kamu ingat, kamu yang siram dia duluan, kan? Namun Sungkara tidak menyuarakannya. "Iya. Ninky salah. Dia mancing-mancing kamu duluan." Aturan utama ketika wanita mengeluh atau mengadu adalah, tanggapi dengan dramatis dan bela dia sampai titik darah penghabisan.

"Dia keterlaluan." Rui kembali bicara, sementara itu Sungkara sudah menarik tangannya dan memintanya duduk di tepi tempat tidur. "Aku nggak mau ketemu dia lagi.""

Dan Sungkara berjongkok di hadapannya, mencium perut Rui, mengusapnya pelan, sementara wajahnya sudah bergerak ke atas untuk mencium bibirnya.

Selama beberapa saat, Rui tertegun. "Wajah aku masih lengket."

Sungkara menciumnya lagi. Kali ini sambal melumat. "Manis …," gumamnya sambil melumat bibirnya sendiri. "Mau aku bantu bersihin lagi nggak?" Sungkara kembali mendekatkan wajahnya, tapi Rui mendorong pundaknya menjauh.

"Aku nggak mau lagi ketemu sama wanita-wanita itu," ujar Rui. "Siapa pun wanitanya aku nggak akan peduli lagi."

Sungkara mengernyit. Membaca keadaan. Ini Rui sedang marah atau memang sudah menyerah?

"Padahal ada satu wanita lagi yang mau aku kenalin sama kamu tahu," ujar Sungkara.

"Nggak. Aku nggak mau."

"Lho? Kamu kan minta lima?"

"Satunya anggap bonus aja."

Setelahnya, ponsel Sungkara kembali bergetar dan dia meraih benda itu dari saku celananya. Ada satu pesan, yang tanpa sengaja Sungkara buka dengan jemarinya. Ada sebuah foto yang dikirimkan lagi oleh Tante Sarah, kali ini, foto wanita itu yang sedang menjulurkan lidahnya.

Saat mendongak, Sungkara melihat wajah Rui yang meringis, Rui juga melihat foto tersebut. Selain cepat-cepat menghapus fotonya, Sungkara juga memblokir nomor Tante Sarah agar tidak bisa lagi menghubunginya.

"Tuh kan?" gumam Rui. "Aku kapok. Nggak mau tahu lagi. Terserah kamu pokoknya dulu mau ngapain aja, mau sama siapa aja."

"Ini ada satu lagi." Sungkara memaksa. "Aku hubungi dia ya? Kita ketemu sama dia?"

Namun, Rui lebih dulu bangkit dari tempat duduknya. Berjalan ke arah kamar mandi.

"Aku telepon aja orangnya, ya? Yang ini penting banget soalnya, kamu harus tahu. Harus kenal." Sungkara mengotak-atik layar ponselnya, menghubungi sebuah nomor dengan cara melakukan *video call*. Hal yang dia lakukan tadi membuat ponsel Rui berdering.

Wanita itu tidak sadar apa hubungan dering ponsel dan niat Sungkara, dia bergerak meraih ponselnya yang tadi sempat dia taruh di atas tempat tidur. Menatap layarnya sesaat, lalu menatap Sungkara.

"Angkat dong," pinta Sungkara sambil terkekeh.

Dan Rui melakukannya. Membuka sambungan *video call* yang konyol dari suaminya itu.

"Nah, bisa lihat sekarang kan?" tanya Sungkara. "Wanitanya bisa kamu lihat

dari layar ponsel kamu sendiri," ujarnya sambil tertawa. Karena Rui kelihatan masih bingung. "Wanita selanjutnya, yang hadir dalam hidup aku adalah Misharui Advaya. Bedanya, wanita ini yang akan aku tiduri selamanya, yang akan aku ajak hidup bersama seumur hidup. Nggak akan ada yang lain setelah dia. Aku janji."

Rui tampak mengulum senyum, dia masih memperhatikan layar ponselnya sendiri.

"Percaya nggak?" tanya Sungkara.

Rui memukul pundak Sungkara karena kini Sungkara bergerak memeluknya. Lalu, dengan usapan lembut, Sungkara menyentuh perut Rui. Mendekat wajahnya ke perut itu. Lalu, dia berkata. "Sayang, Ayah tahu, Ayah nggak sempurna—Ayah punya banyak kesalahan di masa lalu, tapi Ayah janji akan melakukan yang terbaik untuk kamu dan Ibu ke depannya," katanya. "Kalau suatu saat nanti, kamu udah besar. Dan … kamu cowok …. Ng …. Boleh sih kenal banyak cewek—"

"Tapi nggak setiap cewek yang kamu kenal, kamu tidurin, ya!" Rui melotot.

Sungkara tertawa, bergerak mencium perut itu sebelum kembali bergerak dan mendekatkan wajahnya pada wajah Rui. Dia bicara sambil menatap mata itu tepat di bola matanya. "Aku nggak nidurin setiap cewek yang aku ajak jalan, ya!" Dia meyakinkan.

"Tahu ah!" Rui menyingkirkan tangan Sungkara, lepas dari pelukannya.

"Sayang, mau ke mana?" tanya Sungkara. "Kamu masih sayang aku, kan? Setelah ngelewatin hari ini?" Dia bertanya sambil tertawa. "Sayang?" Sungkara melihat Rui melengos. "Kamu masih sayang aku nggak?"

Tanpa disangka Rui menjawab. "Iya, sayang!"

"Sayang aja apa sayang banget?"

"Banget …. Kali."

"Sayangnya seribu atau sejuta?"

"Nol koma nol, nol, nol, nol, satu."

Sungkara tergelak. "Ih, kok gitu? Sayangnya masa cuma segitu?"

"Segitu juga masih untung tahu nggak?" Rui berbalik. "Aku nih kayaknya mesti cuti liburan dua minggu cuma buat ngilangin stress dan syok habis ketemu mantan-mantan kamu yang ajaib itu!"

***

How to get a divorce? | [Extra Part 6]

Sore itu, Sungkara ingat bahwa mereka baru saja kembali dari kegiatan sosial di daerah Bandung. Arjune adalah salah satu anggota KSR—yang sudah menjadi bakal calon ketua, sehingga fia gencar sekali menginfokan berbagai kegiatan sosial sehingga semua teman-temannya terpengaruh untuk ikut membantu korban bencana alam di Bandung, tepatnya di Ciwidey.

Lima malam mereka menginap di sana, melakukan berbagai pertolongan dan bantuan sampai akhirnya usai dan kembali ke Jakarta. Sungkara tidak menyangka bahwa, efek setelah melakukan kebaikan adalah ... energinya seperti terisi kembali. Melihat senyum anak-anak yang dia ajak bicara dan bercanda, melihat wajah-wajah renta yang bahagia saat dia membawa berbagai kotak makanan, lalu membantu menyingkirkan puing-puing bangunan rumah yang berantakan, seperti ada yang mengisi tubuhnya.

Dia menjadi lebih hidup.

Benar kata Arjune, "Ngapain sih hidup kalau nggak pernah berguna buat orang?"

Yah, memang benar. Setelahnya, Sungkara merasa hidupnya sedikit lebih berguna selain menjadi beban orangtua yang bisanya kuliah-main *game*-sesekali main di *club*-pulang-tidur-makan-kuliah-begitu terus, berulang.

Sore itu, Sungkara mengantar Arjune pulang dengan motornya. Arjune terlalu malas untuk menunggu seseorang suruhan maminya menjemput ke kampus, dia ingin beristirahat lebih cepat, jadi memilih Sungkara sebagai tebengan.

Arjune turun dari boncengan saat Sungkara sudah mengantarnya masuk ke pelataran rumah yang luas. Dia bertanya sesaat, "Masuk dulu nggak?"

Demi apa pun, rumah Arjune, walaupun begitu mewah dan luas, tidak pernah sekalipun menjadi pilihan. Misalnya dijadikan sebagai titik temu, titik berkumpul, ini apalagi sebagai titik untuk istirahat. Nggak dulu. Karena, selain terlihat mewah, rumah itu juga tampak dingin dan tidak ramah. Angkuh atau ... yah begitu kelihatannya.

"Nggak deh, udah malam," tolak Sungkara, karena memang saat itu sudah

pukul sembilan malam.

"Serius? Banyak makanan." Arjune masih mencoba mengajak.

Sungkara menggeleng. "Di rumah, Bunda udah masak, banyak juga."

Nah, biasanya tempat yang paling sering digunakan sebagai tempat berkumpul adalah rumah Sungkara, atau rumah Hakim, karena ketika datang, mereka akan dijamu oleh makanan-makanan rumahan yang dimasak langsung oleh tangan peri di rumah itu, makan banyak tanpa banyak larangan.

Namun, tempat paling favorit sih jelas rumahnya Kaezar, karena di sana tidak ada orangtua yang ikut campur, mereka bisa berteriak, tertawa, atau mengumpat tanpa harus mematuhi aturan, selain itu mereka juga bisa makan terus tanpa canggung—asal ada donatur seperti Arjune atau Janari yang ikut campur.

"Ya udah. *Thanks* ya." Arjune melangkah naik menuju anak-anak tangga teras rumahnya. "Ti-ati lo."

"Iye ...." Sungkara mulai memakai lagi helmnya. Dia masih mengancingkan helm didagu saat sorot lampu mobil menyorotnya dari belakang. Sebuah mobil berwarna hitam memasuki pelataran luas itu, melewatinya, dan berhenti tepat di depan motornya.

Seseorang turun dari mobil. Diawali oleh sebuah kaki jenjang yang beralaskan hak tinggi berwarna hitam. Lalu, sosok bertubuh ramping itu terlihat. Dia baru saja menutup pintu, rambutnya sedikit dikibaskan saat berbalik, tanpa sengaja tatapnya menangkap mata Sungkara. Sepersekian detik saja sayangnya, karena setelahnya, wanita bermata tajam dan tampak tidak ramah itu melengos, meninggalkan Sungkara dan Arjune tanpa sedikit pun merasa perlu menyapa.

Mata Sungkara memperhatikan gerak langkah wanita itu yang kini memasuki rumah dengan seorang asisten yang membukakan pintu. Walau sudah hilang dari pandangan, Sungkara masih bisa mengingat bagaimana *dress* hitam yang dikenakannya membentuk tubuh rampingnya dengan sempurna. Lalu, tubuh itu bergerak, kaki jenjangnya berayun.

Demi Tuhan.

Dia mengenal Arjune bertahun-tahun, pernah melihat kakak perempuannya itu juga beberapa kali, tapi dia baru sadar bahwa ... ternyata

wanita itu ... begitu menawan. Dan menggoda.

Juga seksi?

"Anjing, ngedip dong mata lo. Gua colok juga lama-lama."

Ucapan Arjune membuat Sungkara mengerjap, dia melepaskan tawa. "Sempat terkesima. Itu Mbak Rui? Udah lama nggak ketemu, kok jadi beda banget?" *Alpha female,* dengan sorot mata tajam dan tegas, dominan, dewasa. Dan ... menggoda. "Baru balik ya dia?" Seingatnya, Rui baru saja menyelesaikan pendidikan S2-nya di luar negeri.

"Mm. Sekarang lagi sibuk di kantor, belajar nerusin usaha keluarga."

Percayalah bahwa usaha keluarga yang dimaksud Arjune bukan sekadar usaha main-main, terlihat dari rumah yang tampak angkuh dan kokoh itu. Jadi, yah, Sungkara yang bukan siapa-siapa tidak seharusnya berharap apa-apa pada wanita keluarga Advaya—walau dia begitu tertarik.

"Gue balik."

Setelah mendapatkan anggukkan dari Arjune, Sungkara menyalakan mesin motor. Menarik gas, meninggalkan pelataran rumah itu. Motornya melaju, tapi tidak secepat biasanya untuk motor *sport* yang biasanya dia tarik kecepatan maksimal sampai 300 km/jam.

Seperti ada yang janggal. Ada yang tertinggal. Ada yang ... aneh. Apa, ya? Dia mencari-cari di dalam tumpukkan memori di dalam kepalanya. Lalu, saat wajah Rui muncul di dalam ingatannya, dia mengiyakan sendiri. Ah, ya, dia tertarik pada wanita yang parasnya begitu rupawan—tapi sinis itu.

Teritarik ya. Bukan jatuh cinta. Itu dua hal yang berbeda.

***

Oh, ya. Sungkara lupa memyebutkan satu rumah yang biasanya sering menjadi titik kumpul dia bersama teman-temannya ketika sedang ada momen tertentu. Yaitu rumah Davi. Davi dan keluarganya yang hangat tidak pernah membuat dia dan teman-temannya berpikir dua kali.

Siang itu, Tante Riana mengundang Sungkara dan yang lainnya untuk datang ke rumah. Katanya, dia punya resep kue baru yang akan dijual di toko kuenya. Jadi, mereka tentu saja berbondong-bondong datang ke rumah itu di

waktu sore selepas pulang kuliah.

Outlet kue yang bangunannya berada di depan rumah keluarga Davi itu memiliki pintu kayu berwarna putih dengan kaca yang lebar. Bunyi denting pintunya khas sekali saat dibuka, suaranya riang, dan tubuh orang-orang otomatis akan bergoyang saat masuk. Ruangan serba putih dan *pink* itu seketika terisi penuh. Sungkara, Hakim, Kaezar, Janari, Favian, dan Kaivan. Sementara di sisi lain ada dua wanita berisik yang menemani Davi; Jena dan Chiasa.

Tante Riana menyajikan stoples-stoples *cookies* dengan lemon kering di atasnya. "Ini menu barunya, Tan?" tanya Sungkara seraya membuka satu stoples. Meraih satu keping kue cokelat itu, menggigitnya.

"Iya. Enak nggak?" seru Tante Riana dari kejauhan.

Sungkara mengangguk. Bola matanya melebar. "Enak banget sih ini, Tan." Dia tidak berbohong berkata demikian, tidak hanya untuk membuat Tante Riana senang. *Cookies*-nya memang enak, ada rasa manis yang dominan, pahit yang samar dari cokelat, juga lemon kering yang menambah kaya rasa dengan sedikit asam dan aromanya yang unik.

"Ini kapan dijual, Tan?" tanya Janari.

"Besok rencananya," jawab Tante Riana. "Beli ya, Ri!"

"Aku borooong. Bisa nih buat beliin calon mertua." Janari menoleh ke belakang, melihat ke arah Chiasa. "Chia, besok Papa ada di rumah nggak?" tanyanya.

"Papa, papa, mata lu Papa!" Chiasa melotot. Dan semua tertawa.

Janari masih saja mencoba membuat Chiasa tergugah menyukainya, padahal jelas-jelas Chiasa sudah memiliki pacar bernama Ray yang begitu digilainya.

Tiba-tiba saja Arjune berdiri. "Tan, tokonya udah tutup, kan?" tanyanya.

"Udah." Tante Riana bergerak menutup pintu, membalik tulisan 'Open' menjadi 'Closed'. "Mau mulai sekarang, June?" tanyanya.

"Tante capek nggak?" tanya Arjune.

"Nggak lah!" Tante Riana menjawab dengan antusias. "Tante malah seneng banget lho jadi bagian dari rencana kamu ini."

Arjune tertawa, lalu bangkit dari tempat duduknya. Tingkahnya membuat

orang-orang di sana bertanya-tanya. "Mau ngapain, June?"

"Ada apaan, June?"

"Rencana apaan?"

Pertanyaan itu saling tumpang tindih.

Karena Arjune lebih dulu masuk ke area *kitchen*, jadi Davi yang menjawab. "Itu. Arjune mau bikin *cake* sendiri untuk ulang tahun ceweknya." Davi ikut bangkit seraya membawa kamera yang sejak datang Arjune bawa-bawa. "Katanya pengen bikin *vlog* gitu, dari awal dia bikinin *cake* sampai jadi nanti buat ceweknya."

"Dih anjir, sok romantis banget."

"Geli banget, Arjune."

"Neomu romenteeek."

"Awas aja kalau putus nangis-nangis."

"Kalau ceweknya minta putus, paling dia kasih duit lima milyar biar nggak jadi mutusin."

Di antara ledekan-ledekan itu, tiba-tiba saja Chiasa menceletuk. "Lah, mau banget jadi ceweknya Arjune gue. Minta putus tiap hari biar dikasih lima milyar."

"Chiaaa, lo lihat gue lah. Gue bisa kasih lo lebih dari lima milyar, Chia." Janari tiba-tiba menyambar lagi. "Gue biayain hidup lo dari ujung rambut sampai kaki kalau lo mau jadi cewek gue—bini gue lah sekalian."

"Lo bisa nggak sih ngomong sama pot bunga aja?" Chiasa menyemprot Janari lagi. "Nggak usah ngomong sama gue deh! Geli banget lo!"

"Sana balik ke rawa deh lo!" Jena ikut sewot. "Buaya."

Begini lah ributnya ruangan itu saat semua sudah berkumpul. Padahal formasinya belum lengkap-lengkap banget. Masih ada Alura yang kuliah di luar negeri. Ada Kalil juga yang nggak mungkin pulang ke Indonesia hanya untuk mencicipi *cookies* milik Tante Riana. Lalu Gista yang tidak bisa datang karena sakit.

Ruangan itu masih bising, obrolan dan tawa masih saling bersahutan. Hanya saja, Arjune dan Davi sudah tidak ada di sana. Arjune jelas sedang membuat *cake*—konyol—sebagai *surprise* ulang tahun untuk kekasih barunya. Sedangkan Davi sedang merekam video bagaimana proses Arjune

membuatnya.

Sekarang, di ruangan itu ada dua meja yang punya pembahasan masing-masing, meja perempuan tampak serius entah membahas masalah apa. Di sana hanya ada Jena dan Chiasa, mereka tampak tidak tertarik dengan pembicaraan random para laki-laki yang berisik. Namun tiba-tiba. "Kai, lo bisa angkat telepon Alura nggak?" ujar Jena. "Kasihan dia dari kemarin nanyain lo mulu. Dia nyuruh gue bilang sama lo, katanya kalau ketemu Kai, sampein, angkat telepon."

"Iya." Kaivan menyahut santai. Jawaban itu otomatis membuat semua tatap tertuju pada ponsel Kaivan yang bergetar dan menyala-nyala di atas meja. "Nanti gue angkat."

"Sekarang nggak, sih?" Jena mulai nyolot. "Kasihan tahu dia."

"Iyaaa." Namun, jawaban dan tindakan Kaivan malah berlawanan. Tangannya mengubah posisi layar ponselnya sampai menelungkup. "Nanti deh." Dia menggumam pelan.

"Kok, lo bisa sih bikin cewek lo khawatir kayak gitu?" tanya Favian. Keningnya mengernyit. Pertanyaannya membuat obrolan di meja itu terhenti selama beberapa saat. "Heran aja. Gue kalau sayang sama cewek paling nggak bisa bikin dia khawatir."

"Itu kan lo," balas Kaivan sekenanya.

"Iya. Itu gue. Gue nggak ngerti sama cara lo. Nah, karena itu gue nanya. Kok bisa lo kayak gitu?" Favian masih terlihat tidak terima. Entah apa alasannya. Padahal dia tidak punya kepentingan apa-apa di antara hubungan Kaivan dan Alura.

"Gue sama dia lagi berantem," jelas Kaivan. "Nah, sekarang dia lagi marah banget. Makamya ... gue pikir, gue sama dia nggak harus ada komunikasi dulu sampai marahnya dia reda, biar nggak makin panjang urusannya."

"Tapi kalau gue jadi lo, ya gue jelasin lah duduk permasalahannya. Biar salah pahamnya nggak makin panjang." Favian masih belum bisa terima. "Cewek kalau lo gituin tuh makin menjadi nggak, sih?"

"Lo paham banget masalah cewek ya kayaknya?" tanya Sungkara pada Favian. "Gue jadi penasaran apa yang bikin lo putus sama Rui padahal lo ... sepengertian ini."

Semua tatap tertuju pada Favian, tapi laki-laki itu lebih memilih meraih air mineral, meminumnya, lalu berakhir mengabaikan pertanyaan Sungkara. Dia tampak tidak mau hal itu diungkit. Oke, pembahasan Kaivan dan Alura di meja itu sudah hilang. Kini mereka kembali pada pembahasan tidak berguna lainnya.

"Taruhan deh, sama Gina-Gina ini Arjune tahan berapa lama?" tanya Hakim.

"Ih, ngeri banget mainnya taruhan," gumam janari. "Menurut gue sih nggak akan lebih dari dua bulan ya."

"Yeuh Si Tolol." Kaezar yang sedang anteng memakan *cookies* langsung mengumpat. "Lo taruhan juga itu."

"Kalau menurut gue ... satu bulan juga kayaknya udah beruntung banget dah." Kaivan ikut berkomentar. "Gina ini gue kenal, mantannya banyak. Entah ya, dia *friendly* apa gimana sama orang, kadang gue sering lihat dia bareng cowok sebelum sama Arjune."

"Gue ngerinya nih cewek manfaatin duit Arjune doang sih. Kayak sebelum-sebelumnya." Favian menambahkan.

Sungkara menjentikkan jari. "Kemarin dia habis belanjain tuh cewek kalau nggak salah. Pakai CC kan, nggak tahu lah abis berapa. Yang jelas nggak mungkin cuma jutaan sih."

Mereka masih berbisik-bisik, saling tatap dengan mata membulat saat bicara. Lalu tiba-tiba saja.

"Wei?" Suara Arjune terdengar dan mereka terperanjat.

Sungkara terlonjak seraya memegangi dadanya, Janari menjatuhkan *cookies* yang tengah digigitnya, Kaezar tersedak, kaki Hakim terantuk meja, sementara Favian dan Kaivan melongo. *Arjune dengar tidak ya?*

Arjune keluar dari *kitchen*, bergerak kembali ke ruangan tanpa melepas apron, dia hanya melepaskan jari-jarinya dari sarung tangan. "Ada yang mau bantuin gue nggak?" tanyanya. Awalnya jelas tidak ada yang menyahut, mereka tampak menunggu.

Nolongin apa dulu, nih?

"Rui, katanya ban mobilnya kempes," jelas Arjune. "Gue nggak mungkin nih pergi, lagi di tengah-tengah *baking*. Gue juga takut nggak keburu rayain momen pentingnya Gina. Sebenarnya ya ... Rui bisa sih, balik naik Grab, terus

mobilnya diderek atau gimana. Tapi pasti nanti Mami ngomel soalnya tadi pagi udah larang Rui bawa mobil sendiri." Dia menatap semua pasang mata di ruangan itu. "Jangan Favian ya, jelas Rui bakal canggung banget—lagi pula dia masih benci sama lo, Fav, kayaknya."

Dan Favian hanya menanggapinya dengan tertawa.

Lalu, Sungkara bangkit. "Gue aja. Di mana dia katanya?"

Arjune pasti langsung menyetujui, karena di antara para pria itu yang pilihannya hanya Favian, Hakim atau Sungkara, satu-satunya yang mengerti tentang mesin, otomotif, dan lainnya ya hanya Sungkara.

"Nggak tahu. Lo *chat* lah sendiri," ujarnya. "Tuh nomor HP-nya udah gue kirim. Serius ya, Sung. Bantuin sampai kelar."

"Ya elah. Ya iya lah sampai kelar." Sungkara akan membantunya sampai selesai—sambil caper. "Ya udah. Gue berangkat sekarang." Sungkara meraih kunci motornya. Setelah memakai jaket, dia mengenakan helm.

Perjalanan menuju tempat di mana Rui mendapatkan kesialannya itu cukup jauh dari Sweetness Slice. Sekitar satu jam setengah setelah melewati beberapa titik macet, Sungkara tiba di sana. Sudah malam, keadaan sudah gelap. Beruntung dia datang cepat. Dari kejauhan, mobil hitam itu terparkir di sisi, ada seorang wanita dan pria di sana.

Dari kejauhan, Sungkara bisa tahu itu adalah Rui. Dari postur tubuhnya terlihat sama dengan wanita yang dia temui kemarin. Namun, kali ini penampilannya terlihat lebih ... berantakan? Maksudnya, Rui kemarin adalah Rui yang tampak sempurna, tanpa cela, dan dengan pembawaan yang terlihat sulit didekati.

Namun Rui yang kali ini Sungkara temui adalah Rui yang terlihat lebih realiatis. Masih dengan pakaian serba hitam; blus dan *pencil skirt*, rambutnya dicepol asal, beberapa helai dibiarkan terurai. Wajahnya menoleh cepat saat ada sorot lampu motor menyala dari sisi kirinya.

Dia tidak sendiri, ada seorang pria yang berdiri di depannya dengan wajah kesal, tampak keduanya baru saja bersitegang dan Sungkara sengaja memelankan laju motor untuk mengulur waktu menepi karena ... dia tidak ingin ikut campur di antara masalah dua orang—yang tampak merupakan pasangan kekasih—itu.

Setelahnya, Si Pria tampak pergi, meninggalkan Rui sendiri. Waw, dramatis sekali. Rui sendirian sekarang.

Pandangan Rui menyipit dengan punggung tangan yang dia taruh di depan wajah karena menerima sorot lampu motor, lalu saat Sungkara berhenti di sisinya, dia mengernyit.

"Gimana mobilnya ..., Mbak, Kak?" Eh, dia harus panggil apa ya kira-kira?

Rui tidak menjawab, dia masih memperhatikan Sungkara yang kini membuka helm dan turun dari motor.

"Saya Sungkara, temannya Arjune." Sungkara mengulurkan tangan ketika sudah tiba di hadapan wanita itu. Namun, Rui sama sekali tidak menggubris. Jadi, Sungkara menarik mundur lagi tangannya setelah menatapnya dengan iba. Dia diabaikan. Setelah biasanya beberapa perempuan mendekatinya bahkan tanpa dia minta.

Sungkara mulai memeriksa sisi mobil, melihat salah satu ban. "Orang-orang di sini nggak ada yang mau bantu buat panggilin montir bengkel atau—"

"Saya nggak biasa dibantu orang asing."

Sungkara menganga. Wah, menohok sekali. "Saya juga orang asing buat Mbak."

Rui mengangguk. "Kan, saya nggak minta bantuan kamu. Saya minta tolong sama Arjune." Rui kembali mengotak-atik layar ponselnya, sambil bergumam. "Arjune kalau nggak bisa nolongin, kan harusnya nggak kirim sembarangan orang."

Sembarangan orang? Sungkara melepaskan satu kekeh singkat. "Saya udah bilang kan kalau saya temannya Arjune?"

"Tapi kan seperti yang kamu bilang, saya nggak kenal kamu. Kamu orang asing."

Sungkara menggedikkan bahu. Dia sudah melewati perjalanan hampir satu jam untuk tiba di tempat itu. Niatnya tulus menolong, walau ya ada sedikit niat ingin cari perhatian. Tapi boro-boro cari perhatian, kedatangannya saja sangat tidak diharapkan. "Ya udah kalau gitu, Mbak mau saya carikan bengkel atau saya aja yang—"

"Halo, Kenan?" Rui berbalik untuk mengangkat sebuah telepon,

mengabaikan Sungkara yang berbicara padanya. "Setelah kamu pergi dan ninggalin aku tanpa solusi di sini, kamu telepon dan marah-marah kayak gini?" tanyanya. Lalu, dia melepaskan kekeh sinis. "Maksud kamu nyuruh aku nyelesaiin—Oh, tentu, biasanya aku juga nyelesaiin masalahku sendiri. Sekarang karena aku di Jakarta, dan aku punya kamu makanya aku pikir kamu seenggaknya bisa kasih solusi."

Rui bergerak menjauh, berjalan semakin jauh. Masih dengan perdebatan dengan—siapa tadi—Kenan?

"Oh, iya. Kamu pikir selama ini aku nggak mandiri?" Perdebatan itu naik ke level yang lebih tinggi menjadi sebuah pertengkaran. "Seolah-olah selama ini aku selalu repotin kamu dan manja. Oh, wah. Aku pikir saat kembali ke Jakarta seenggaknya aku punya satu orang yang bisa aku jadikan andalan di saat-saat yang krusial. Lagian, seharusnya hal itu bikin kamu merasa dihargai juga kan sebagai pacar. Bukannya malah—kenapa kamu harus tersinggung? Kamu yang bikin aku berkata kayak gitu kok." Nada suara Rui naik, mengentak. "Aku bisa selesaiin semuanya sendiri kok!"

Setelahnya, Rui berbalik, berjalan mendekat ke arah mobilnya. Langkahnya memelan, lalu terhenti dengan wajah melongo. Dia melihat Sungkara yang kini tengah menggunakan dongkrak dan membuka ban mobil. Wajah Sungkara mendongak saat menyadari kehadiran Rui. "Kunci mobilnya kamu simpan sembarangan." Sungkara menunjuk bagian kap mobil. "Jadinya aku buka. Soalnya, aku nggak punya waktu buat nungguin kamu bertengkar sama pacar kamu."

"Kami nggak bertengkar."

Sungkara terkekeh. Dia menyingsingkan lengan kemejanya, bagian kancing di dadanya sudah terbuka sepenuhnya, kemeja kotak-kotak itu layaknya *outer* yang menutup sehelai kain putih polos di dalamnya. Dia bangkit, mengeluarkan ban mobil baru. Tanpa bicara apa-apa, dia menggantinya. Dan di selang waktu itu, Rui juga bungkam.

Hening. Rui hanya berdiri di sisi mobilnya seraya melipat lengan di dada. Memperhatikan Sungkara. Hanya ada suara kendaraan di jalan raya yang berlalu lalang.

Lalu, sesaat setelah Sungkara selesai memasang ban baru, dia bangkit. Dan

Rui sudah hadir di sisinya sembari mengangsurkan satu botol air mineral.

"*Thanks*," ujar Sungkara. Dia meraihnya, tapi selanjutnya sedikit kebingungan karena kedua tangannya kotor.

"Aku nggak tahu kalau selain jadi mahasiswa, kamu juga bisa jadi montir." Rui mengambil kembali botol air mineral dari tangan Sungkara, membuka tutupnya dan menyerahkannya lagi. Lihat, dia terbukti merupalan wanita yang memang mandiri dan tidak akan merepotkan orang lain jika memang bisa melakukannya sendiri.

Lalu, atas dasar apa kekasihnya itu mengatainya manja dan merepotkan?

Sungkara berdiri di sisinya setelah menenggak botol air mineral yang habis setengah. "Udah selesai. Mbak bisa jalan sekarang."

Rui mengangguk. Dia menyerahkan beberapa lembar tisu untuk Sungkara. "Buat tangan kamu nih. Kotor tuh. *Thanks*, ya."

Sungkara balas mengangguk. "Tapi nggak air putih dan tisu juga bayarannya."

Mendengar jawaban itu, Rui mendelik.

"Saya nggak akan sok-sokan minta nomor HP Mbak—"

"Panggil Rui." Rui tampak risi setiap kali Sungkara memanggilnya dengan sebutan 'Mbak'.

"Saya udah punya nomor HP kamu dari Arjune."

Rui melepaskan kekeh sinis, dia juga memalingkan wajah kesal. "Bisa-bisanya dia ngasih nomor sembarangan ke orang asing," gerutunya.

Sungkara tertawa kecil. Dia mengusap-usap jemarinya dengan tisu, menghasilkan noda kehitaman di lembar-lembar putih itu, wajahnya menunduk saat bicara. "Lihat apa yang bisa dilakukan oleh orang asing ini dan tidak bisa dilakukan oleh pacar kamu yang *effort*-nya nggak seberapa itu." Lalu, mendongak, dia menemukan wajah Rui yang masih menatapnya sinis. "Ayo jalan, aku ikutin kamu dari belakang sampai rumah. Jaga-jaga kalah di jalan ada apa-apa."

***

Hari itu Sungkara tahu, tidak ada yang memenangi taruhan tentang Arjune

dan Gina. Karena hubungan Arjune dan Gina bahkan sudah kandas sebelum usianya genap satu bulan. Malam tadi, saat Sungkara baru saja pulang dari kampus dan mengantar pulang salah satu adik kelasnya—tentu saja perempuan, Arjune meneleponnya.

Dalam keadaan seperti ini, Arjune memang seharusnya menelepon Sungkara, karena dia sedang tidak ingin dinasehati oleh orang-orang baik semacam Kaezar, Favian, atau Hakim. Dia juga tidak ingin salah menghubungi Janari dan Kaivan yang kadang-kadang punya ide melenceng. Arjune hanya sedang ingin ditemani. Dan Sungkara memang pilihan yang tepat.

Arjune memberi tahu tempatnya berada sekarang, di sebuah *club* malam bernama The Groove, tempat yang akhir-akhir ini kerap Sungkara kunjungi berkat Arjune yang mengenalkannya pada teman-temannya di sana.

Sungkara tidak harus mencari tahu di mana keberadaan Arjune, karena Arjune selalu memiliki tempat khusus. Di salah satu ruangan VIP, biasanya dia akan menyewa ruangan itu untuk dinikmati bersama teman-temannya. Namun kali ini, laki-laki itu berbaring di sofa sendirian. Sambil memasang tampang kecewa.

Sungkara menghela napas panjang. Menghampiri temannya yang tengah terpuruk itu. "Kan? Gua bilang apa?" Dia menggumam, sambil melewati Arjune, dia sempat memukul kaki temannya itu yang terjulur satu ke lantai. "Dia mutusin lo sekarang?" tanya Sungkara.

"Kagak lah. Mana boleh gue diputisin cewek?" gumamnya. "Gue yang putusin dia duluan."

"Tapi sebelumnya lo tahu kalau dia selingkuh di belakang lo, kan?" tanya Sungkara.

Arjune mengangguk. Dia bangkit, tampak *tipsy*, dia kembali menuangkan minumam ke gelas berkaki tinggi. "Dia cuma mau duit gue doang."

Sungkara mendengkus, duduk di hadapannya. Dia bisa melihat bagaimana raut wajah Arjune yang sakit dan kecewa.

"Beruntung belum gue kasih hadiah-hadiah dan kue yang gue buat kemarin sama Tante Riana." Setelah menenggak habis minuman di gelasnya, Arjune mengernyit, lama. Lalu tangannya meraih ponsel, mengotak-atik sesaat. "Halo?" Arjune tampak tengah menghubungi seseorang. "Vi? Lo bisa

makan *cake*-nya, atau ... lo bagiin ke orang—siapa kek. Atau ... lo buang deh," ujarnya. "Hapus semua video yang lo rekam kemarin. Jangan pernah lo tunjukkin ke siapa pun—pokoknya hapus. Jangan tanya lagi kenapa." Arjune terdiam, sepertinya dia sedang mendengarkan Davi bicara di seberang sana. "Gue nggak mabuk, minum dikit doang. Hm? Ya ..., ya ..., lain kali gue akan lebih hati-hati milih cewek," ujarnya. "Atau, lo mau jadi cewek gue, Vi? Lo kan udah jelas baik ya, terus—halo?" Arjune menjauhkan ponselnya, keningnya mengernyit saat menatap layar ponselnya. "Dimatiin," gerutunya dengan suara berat.

Kembali dia menuangkan lagi minuman ke dalam gelasnya. Sekali, dua kali, lagi, lagi, sampai akhirnya dia tumbang. Terbaring lagi di sofa. Meracau dengan umpatan dan kata-kata kasar. "Gina bangsattt ...." Dia melenguh. "Cewek nggak tahu diuntung."

Sungkara menatap iba sahabatnya itu. Arjune jelas tidak akan mendengarkan saran apa pun, dia hanya ingin melakukan keinginannya sendiri dan ditemani. Jadi, Sungkara tetap diam di sana, berusaha tetap waras karena dia tahu tugasnya setelah ini adalah mengantar Arjune pulang.

Saat itu pukul dua belas malam. Tidak biasanya Arjune diam di The Groove sampai selarut itu. Asisten-asisten Arjune yang biasa sudah tidak bisa dihubungi. Dan Sungkara harus mengantarnya sendiri ke rumah mewah itu.

Namun, Sungkara menghentikan laju mobilnya setelah memasuki kawasan perumahan elit itu. Berpikir sejenak, dia menoleh ke jok belakang, tempat di mana Arjune tertidur. "Gue harus hubungin siapa lagi, nih?"

Dan Arjune hanya balas menggumam tidak jelas. Tidak berguna tanggapannya. Jadi, Sungkara diam, berpikir lagi. Lalu, di tengah hening itu, muncul satu nama. Mungkin Rui? Ah, ya, seharusnya Rui bisa membantu Arjune masuk ke rumah tanpa diketahui keadaannya oleh Mami atau Papinya. Kebetulan Arjune memberikan nomor Rui padanya kemarin, dan ini kali pertama Sungkara menghubunginya.

Pada waktu hampir dini hari, Sungkara menunggu sambungan telepon terangkat.

Lalu, *"Halo?"* Suara Rui di seberang sana tidak terdengar mengantuk sama sekali. Entah dia belum tidur atau bagaimana, tapi Sungkara merasa

beruntung sekali.

"Halo, Rui—"

"Dengan siapa saya bicara?"

"Saya orang asing yang bantu pasang ban mobil kamu kemarin."

Hening. Rui diam selama beberapa saat sebelum menggumam. *"Oh ...."* Lalu, *"Kenapa? Mau minta bayaran?"*

Sungkara melepaskan kekeh singkat. "Iya sih, kamu masih punya utang atas itu ya. Tapi ini lebih *urgent* dari sekadar bayaran. Adik kamu mabuk nih, dan saya bingung mesti nganterin dengan cara gimana."

Di seberang sana, Rui terdengar mengumpat pelan. Walau mengumpat, suaranya masih kedengaran sangat elegan. *"Di mana dia sekarang?"*

"Di depan komplek. Saya nganterin dia pulang. Tapi bingung sendiri dari tadi."

"Saya ke sana sekarang."

Lalu, sambungan telepon terputus. Sungkara menunggu. Tidak lama setelah itu, sebuah mobil hitam yang dikenalinya datang dari arah berlawanan. Rui turun dari mobilnya setelah memarkirkan mobil secara parelel. Kali ini, wanita itu mengenakan piyama hitam berlengan pendek. Tampak ... lebih manusiawi dari biasanya, rambutnya terurai, wajahnya tanpa *make-up,* tapi dia tetap terlihat menawan.

Sangat menawan bagi seorang perempuan yang tampil tanpa riasan apa pun di wajahnya.

Sungkara membuka kaca jendela mobil Arjune yang dibawanya dari The Groove, melihat wanita itu melongok ke dalam.

"Mana Arjune?" tanya Rui.

Sungkara menggedikkan bahu ke jok belakang.

"Bisa bantu saya untuk pindahin dia ke mobil?" tanyanya.

"Boleh." Sungkara bergerak turun, lalu membukakan pintu di jok belakang. Dia meraih tangan Arjune, memapahnya untuk berdiri setelah berhasil mengeluarkannya dari mobil. Arjune terdengar meracau lagi, tapi Sungkara abaikan sampai dia berhasil membawa tubuh berat itu ke mobil lain.

Sesaat sebelum Sungkara membaringkan Arjune di jok belakang, Rui membantu menopang punggung Arjune.

Tangan keduanya tanpa sengaja bersentuhan, dan Rui yang menarik diri lebih dahulu saat menyadarinya. "*Thanks*." Rui hanya bergumam, merasa tidak perlu repot-repot juga menatap lawan bicaranya.

Sungkara mengangguk. "Mobil Arjune saya bawa."

Rui menyetujui. "Besok saya suruh orang untuk mengambil motor kamu di—di mana?"

"The Groove."

"Oke."

Sungkara melangkah menjauh, dia masuk ke mobil lebih dulu. Kaca jendela mobil sudah ditutup, mesin mobil sudah dia nyalakan. Namun, untuk kedua kali dia mencuri pandang ke arah wanita yang masih berdiri di luar, sebelum beberapa saat dia melihat wanita itu bergerak masuk ke mobilnya.

Dan, wah, sepertinya Sungkara semakin tertarik. Selain parasnya, Rui juga punya pembawaan yang ... menantangnya untuk bisa menaklukan.

***

Memang seharusnya, sejak kemarin dan beberapa hari ke depan Sungkara me-non-aktifkan nomor ponselnya saja. Seharusnya dia juga tidak langsung mengangkat telepon saat siapa pun menghubunginya dan membuat ponselnya berdering. Saat itu, Sungkara baru saja selesai menulis *essay* untuk tugas kuliah, dia menjadi anak rumahan seharian ini karena tugas-tugas merenggut waktu luangnya.

Namun, saat pukul sepuluh malam lagi-lagi Arjune berkata, "Jemput gue, Sung." Dengan suaranya yang berat, Sungkara jelas tidak punya pilihan lain. Dia mengambil jaket, kunci motor dan helm. Lalu melewati ruang tengah dan berkata pada Bunda dan Ayah yang masih duduk di sofa sejak selesai makan malam.

"Aku keluar sebentar ya, Bun. Mau bantuin Arjune." Dia tidak berbohong, kan?

"Arjune kenapa?"

Nah, ini yang sulit. "Mobilnya mogok." Akhirnya berbohong juga.

Setelah diizinkan, Sungkara kembali memacu motornya untuk menuju

salah satu *club* malam yang kali ini tidak dia kenali lokasinya. Si Tolol Arjune itu mengunjungi club di kawasan Jakarta Barat, alias *Jauh banget nggak tuh?*

Sungkara tiba di tempat itu pada pukul hampir setengah dua belas malam. Tidak biasanya, Arjune memilih *table* di tempat yang ramai, atau mungkin dia kehabisan ruang VIP karena sekarang Sabtu malam dan penuh sekali tempat itu?

Di sana bising sekali, gelap bersama lampu-lampu yang berpendar dan berubah cepat. "Lo mau langsung balik nggak?" Sungkara bertanya sambil berteriak. Namun, apa yang diharapkan dari orang mabuk dan menidurkan wajahnya di meja itu? "Gue antar lo balik sekarang, tapi—"

Ucapan Sungkara terhenti karena dia baru saja melihat seorang pria, yang tampak tidak asing baginya, berjalan melewatinya bersama seorang wanita. Tidak, sepasang manusia itu tidak hanya berjalan bersisian, sebelum memasuki salah satu *private room*, mereka saling memeluk, berciuman tanpa malu, lalu tertawa.

Dia Kenan. Kekasih Rui? Yang tidak berguna itu, ya? Yang pernah tanpa sengaja dia lihat malam itu.

Bolehkah Sungkara menjadikan situasi ini sebagai ... kesempatan?

Mungkin tidak apa-apa. Karena dia tidak akan melakukan apa pun secara langsung. Sekarang, dia hanya akan menghubungi Rui dan memberi tahu keadaan Arjune.

"Astaga, Arjune ...." Suara Rui terdengar frustrasi. *"Apa lagi sih masalah yang dia bikin?"* gerutunya. *"Saya akan kirim orang ke sana untuk—"*

"Kamu nggak bisa datang sendiri?" tanya Sungkara. "Sekalian nasehatin adik kamu nih."

Rui mendengkus di seberang sana. "Oke, aku ke sana dengan Paul." Dia menyebutkan nama salah satu asisten yang kerap Sungkara hubungi juga jika diperlukan mengangkut Arjune seperti ini. Namun, kali ini dia hanya ingin Rui datang, dia hanya ingin menyaksikan sebuah adegan drama, yang mungkin saja akan menguntungkan keadaannya?

Sungkara duduk di samping Arjune. Lagi-lagi, Arjune sengaja menghubungi Davi, satu-satunya teman perempuan mereka yang berstatus bukan sebagai pacar orang. Arjune berkata lagi, "Vi, serius lo nggak mau jadi cewek gue?"

tanyanya. “Hah? Ya bisa lah. Lo kan tahu sendiri kalau—halo? Vi?” Arjune menatap layar ponselnya. Lalu menunduk dalam-dalam. “Kenapa dia suka banget nutup telepon tiba-tiba, sih?”

“Lo suka Davi?” tanya Sungkara.

Arjune menggeleng. “Nggak,” jawabnya. “Cuma pengen bikin Gina cemburu aja.”

“Jangan macem-macem lo, tolol juga ide lo.” Sungkara mendorong pelipis temannya itu. “Kayak nggak tahu Jena bakal gimana kalau temennya digangguin.”

Lama mereka menunggu di sana. Dan di selang waktu itu, Sungkara kembali menciptakan percakapan. “June?”

“Ng ...?”

“Tanggapan lo gimana seandainya gue ... ngejar Rui?”

Arjune mengernyit. “Rui siapa?”

“Kakak lo lah. Bego.”

“Dia udah punya cowok.”

“Kenan, kan?”

Arjune mengangguk. “Iya, yang mukanya oon itu. Nggak tahu lah apa yang Rui lihat dari cowok modelan begitu. Heran.”

“Nah, menurut gue juga gitu. Nggak ada keren-kerennya tuh cowok.”

“Cuma dia kaya sih.” Ucapan Arjune merupakan pukulan telak untuk Sungkara. “Jadi Mami suka-suka aja, walaupun tiap diajak ngobrol mukanya planga-plongo kayak lagi inget belum angkat jemuran di rumah.”

Sungkara tertawa. “Ya udah lah, jadi kakak lo buat gua aja.”

Arjune menoleh dengan pandangan menyipit. “Jangan macem-macem ya anjing.”

“Kenapa, sih?” Sungkara mengangkat dua tangannya.

“Jangan sampe kakak gue lo jadiin salah satu cewek yang lo jadiin sasaran untuk lo tidurin. Gua bunuh lo.”

Sesaat setelah itu, Sungkara melihat Rui datang. Masih dengan pembawaannya yang anggun dan luar biasa tenang. Dengan penampilan yang ... paling Sungkara suka. Selepas bekerja, dengan penampilan yang sedikit berantakan, dia selalu tampak ... seksi? Wanita itu menatap Arjune, lalu

berkata, "Kamu bisa nggak sih nggak usah nyusahin gini setiap saat?"

"Tuh, kan?" Arjune menunjuk Rui. "Galak banget dia tuh. Lo ... bakal menghadapi *challenge* yang nggak main-main deh kalau mau naklukin dia."

Di saat Arjune sudah diurus oleh Paul, Sungkara melihat perhatian Rui kini teralihkan. Rui melihat seorang pria keluar dari salah satu *private room* bersama seorang wanita. "Kenan?" Rui menggumam, Sungkara bisa membaca gerak bibirnya.

Timing-nya pas. Kenan keluar dari ruangan itu bersama seorang wanita dalam pelukan yang terus dia ciumi. Berjalan keduanya, tertawa bersama, lalu terlihat saling berbisik dan berciuman lagi.

Sungkara bangkit dari sofa setelah melihat Paul membawa Arjune pergi. Dia tidak ingin mengomentari apa-apa. Dia hanya ingin menatap Rui iba ketika kini wanita itu menoleh untuk menatapnya.

Saat tatap mereka bertemu, Sungkara mengangkat alis, bertanya, "Kenapa?" Karena Rui tidak mengatakan apa-apa, tapi wanita itu tidak lepas menatapnya.

Rui masih diam, seperti menunggu momen yang pas. Tepat sebelum Kenan dan wanitanya itu bergerak mendekat, Rui bergerak maju ke hadapan Sungkara. "*Stay where you are.*" Dia terdengar memohon. "*Please*," gumam wanita itu sebelum bergerak lebih dekat.

Wajah Rui merapat, dengan dua tangan yang meraih wajah Sungkara. Melabuhkan satu ciuman di bibir Sungkara, dia tahan satu-dua detik.

Lalu, saat mendengar sebuah seruan di belakang. Suara Kenan yang terkejut. "Rui?!" Wajah Rui menjauh.

Rui hendak menoleh, tapi Sungkara menahan wajahnya. Sungkara tatap dua bola mata itu bergantian. "*That's just it* ...?" gumam Sungkara. Tangannya dia gunakan untuk meraih pinggang ramping itu agar merapat, tangan yang lain sudah hinggap di sisi wajah Rui yang cantik. "*Lemme guide you.*" Sungkara menatap bibir berwarna *nude* yang bercampur kemerahan itu, lalu ... jemarinya menyangga dagu Rui, sementara ibu jarinya menyentuh permukaan bibir indah itu. "*Open.*" Sungkara menyelipkan ibu jarinya di antara dua bibir yang tadi terkatup, sempat dia rasakan bagaimana ibu jarinya menyentuh relief gigi Rui yang membuatnya tiba-tiba tidak sabar untuk ... merapatkan

wajah. Dia labuhkan satu ciuman. Tepat di bibir itu. Dia beri lumatan. Dia beri lesakkan lidah yang dalam dan Rui terkesiap—Sungkara bisa merasakannya. Sekarang, telapak tangannya sudah bergerak menekan tengkuk wanita itu, tangan lain masih menahan pinggangnya. Satu-dua detik. Sungkara merasakan bibir Rui ikut bergerak.

Sungkara berhasil.

Jadi, dia menjauh. Masih menatap bibir itu, yang kini tampak basah. Dia usapkan lagi ibu jarinya di setiap sisinya. "*Good girl,*" bisiknya.

Dia memuji.

Juga memuja.

***

How to get a divorce? | [Extra Part 7]

Siang itu, Sungkara diundang datang ke Sweetness Slice oleh Arjune untuk bersaksi di depan Davi bahwa Arjune dan Gina sudah benar-benar putus. Dan Sungkara harus selalu mengiyakan ketika Arjune bertanya, "Iya kan, Sung? Lo satu-satunya saksi yang tahu segalanya?"

Tentang lo yang mabuk-mabukan tiap hari kayak orang gila karena diputusin Gina, maksudnya?

Arjune bicara dengan wajahnya yang pucat, darah seperti berlarian ke kakinya karena semalam diusir oleh alkohol yang dia konsumsi seperti orang kesetanan. Bahkan sejak tadi, beberapa kali dia mengeluh mual, pusing. Karena alasan itu dia memutuskan untuk tidak masuk kelas dan memilih mengunjungi Davi yang hari ini memang sedang *free* dari kegiatan di kampus.

"Gue nggak peduli Gina-Gina itu nyelingkuhin lo atau gimana ya, yang penting, gue nggak mau lagi denger lo mabuk-mabukan." Davi mengangsurkan *cream soup* hangat yang sengaja dia buatkan untuk Arjune. Ada wangi jahe yang menyeruak kuat saat makanan itu digeser ke hadapan Arjune.

Dan fungsi Sungkara di sana sejak datang adalah menyaksikam drama dua manusia di depannya itu. Padahal setelah ini dia memiliki satu mata kuliah lagi, tapi dia harus merelakan sedikit waktunya agar Arjune sedikit luluh, setidaknya berpikiran bahwa Sungkara lah satu-satunya yang selalu ada—selain Davi.

Sungkara membutuhkan pengakuan itu untuk mempermulus jalannya menuju Rui.

"Jadi, lo harus bantuin gue balas dendam, Vi." Arjune menyendok supnya, matanya melebar, memuji *cream soup* buatan Davi sesaat, lalu kembali bicara. "Mau ya?"

Davi menunjuk kepala Arjune. "Sung, periksa deh. Ini temen lo masih mabuk nggak?"

Dan Sungkara melakukannya, memegang kening Arjune sementara Arjune cuek saja memakan sup hangatnya. "Udah nggak mabuk sih, cuma efeknya emang bikin otaknya agak geser ke kiri."

"Pantesan." Davi menatap Arjune sinis.

Arjune beberapa kali melepaskan napas lega, sepertinya sup hangat buatan Davi membantunya sedkit agak waras setelah efek mabuk-mabukan semalam. Setelahnya, Arjune bangkit dari kursi. "Gue ke toilet bentar," ujarnya. "Gue kasih waktu buat lo lima menit. Balik dari toilet, gue harus dengar keputusan lo. Ya atau nggak?"

Davi mendongak. "Ya atau nggak buat apa?"

"Jadi pacar gue." Setelahnya, Arjune berlalu.

Davi mengumpat pelan. "Agak sinting."

Dan Sungkara terkekeh.

"Lo tolong bilangin Arjune deh, dibayar berapa pun gue ogah jadi ceweknya." Davi bergidik ngeri. "Jadi ceweknya Arjune tuh sama aja kayak ngemong bocah yang sering tantrum."

"Tapi dia banyak duitnya."

"Ya terus?" Davi melotot.

"Bisa lo porotin lah, Bego."

Davi melempar gulungan tisu bekas di atas meja. "Lo yang bego. Lo pikir gue sehina itu apa?"

"Awas ah, ketulah sama omongan sendiri." Sungkara menyesap teh miliknya. Di selang waktu itu, dia melihat layar ponselnya menyala. Nama kontak '*Rui Rui Rui* ' muncul dan membuatnya tersenyum. Dia hanya menatap layar ponselnya lama, membiarkannya sampai mati.

Beberapa kali wanita itu menghubunginya sejak pagi, dan berkali-kali juga Sungkara mengabaikannya.

"Siapa tuh?" tanya Davi. "Cewek baru?"

Sungkara menggeleng.

Davi mendengkus. "Ya udah lah, nggak usah kenal-kenal cewek dulu. Kuliah yang bener, dengerin apa kata Bunda." Nasehat yang sungguh manis yang sering Sungkara dengar dari teman-teman perempuannya. "Nggak usah terjerumus ke jalan yang sesat kayak temen-teman somplak lo itu."

"Tapi, Vi?"

"Hm?"

Davi sesaat mengotak-atik ponselnya, lalu mendongak, dua lengannya

bersedekap di meja menyimak Sungkara yang kembali bicara.

"Gue lagi suka sama cewek," aku Sungkara.

"Oh, ya?" Davi meraih tehnya. Memotong tiramisu yang dia sajikan di meja. "Siapa? Gue tahu orangnya?"

"Mm." Sungkara mengangguk. "Lo tahu."

Mata Davi melebar. "Siapa? Temen kampus gue? Atau ...?"

"Bukan," sanggah Sungkara. "Ini orang deket. Orang dalem."

Davi tertawa kecil. "Orang dalem di *circle* kita maksudnya?" tanyanya curiga. Sesaat dia berpikir, lalu melepaskan napas kasar. "Sung plis ya, gue nggak mau dengar pengakuan lo suka Jena, atau Chia, atau Alura, atau ... sumpah gue masih trauma kalau denger cerita cinta segitiga kayak gitu."

"Nggak lah. Bukan. Cari masalah banget gue suka mereka."

"Ya terus?" desak Davi. "Jia—lah anjir masih kelas empat SD dia jangan ngadi-ngadi."

Sungkara melepaskan tawa. Sesaat dia berdeham, lalu ikut bersedekap di meja. "Orangnya Rui."

Pengakuannya membuat Davi terdiam. Bungkam selama beberapa saat. Setelahnya, Davi mengerjap-ngerjap. "T-tunggu."

"Gila, Vi." Sungkara bertepuk tangan satu kali. "Dia nih ... apa, ya? *Alpha woman* banget, sulit tergapai. Kayak ... tantangan banget buat gue deketin dia."

"Lo gila, ya?" Davi malah mengumpat. Melirik ke belakang takut-takut, memastikan Arjune belum selesai di toilet. "Arjune siap galiin kuburan buat lo kalau gini ceritanya. Jangan macem-macem deh. Jangan mulai," bisiknua.

"Rui yang mulai kok."

"Maksudnya?"

"Waktu Arjune mabuk semalam, Rui cium gue."

Davi hampir saja menyemburkan teh yang baru disesapnya.

Bertepatan dengan itu, Sungkara tersenyum karena layar ponselnya menyala lagi. Dia bangkit dari kursi saat Arjune selesai dari toilet dan kembali duduk di hadapan Davi. Sekarang Sungkara meninggalkan dua manusia itu untuk mengangkat telepon dari wanita yang dia abaikan sejak pagi. Formula ini biasanya ampuh, abaikan, abaikan, abaikan, sesaat sebelum wanita itu

menyerah, Sungkara akan maju.

"Halo?" Sungkara duduk di salah satu kursi yang berada di area *outdoor*, dinaungi payung lebar di atasnya, Sungkara berteduh di bawahnya. Dia keluarkan satu batang rokok, mengisap asapnya setelah menyalakannya.

"Sungkara dengar—"

"Saya dengerin kok."

"Kejadian semalam ... jangan terlalu kamu pikirkan. Anggap nggak pernah terjadi apa-apa. Karena kamu tahu yang saya lakukan hanya untuk melindungi diri, bukan benar-benar karena tertarik sama kamu."

"Oh ...." Sungkara melepaskan asap.

"Mengerti?"

"Iya. Saya mengerti."

Diam. Agak lama, tapi setelahnya Rui kembali bicara. *"Jangan pernah beri tahu siapa pun tentang ini. Jangan pernah."*

Sungkara terkekeh. "Iya." Padahal beberapa saat lalu, dia memberi tahu Davi.

"Oke. Terima kasih."

"Sama-sama."

Rui menutup sambungan telepon, bicara bahwa semuanya akan berakhir di sana, tapi Sungkara begitu yakin bahwa ... wanita itu akan kembali membutuhkannya. Dan di saat itu, Sungkara yang akan membalikkan kondisi menjadi sangat dibutuhkan seterusnya.

***

Sore itu, Sungkara baru saja menerima kunci unit apartemen barunya. Berkali-kali Bunda bilang, "Abang boleh ajak siapa aja ke apartemen, mau nginep juga boleh. Tapi jangan sekali-kali ajak cewek buat nginep ya, Bang. Bunda nggak mau kalau sampai nanti Abang macam-macam."

Dan Sungkara hanya menyahutinya dengan kalimat, "Iya, Bunda." Berkali-kali. Hari ini semua barang tengah dikirim ke unit apartemen, sebelum sepulang kuliah nanti dia yang akan bereskan sendiri barang-barang itu.

Sungkara lepas dari kelas-kelas di kampusnya pada pukul lima sore. Dia

tidak punya janji atau kegiatan apa pun setelahnya, seharusnya dia pulang lebih cepat karena pekerjaan beres-beres sedang menunggu. Namun, entah kenapa dia seharian ini. Banyak melamun, menatap dengan pandangan kosong, berjalan tanpa arah tujuan, hingga tiba di ruang BEM dan dia terduduk di selasarnya yang panjang, melihat anak-anak seni tengah memainkan musik.

Namun, di balik keramaian itu, dia malah lebih tertarik pada burung-burung yang terbang rendah. Seolah-olah memberi tahu pada manusia bahwa hujan sebentar lagi akan turun.

Di sana, banyak orang-orang yang dia kenali, tapi tidak ada satu pun yang dia hampiri. Dia memilih duduk sendirian bersama satu *cup* kopi yang dibelinya di kedai kopi dekat lobi gedung fakultas. Kesunyiannya tidak berlangsung lama, karena setelahhya, ada langkah ricuh yang berakhir di sisinya.

"Wei, sendirian aja." Itu Hakim, satu-satunya yang menghampiri Sungkara saat Sungkara sedang tidak ingin di dekati orang. "Belum balik?"

Sungkara menggeleng. Tatap lurusnya tertuju pada anak seni yang mulai banyak dikelilingi para mahasiswa ketika hari beranjak semakin sore. "Bingung gue."

"Bingung kenapa?"

"Mau balik, tapi di apartemen gue masih berantakan." Sungkara menoleh pada Hakim. "Mau bantu beresin nggak?" Sungkara menyodorkan kunci.

Hakim meraihnya. "Ini masih berantakan banget? Belum bisa dipake nebeng tidur?"

"Nggak tahu. Bunda sih tadi yang kirim barang-barang ke sana. Lo lihat aja sendiri."

"Oke deh. Gue butuh tempat istirahat banget nih, nanti malem mau ngerjain tugas di kosan Riva." Hakim bangkit. "Eh, tapi lo sendiri mau ke mana?"

Sungkara mengangkat bahu, bingung. "Seharian ini gue lagi nggak jelas banget."

"Maksudnya?" Hakim kembali duduk, tatapnya bingung.

"Nggak tahu. Aneh aja. Nggak ngerti. Nggak enak ngapa-ngapain."

"Nggak nafsu makan?" tanya Hakim, dan Sungkara mengangguk. "Ngelamun mulu? Perasaan lo nggak jelas? Kadang *excited*, tapi bingung

karena apa. Tiba-tiba sedih, tapi bingung juga karena apa? Gitu nggak?" tanyanya.

Dan Sungkara mengangguk lagi.

"Jatuh cinta," putus Hakim. Keningnya mengernyit, mencurigai. "Lo lagi jatuh cinta ya, kan?"

Sungkara tertegun. Dia beberapa kali sempat ingat Rui memang—wah, bahkan dalam sehari dia bisa berkali-kali mengingat wanita itu hanya karena semalam mendapatkan satu ciuman yang ... lugu? Padahal, dia kerap menghabiskan malam bersama beberapa wanita sampai menghangatkan tempat tidurnya, tapi paginya, dia akan lupa.

Jadi, bagaimana? Apakah dia harus menyetujui tuduhan Hakim?

Hakim bangkit lagi. "Ya udah ah, dari tadi gue kayak ngeladenin orang bego. Planga-plongo mulu." Dia berjalan menjauh. "Gue nebeng tidur ya di apartemen lo."

Sungkara belum menanggapi ucapan itu, karena ponselnya bergetar, posisimya yang tengah duduk di lantai selasar membuatnya memanjangkan kaki untuk merogoh saku celana. Nama Arjune muncul di sana. Dia mendengkus, jangan bilang Arjune meminta Sungkara kembali ke Sweetness Slice untuk kembali meyakinkan Davi berpua-pura jadi pacarnya lagi?

Namun, *"Halo? Sung? Lo di mana?"*

"Masih di kampus. Kenapa?" Sungkara baru saja mengeluarkan rokok dan koreknya, tapi suara Arjune menahan gerakan selanjutnya.

"Bisa minta tolong lagi nggak? Mobil Rui mogok lagi tuh," ujarnya. Ini seperti hujan yang turun di gurun. *"Kemarin lo yang beresin, kan? Bantuin lagi lah dia, gue ke sana juga percuma. Terus gue masih ada satu mata kuliah lagi nih."*

Sungkara tidak banyak bicara. Dia langsung menyanggupi permintaan itu dan bergegas bangkit dari tempat duduknya. Berlari, sambil tersenyum di setiap langkahnya. Rasanya antusias, bersamaan dengan dada yang berdebar-debar asing. Pokoknya, baru kali ini dia merasakannya.

Sungkara memacu motornya menuju tempat yang Arjune tunjukkan. Dia menemukan titik di mana mobil hitam yang dikenalinya berhenti. Lalu, laju motornya mengendur. Dia lihat kembali pemandangan yang sama di luar mobil, Kenan dan Rui yang tengah berdebat. Astaga, muak sekali dia jika harus

menyaksikannya untuk kesekian kali.

Sungkara berdeham, membuat Kenan yang tengah memegang pergelangan tangan Rui itu menoleh. “Ngapain lo ke sini?” tanyanya sinis. Terlihat membenci kedatangan Sungkara.

“Jemput cewek gue lah.” Dagu Sungkara bergedik ke arah Rui.

Kenan mendecih. “Aku tanya. Kamu serius selingkuh sama bocah kayak gini?”

Wah, bocah katanya? Jadi pria itu merasa sangat dewasa padahal tidak mampu mengajari Rui bagaimana berciuman dengan benar? “Lepas.” Sungkara memelototi tangan Kenan yang mencengkram pergelangan tangannya.

Rui menepis tangan itu, terlihat tidak nyaman, tapi Kenan masih belum bergeming.

“Jangan sampai gua kasar sama lo suapaya—“ Ucapan Sungkara terhenti karena Kenan memukul wajahnya dengan kepalan tangan. Tubuhnya bergerak mundur karena dorongan itu, mengerjap sekali. Sungkara merasakan kebas di pipi, tapi kemudian sadar bahwa dia harus membalas. Jadi, dia melangkah maju dan memukul wajah pria itu.

Wah, mudah sekali ternyata melayangkan satu pukulan tepat di wajahnya. Jadi, Sungkara melakukannya lagi. Lagi, sampai mereka terlibat dalam perkelahian yang sengit dan bergumul di aspal.

“Kenan, stop! Sungkara!” teriak Rui.

Malam tidak membuat suasana di jalanan sepi, jadi orang-orang datang dan berkerumun melihat pemandangan itu. Lalu, tubuh keduanya dipisahkan agar saling menjauh. Sungkara puas karena sempat memberi beberapa kali pukulan di wajah pria itu, tapi tidak dipungkiri dia juga mendapatkan beberapa tinjuan di perut selain di wajahnya.

“Kenan, pergi!” ujar Rui saat perkelahian itu reda. Orang-orang yang mengerubungi perlahan surut.

“Aku harus jelaskan, kita harus bicara.”

“Nggak ada yang harus kita bicarakan lagi.”

Kenan mendecih. “Serius, Rui? Kamu yakin bahwa hubungan kita hanya akan berakhir di sini?”

Rui terdiam. Tampak berpikir keras. Tampak ragu. Namun, akhirnya dia menggumam. "Ya."

Setelahnya, Kenan melangkah mundur. Sesaat dia menatap Sungkara dengan sengit. Tatap itu mengartikan ancaman, tatap itu seolah mewakili sebuah kalimat, *'Kita belum selesai!'* Lalu, dia pergi, melangkah jauh pada mobilnya yang diparkir sekitar sepuluh meter dari mobil Rui.

Rui tertegun. Diam. Sementara Sungkara kini menghampiri mobilnya. "Mobil kamu mogok?" tanyanya.

Dan Rui tidak menjawab, wanita itu masih berdiri di sisi mobil sambil menatap kepergian Kenan.

"Mobil ini udah lama nggak kamu pakai, kan?" Seingatnya, mobil itu sudah menghuni garasi rumah Arjune sebelum Rui pergi untuk kuliah ke luar.

Karena masih tidak juga dijawab, Sungkara langsung memeriksa keadaan mobilnya. "Kalau kondisinya parah, nanti aku panggilin montir ke sini. Mudah-mudahan sih bisa beres tanpa bantuan orang." Sungkara kembali bermonolog. Lalu, dia menemukan beberapa kendala saat membuka kap mobil.

Mencoba menyalakan kembali mesinnya. Dan voila, mobilnya hidup lagi. "Habis ini jangan lupa bawa ke bengkel." Sungkara mengarahkan tangannya ke dalam. "Masuk gih." Seperti biasa, dia akan ikuti wanita itu dari belakang dengan motornya, tapi dia malas bicara.

Sesaat kemudian, ada suara petir yang datang. Angin kencang memang sudah berembus sejak tadi. Dan, hujan turun, beramai-ramai tanpa aba-aba.

Rui menatap Sungkara. "Masuk." Dia hanya menggumam, tapi nadanya serupa perintah.

Rui duduk pada jok yang berada di samping pengemudi, sementara Sungkara berada di balik kemudi sekarang. Sedikit bingung, dia menyalakan *wiper* menghapus kaca dari serangan air hujan. Rui menyuruhnya menunggu sampai hujan reda? Atau bagaimana?

"Bisa antar aku pulang?" tanya Rui.

Dan Sungkara mengangguk.

"Paul akan mengantarkan motor kamu ke rumah. Kamu kirimkan alamatnya."

"Oke." Sungkara mengangguk. Sesaat dia melepas jaket denimnya dan membiarkan kaus hitam polosnya menjadi satu-satunya helai kain yang menutup dadanya. Dia mulai menyalakan mesin mobil, mengemudikannya, berbaur bersama kendaraan lain di jalan raya.

Melirik Rui yang termenung di sisinya.

Ah, ya. Memang tidak seharusnya orang baru putus cinta disuruh mengemudi. Rui tampak patah hati, tampak kecewa, tampak ... nyeri? Namun, dia tidak menangis seperti wanita kebanyakan. Bahkan tidak cengeng, menangis meraung-raung seperti yang dilakukan oleh Arjune tempo hari saat putus dan dikecewakan kekasihnya.

Rui tampak kuat. Lagi-lagi Sungkara menemukan wanita itu tampak ... tidak tersentuh.

Di laju mobil bersama iringan air hujan, mereka tidak menciptakan percakapan apa pun. Sampai akhirnya, Sungkara mendengar Rui bertanya. "Apakah aku harus minta maaf pada Kenan?"

Sungkara sempat menoleh sebelum kembali fokus pada kemudinya.

"Ternyata ... menyuruhnya pergi sama saja dengan menyakiti diri sendiri.

Oh, ya begini. Dia tidak cengeng. Hanya saja sangat bodoh soal cinta.

***

Ini hari ketiga setelah Rui menyuruh Kenan pergi. Pria itu benar-benar enyah dari hidupnya dan membiarkan Rui kehilangan. Apakah ini cara Kenan agar membuat Rui menyesal? Sengaja membiarkan Rui sendiri dan mengabaikannya agar Rui balik mengejarnya?

Untuk kesekian kali Rui mengecek ponselnya, melihat deret notifikasi yang tidak kunjung Kenan munculkan untuknya. Lalu, Rui terkejut saat tiba-tiba saja sebuah panggilan masuk dan membuat layar ponselnya menyala.

Ada sebuah nomor yang selama ini tidak dia simpan karen merasa ... tidak akan membutuhkannya? Sebuah foto memenuhi layar ponselnya dan Rui mengabaikannya dengan mematikan deringnya.

Dia masih berada di balik meja kerja. Di dalam gedung tinggi. Kesibukan menyembunyikan waktu luangnya, dia seharusnya kesulitan untuk berpikir

tentang apa pun di luar pekerjaan. Namun, bayangan Kenan tidak membiarkannya tenang.

Ponsel itu kembali berdering, dan Rui berdecak sambil membanting bolpoinnya. Dia menyerah untuk mengangkat telepon. "Sungkara, dengar baik-baik—"

"Aku ada di lobi nih. Jemput kamu. Jalan yuk?"

Ini memang akhir pekan, yang seharusnya Rui habiskan bersama Kenan—biasanya, tapi ketika dia sudah putus dan tidak memiliki rencana apa-apa, bukan berarti dia harus begitu putus asa dan menerima ajakan bocah itu, kan?

"Aku sibuk. Lagi pula, Sungkara dengar. Kita nggak punya hubungan apa-apa. Nggak pernah ada yang terjadi di antara kita—oke, kamu beberapa kali bantuin aku. Tapi *please*, anggap itu sebagai utang dan aku akan membayarnya dengan uang."

Namun, seolah-olah tidak mendengar ocehan panjang Rui, Sungiara menyahut lagi. *"Oke, Sayang. Aku tunggu ya. Kamu cepet ke lobi."*

Sambungan telepon terputus.

Dia bercanda, ya?

Sungkara tidak benar-benar berpikir bahwa Rui akan menerima ajakannya untuk pergi berdua, kan? Yang benar saja.

Rui mengabaikan ajakan itu. Dia bekerja. Lagi. Lagi. Seperti biasa. Menganggap tidak ada bedanya antara *weekdays* dan *weekend*. Lalu, sampai pukul sembilan malam, saat sadar bahwa orang-orang kebanyakan sudah memutuskan untuk pulang, dia ikut bangkit dari tempat duduknya dan keluar dari ruang kerja.

Rui memilih *lift* yang hanya bisa dia kenakan sendiri, jika tidak ada Mami atau Papi di sana. Lalu, tiba di lobi. Dia berjalan. Ketuk sepatunya bisa dia dengar di antara hening keadaan di sana karena sudah begitu sepi.

Dan. "Hai?"

Suara itu membuat Rui terlonjak. Dia bahkan sudah melepaskan tasnya dan siap memukul.

Pria di hadapannya melindungi wajah dengan dua telapak tangan. "Wo, wo, santai." Ada sisa tawa di suaranya. "Aku sengaja nungguin kamu." Lalu dia melihat jam tangannya. "Dua jam ya ... nggak apa-apa lah demi nungguin

kamu."

Lalu, Rui melihat pria itu mengulurkan tangan dan mempersilakannya berjalan lebih dulu.

Di depan lobi, Sungkara sudah memarkirkan kendaraannya.

Tapi tunggu. Sekarang Sungkara meraih helm dan menyerahkannya pada Rui. Pria itu bertanya. "Kamu udah pernah naik motor belum?"

***

Rui yakin kepalanya aman-aman saja. Maksudnya, dia tidak habis terbentur dinding atau benda tumpul dan semacamnya. Namun, jika kembali dia ingat, bagaimana bisa untuk kedua kalinya dia meladeni ajakan bocah yang usianya sama dengan usia adiknya itu?

Setelah pekan kemarin Sungkara berhasil mengajak Rui menaiki motornya sampai rumah. Pekan ini, Sungkara kembali menjemputnya dan mengajak Rui untuk menghabiskan waktu akhir pekan dengan menonton film.

Lihat bagaimana penampilan jomplang keduanya. Saat Rui mengenakan blus, *pencil skirt,* dan *stiletto* serba hitam. Di sampingnya ada laki-laki berkaus putih dengan *outer* kemeja kotak-kotak biru-putih, celana *jeans*, dan *sneakers*. Namun, santai saja Sungkara berdiri di sisinya, berjalan bersama, tidak menghiraukan tatap orang-orang yang mungkin tengah mengira mereka adalah sepasang tante dan keponakan.

Sungkara bertanya, "Kamu suka film apa?" Lalu laki-laki itu membiarkan Rui memilih.

Dia membawa satu *cup orange jus* dan sekeranjang *popcorn* sebelum memasuki teather. Lalu, selama hampir dua jam di dalam, Sungkara tidak banyak bicara. Seperti membiarkan Rui menikmati waktunya sendiri.

Dan di saat yang sama, Rui juga menganggap laki-laki itu seolah-olah tidak ada.

***

Pekan selanjutnya. Jika kemarin Rui mengira kepalanya baru saja terbentur

benda tumpul. Maka malam ini, mungkin saja sebelumnya dia baru mengalami kecelakaan parah yang menyebabkan amnesia.

Rui mengikuti permintaan Sungkara untuk menonton sebuah festival musik. Bagaimana bisa?! Rui berbaur di antara banyaknya orang yang melompat-lompat dan sesekali berteriak untuk ikut bernyanyi.

Namun, euforia itu membuat Rui ikut bersemangat. Rui memang tidak segila yang lain, tapi beberapa kali dia bisa tertawa ketika melihat Sungkara melompat-lompat dan berteriak—dengan tangan yang tidak lepas menggenggam tangannya.

Sungkara begitu menikmati suasana di sana, tapi tidak pernah melupakan Rui yang berada di sisinya. Sesekali dia akan bertanya, "Kamu laper? Haus nggak? Mau ke toilet?" Atau memastikan hal-hal kecil lain yang membuat Rui merasa ... dia begitu diperhatikan?

Rui tahu bahwa di usianya sekarang tidak seharusnya dia berdebar-debar hanya ketika ditatap dalam dan diberi senyum tipis oleh laki-laki yang jelas ... tingkah dan permintaannya begitu kekanakan itu.

Namun sampai akhir mereka bersama. Rui sama sekali tidak keberatan Sungkara terus memegangi tangannya, terus memandanginya dan melempar senyum entah untuk alasan apa.

Rui tiba di depan rumah. Diantar oleh Sungkara dengan mobil—yang jujur sekali dia bilang—dia pinjam dari kakaknya. Malam itu, seperti ada hewan kecil yang mengisi perutnya setiap kali dia melihat Sungkara bicara atau memperhatikannya bicara.

"Ada yang mau aku omongin sama kamu," ujar Sungkara.

"Apa?"

Sungkara menggumam lama. "Nanti deh." Jawaban itu membuat Rui mengernyit. "Aku cari momen yang pas dulu," ujarnya.

Rui melepas *seat belt,* bersiap turun.

Lalu, "Rui?"

Rui menoleh, lalu dia temukan satu kecupan di pelipisnya. Dia diam. Seharusnya ... dia marah, kan? Dicium tanpa alasan. Namun, hewan-hewan kecil di dalam perutnya malah seperti berterbangan, perutnya terasa aneh sekarang.

"Jangan tidur malam-malam ya," ujar Sungkara. "Aku kabarin nanti kalau udah sampai apartemen." Hal yang selalu Sungkara lakukan padahal berkali-kali Rui abaikan.

Rui turun. Dia tidak melambaikan tangan, tidak juga mengucapkan apa-apa. Dia melihat mobil itu pergi dan menjauh. Sesaat kemudian, Rui memutuskan untuk bergerak masuk. Namun, sebuah suara tiba-tiba hadir. Seseorang keluar dari sebuah mobil yang terparkir di depan rumah entah sejak kapan—dan tidak dia perhatikan keberadaannya karena terlalu fokus pada kepergian Sungkara.

Kenan menghampirinya. "Rui, aku pikir kamu akan bertanya-tanya tentang kepergianku. Aku pikir kamu akan kehilangan. Tapi—Rui, *please*. Jangan main-main dengan hubungan kita. Kita sudah bertunangan dan ... bagaimana bisa kamu melakukan ini?"

"Apa?" Rui mendecih mendengar ucapan itu. "Aku yang harusnya bertanya. Bagaimana kamu melakukan ini? Berhubungan dengan banyak wanita saat hubungan kita sudah sangat serius?"

"Aku hanya bosan. Aku nggak pernah mengharapkan mereka seperti aku mengharapkan kamu." Kenan mulai menarik tangan Rui. Memaksanya agar mendekat. "Demi Tuhan Rui." Dia memeluk tubuh Rui erat. "Aku mencintai kamu."

***

Sungkara sadar bahwa dia menyukai Rui sejak Hakim menuduhnya demikian. Diperkuat dengan rasa antusiasnya setiap kali hendak bertemu dengan wanita itu. Dia senang menemukan wajah lelah Rui tersenyum atau sekadar duduk untuk menemaninya sampai lelahnya reda. Berusaha untuk seseorang yang dia sukai adalah hal yang ... menyenangkan.

Namun, jika segalanya berakhir sia-sia, rasanya ternyata melelahkan sekali.

Sungkara melepaskan napas berat saat menumpuk pakaian ke dalam kopernya. Dia berjalan ke luar kamar sambil menerima telepon dari Bunda, ponselnya dijepit di antara telinga dan bahu saat mengambil segelas air putih. "Iya, Bun. Udah semua kayaknya."

"Ada yang Abang butuhin lagi nggak?"

Ada. Rui. Aku kayakmya butuh Rui. Aku ...kangen? Sudah dua pekan dia tidak bertemu Rui. Sejak malam itu, saat dia kembali untuk menyatakan perasaannya, dia melihat Rui dan Si Pria Brengsek tengah berpelukan.

"Udah semua, Bun."

"Oke. Kalau gitu besok Bunda ke sana ya, Bang. Sekarang Abang istirahat."

"Oke. Makasih, Bunda." Sungkara mematikan sambungan telepon. Termenung di sisi meja bar, dia menatap layar ponselnya yang masih menyala. Ini kah yang dinamakan jatuh cinta berlebihan? Karena *wallpaper* ponselnya bahkan belum dia ubah, masih foto Rui yang dia tangkap dari samping selepas keduanya nonton konser malam itu.

Dia menatap seluruh pakaian yang sudah ditumpuk di dalam koper, buku-buku juga ada di sana. Rasanya semua yang dia butuhkan sudah dia kemas. Lalu ....

Terdengar suara bel, ada seseorang yang kini menunggu di depan pintu. Sungkara menghampiri, melihat layar kecil di samping pintu. Ada sosok Rui di sana. Hampir tidak bisa dipercaya. Selama beberapa saat Sungkara mengira bahwa itu sekadar halusinasi. Sampai akhirnya, dia membuka pintu dan melihat wanita berpakaian serba hitam itu berdiri di hadapannya.

"Aku tahu alamat aprtemen kamu dari Paul, dia sempat mengantarkan motor kamu ke sini." Dan saat bersuara, Sungkara yakin bahwa manusia di hadapannya benar-benar nyata. "Aku ganggu kamu?" tanyanya.

Sungkara menggeleng. Dia membuka pintu lebih lebar. Mempersilakan Rui masuk. "Lagi *packing* aja seharian."

Setelah masuk, Rui berbalik, melihat Sungkara yang kini baru menutup pintu. "*Packing*?"

Sungkara mengangguk. "Ada program *study exchange* ke Singapore, dan aku ikut."

"Oh ...."

Saat Sungkara menarik tangannya, Rui tidak protes. Dia menyuruh wanita itu duduk di sofa. "Mau minum apa?"

"Berapa lama?"

"Satu menit lah, aku ambilin doang ke kulkas."

"*Study exchange*-nya."

"Oh." Sungkara terkekeh. "Satu semester," jawabnya. "Mau minum apa, Rui?"

"Kapan kamu berangkat?" tanya wanita itu lagi. Sungkara tidak menyangka bahwa rencana kepergiannya begitu menarik perhatian Rui.

"Lusa." Sungkara duduk di sisi wanita itu. Sejujurnya, dia juga lelah sejak tadi mondar-mandir terus.

Rui menoleh, menatapnya. "Itu alasannya akhir pekan kemarin kamu nggak menemui aku dan ... mengajak aku pergi—entah ke mana?" tanyanya. "Dan ke depannya, kamu juga nggak akan melakukannya lagi, tapi kamu berniat pergi tanpa memberi tahu aku. Apa tujuan kamu sebenarnya?"

"Tujuan aku?" gumam Sungkara. "Membantu kamu sembuh dari patah hati." Dua tangannya bergerak di depan tubuh Rui. "Dan aku lihat sekarang kayaknya kamu udah sembuh."

"Lalu setelah itu kamu pergi?"

Sungkara terkekeh. "Kepergian aku nggak ada hubungannya dengan kita." Kita? Intim sekali kata itu. "Aku memang harus pergi."

"Oke." Rui bangkit dari sofa dengan tiba-tiba. "Selamat jalan kalau begitu."

Dia hendak pergi, tapi Sungkara menahan tangannya. "Niatnya aku juga mau nemuin kamu, cuma aku pikir ... kamu nggak mengharapkan kedatangan aku."

"Aku menunggu kamu akhir pekan kemarin. Tapi kamu nggak datang. Kamu juga nggak memberi kabar."

Bolehkah Sungkara simpulkan bahwa, wanita itu tidak memutuskan untuk kembali pada Kenan? Dia tersenyum, bolehkah dia menyimpulkan bahwa, saat ini Rui juga merindukannya? "Sekarang mau jalan ke luar?" tanya Sungkara. Malam ini, dia akan mengungkapkan perasaannya pada wanita itu. "Aku mandi sebentar, kamu tunggu di sini."

Mungkin selama lima belas menit, Sungkara menghabiskan waktunya di kamar mandi untuk membersihkan diri. Lalu, dia cepat-cepat memilih pakaian agar Rui tidak menunggunya lebih lama lagi. Sungkara bergegas keluar setelah mendapatkan *sweatshirt* dan celana khaki untuk mengimbangi penampjlan

dewasa Rui.

Dia bergegas melangkah ke luar kamar, lalu berseru. "Rui, kamu mau—" Sungkara mengernyit saat melihat Rui kini duduk di *stool* dengan wajah yang ditaruh di atas permukaan meja. "Rui?" Sungkara menghampirinya.

Sungkara melihat sebuah botol *wine* yang Janari bawa ke apartememnya untuk *farewell party* besok malam sudah terbuka, Rui meminumnya, cukup banyak. Dan saat mendongak, Sungkara bisa melihat wajah Rui yang tampak memgantuk dengan dua pipi yang merona merah.

"Kita akan pergi?" tanya wanita itu.

Tentu saja tidak akan pergi jika begini keadaannya. "Kamu mabuk?"

Rui menggeleng. "Nggak. Aku cuma haus terus minum ini."

"Ini wine."

"Aku tahu." Rui mengangguk-angguk.

Dan Sungkara mendesah berat. Bagaimana dia akan mengantar wanita itu pulang dalam keadaan seperti ini? Sungkara melihat Rui menuangkan lagi isi botol itu ke gelas, menyerahkannya pada Sungkara.

"Aku belum sembuh," ujarnya seraya mengangsurkan gelas itu. "Bantu aku terus untuk sembuh dari luka yang ditorehkan oleh Si Brengsek itu."

Sungkara meminum isi gelas sampai tandas. Rui belum benar-benar sembuh ternyata.

"Aku baru tahu bahwa dia sempat berhubungan dengan beberapa wanita di kantor selama kami masih menjalin hubungan." Lalu mengernyit. "Aku harus memecat mereka?" tanyanya.

"Jangan." Sungkara menuangkan minuman lagi ke gelas. "Kamu hanya perlu menunjukkan bahwa kamu begitu bahagia tanpa pria itu." Meminumnya lagi, membiarkan sensasi kering merambat di lidah dan kerongkongan.

Rui tersenyum, menyetujui itu. "Benar." Dia mengangguk, tampak lucu dengan mata yang sedikit mengantuk dan rona merah di pipinya. Lalu, dia kembali meracau. "Aku ingin ke pantai."

"Kapan?"

"Setelah kamu kembali nanti .... Aku ingin ke pantai."

"Boleh."

"Apakah kamu akan mengkhianati aku juga selama di sana?"

"Memangnya apa hubungan kita sehingga ... aku disebut berkhianat jika menyukai wanita lain?"

Rui mengernyit. "Aku pikir kamu menyukai aku, aku pikir kita akan—"

"Aku menyukai kamu. Aku jatuh cinta." Sungkara menatap dua mata redup itu bergantian. "Aku jatuh cinta."

Rui melepaskan kekeh pelan. Lalu mengangguk-angguk, entah mengerti atau tidak pada pengakuan Sungkara barusan. "Selama di sana, jangan merokok." Rui melihat bungkus rokok dan korek yang tergeletak di meja. Benar-benar *random*.

"Oke. Kalau gitu, ganti dengan ini." Sungkara menyentuh bibir Rui dengan ibu jarinya. Dia perhatikan bibir yang ... selalu tampak lembut itu, dia usap perlahan seluruh sisinya. "Gimana?"

"Setelah itu, kamu nggak akan merokok lagi?"

"Ya ...." Sungkara bersemangat sekali saat berjanji.

"Oke."

Sungkara tidak membuat Rui menunggu terlalu lama. Dia labuhkan satu ciuman yang dalam, tidak sekadar ciuman, dia melumatnya kasar. Alkohol yang diminumnya mulai ikut campur, rasanya, isi kepalanya kini berawan. Selain alkohol, bibir Rui juga memabukkan. Tangannya tidak dia biarkan diam, sudah menyentuh tubuh wanita itu dengan penuh hasrat.

Awalnya, dia hanya berani meraba pinggangnya, mengusap lekuk-lekuk yang tampak indah. Setelah itu, berlabuh satu tangannya di dadanya yang masih tertutup kemeja dan bra. Ada desahan yang lirih. Setelah berhasil membuka kancing kemejanya dan meraba langsung kulit dadanya, desahan itu berubah menjadi lebih ... liar?

Gerak Rui gelisah, merapat pada tubuh Sungkara yang kini menikmati bagaimana dada itu langsung menempel ke tubuhnya. Demi Tuhan, bagaimana bisa dia mengabaikan selama bertahun-tahun wanita sempurna ini di dekatnya?

Sungkara mulai menyusupkan tangan ke balik bra, menyentuh lagi dadanya, menemukan puncak dadanya yang kini dia mainkan dan membuat gerak Rui tidak terkendali. Wanita itu turun dari *stool*, merangsek memaksa Sungkara untuk bergerak lebih jauh.

Sungkara masih duduk di *stool*, menikmati tubuh wanita yang kini berdiri di hadapannya. Sesaat, Sungkara membalikkan tubuh Rui agar membelakanginya, dan dengan posisi itu, dia raba satu dada Rui dengan tangannya, sementara tangan yang lain dia gunakan untuk meraba sesuatu di balik roknya.

Cium Sungkara sudah menyasar di kulit pundak Rui yang terbuka. Beberapa kali mengerang saat mendapati di balik celana dalam itu sudah basah dan ... hangat. Lalu, "Rui ...." Dia mendesah putus asa.

Rui berbalik, penampilannya yang berantakan membuatnya tampak lebih menggairahkan. Jadi, bergegas Sungkara turun dari *stool*, dia rengkuh tubuh itu, dia tarik menuju ke kamarnya yang gelap. Di sana, Sungkara berhasil membaringkannya, menindih tubuh itu dengan gerakan tergesa.

"Rui ...."

"Lklukan," ujar Rui seraya membuka lebar-lebar dua kakinya, menempatkan tubuh Sungkara di antaranya. Lalu, tentu saja Sungkara tidak akan melewatkan kesempatan itu. Sungkara menggapai laci, meraih sebuah alat pengaman di sana. Memasangkannya sendiri sebelum dia menghabisi tubuh itu berkali-kali.

Sampai pagi.

***

Rui mengerang pelan, sekujur tubuhnya terasa berantakan. Sesuatu telah mendesaknya berkali-kali, tapi tidak dipungkiri terasa sangat menyenangkan. Rui terbangun, menyadari bahwa dia tidak sedang berada di kamarnya. Kamar itu asing, dengan penerangan tidak baik yang membuat pandangannya samar.

Lalu, Rui terkesiap saat menemukan sebuah lengan yang melingkari tubuhnya kini mengeratkan pelukan. Kepalanya semakin terasa berat, tapi dia masih ingat bagaimana kali dia duduk di atas meja bar dan minum sendirian. Lalu, dia melewati waktu-waktu bersama pria itu. Potongan-potongan ingatan mulai bersusun rapi di kepalanya.

Dia ingat bagaimana pria itu menciumi pundaknya saat berkali-kali bergerak mendesak. Dia juga ingat bagaimana suara pria itu menggeram

memujanya.

Rui bergerak menjauh. Menarik selimut yang menjadi satu-satu kain yang menutupi tubuhnya sekarang. Gerakan itu membuat pria yang tertidur di sampingnya kini terlepas dari gulungan selimut.

Dan, Rui mendapati tubuh telanjang itu bergerak. Kembali Rui rungkupkam selimutnya dengan panik. Kakinya kini menggapai-gapai pakaian yang menumpuk di lantai. Sesekali matanya melirik jam dinding yang menunjukkan pukul lima pagi.

"Kamu mau ke mana?" Suara berat itu terdengar.

Dan Demi Tuhan, kenapa suara itu begitu menggoda Rui untuk kembali tidur di dalam pelukannya? "Aku harus pulang."

Saat berhasil mendapatkan potongan-potongan pakaiannya, Rui mendapati Sungkara memeluknya dari belakang. Laki-laki itu juga melabuhkan satu ciuman di pundaknya. "Aku antar."

"Nggak usah. Aku bisa pulang sendiri." Rui bangkit, bergegas mengenakan pakaiannya di dalam selimut. Kemeja dan roknya. Lalu, dia berdiri untuk membenarkan kancing-kancing yang berkali-kali membuat jarinya terpeleset itu.

"Rui? Sayang?"

"Demi Tuhan—Siapa yang mengizinkan kamu panggil aku dengan sebutan seperti itu?"

"Kamu ...," jawabnya. "Lupa?" tanya Sungkara. Kini, pria itu membungkuk ke sisi ranjang untuk meraih celana panjang, mengenakannya di dalam selimut.

"Lupakan apa pun yang terjadi."

Sungkara mendecih. "Kamu selalu seperti itu. Memantik api, terbakar, lalu berkata, lupakan yang terjadi," ujarnya. Dia berjalan di kamar itu. "Harus selalu begitu? Nggak pernah bertanggung jawab?"

"Tanggung jawab untuk apa?"

"Untuk perasaan aku yang udah berhasil kamu permainkan."

"Sungkara, ini terlalu ... aneh. Tabu. Kamu temannya Arjune."

"Memangnya kenapa kalau aku temannya Arjune?" Pertanyaan itu terkesan mengejek. "Yang jelas semalam kamu memuji aku berkali-kali dan bilang kalau ... kamu ingin melakukannya lagi."

Rui mencoba menutup telinga. "Di mana kunci mobilku?" tanyanya. "Aku mau pulang."

Sungkara meraih kunci itu dari kabinet di samping tempat tidurnya, dengan keadaan masih bertelanjang dada, dia menghampiri Rui. "*Farewell party* besok kamu datang, kan?" tanya Sungkara.

Rui mencoba merebut kunci dari tangan Sungkara, tapi tidak berhasil. "Aku mau pulang sekarang." Dia melotot. Dia ingat percakapan terakhir keduanya, tentang rencana *study exchange* dan kepergian pria itu. "Sungkara, *please*." Rui menatap Sungkara dengan putus asa saat kunci mobilnya tidak kunjung berhasil dia dapatkan.

Sungkara menggerakkan tangannya ke atas, melempar kunci mobil, membuat wajah Rui mendongak. Sesaat setelahnya, Rui sadar bahwa dia tertipu. Kunci mobil itu masih berada di tangan Sungkara, dan di selang waktu ketika Rui masih mendongak, Sungkara melabuhkan satu ciuman di bibirnya. "Aku akan menunggu kamu di sana. Tengok aku, ya?" gumamnya. Setelahnya, dia melabuhkan satu ciuman lagi, lebih dalam. "Setelah pulang nanti, aku janji akan ajak kamu ke pantai. Sesuai permintaan kamu." Kembali, ciuman ketiga. Kali ini, ciuman itu terasa lebih dalam, lebih kuat, lebih ... bergairah. Telapak tangan Sungkara sudah kembali hinggap di tubuhnya, meraba di mana-mana. Lalu, untuk kedua kali, Rui mendapati kemejanya terlepas lagi.

***